

**SKRIPSI
NILAI SIRI DALAM NOVEL DZIKIR ILALANG
KARYA ANDI BOMBANG
(STUDI SEMIOTIKA)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023M / 1443H

**NILAI SIRI DALAM NOVEL DZIKIR ILALANG
KARYA ANDI BOMBANG
(STUDI SEMIOTIKA)**



OLEH :

**ANUGRAH NUR FITRAH
18.3100.006**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023M / 1443H

**NILAI SIRI DALAM NOVEL DZIKIR ILALANG
KARYA ANDI BOMBANG
(STUDI SEMIOTIKA)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar sarjana sosial (S.Sos)**

Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh:

ANUGRAH NUR FITRAH

NIM: 18.3100.006

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTASUSHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023M / 1444H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Siri Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang (Studi Semiotika)

Nama Mahasiswa : Anugrah Nur Fitrah

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.006

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah No.B1640/In.39.7/PP.00.9/07/2021

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag
NIP : 197209212006041001

(.....)

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, Lc. M.Fil.I.
NIP : 197507042009011006

(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

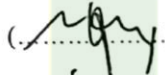
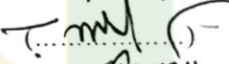




Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI


Judul Skripsi : Nilai Siri Dalam Novel Dzikir Halang Karya Andi Bombang (Studi Semiotika)
Nama Mahasiswa : Anugrah Nur Fitrah
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah No.B1640/In.39.7/PP.00.9/07/2021
Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr.Musyarif, M.Ag. (Ketua) (...)
Dr. Muhiddin Bakri, Lc. M.Fil.I. (Sekertaris) (...)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (...)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum (Anggota) (...)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M. Hum
ANIP-196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Wahidah Jaya dan Ayahanda Imran Rosadi Natsier, S.E., M.Si., dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag., dan bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. dan ibu Dra. Hj. Hasnani, M.hum. selaku komisi penguji pada penelitian ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

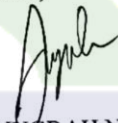
1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr Iskandar, S.Ag. M.Sos.I selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.

3. Ibu Nurhakki, S.sos., M.si. Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik, memotivasi dan mengarahkan penulis selama studi di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis dalam memahami perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
5. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah bekerja keras dalam menangani hal administratif penulis mulai dari proses awal menjadi mahasiswa sampai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepastakaan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Terima kasih sahabat-sahabat penulis; Muh. Asdar, Nur Annisa, Lilis Kurnia, Jusmiati, serta sahabat penulis dalam tim ‘Al-Fatihah’ dan ‘Purbalingga’ rekan – rekan seperjuangan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, senior, ataupun junior penulis yang selalu mendorong dan memotivasi peneliti agar dapat menyelesaikan studi.
8. Terima kasih kepada kak Ilham Mustamin, S.Pd., dan Kak Murshidin, S.H, kak Azwar serta jajaran senior yang terlibat dalam Sampan Institute dan toko buku Interkasi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
9. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Istiqamah, yang selalu menemani peneliti dalam pengurusan berkas dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi peneliti.
10. Terakhir, penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah melawan rasa malas dan tetap bertahan dalam melewati proses panjang hingga saat ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan

sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Februari 2023
Penulis,



ANUGRAH NUR FITRAH

NIM : 18.3100.006



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anugrah Nur Fitrah
Nim : 18.3100.006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Nilai Siri Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang
(Studi Semiotika)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Februari 2023
Penulis,



ANUGRAH NUR FITRAH
NIM : 18.3100.006

ABSTRAK

ANUGRAH NUR FITRAH, *Nilai Dasar Siri' Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang (Studi Semiotika)*, (dibimbing oleh Dr. Musyarif dan Dr. H. Muhiddin Bakri)

Nilai *Siri* dapat dikatakan sebagai alat kontrol terhadap pengimplementasian prinsip-prinsip *pangadereng-ᨘᨗᨗᨙᨛ*, sehingga jika terdapat perilaku yang tidak sesuai prinsip-prinsip *pangadereng-ᨘᨗᨗᨙᨛ* seperti *lempu*, *ada tonging*, *getting*, *sipakatau* dan *mappesona ridewata seuwae* maka dalam kehidupan orang bugis (iTo Ugi) maka seseorang dapat dikatakan telah melanggar norma-norma *Siri*. Dalam penelitian ini fokus permasalahan yang dibahas peneliti yaitu; 1) bagaimana gambaran isi novel, dan, 2). Bagaimana nilai *siri'* dalam Novel Dzikir Ilalang melalui pendekatan semiotika.

Sesuai dengan sifat penelitian yang mengkaji sebuah karya, maka jenis metode yang digunakan adalah metode 'Library Research'. Menggunakan pendekatan 'Deskriptif Interpretatif' yakni model penelitian yang berorientasi pada penyajian penjelasan dalam bentuk uraian atau gambaran mengenai suatu keadaan sedetail mungkin. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber non insani, atau diorientasikan pada analisis isi visual dari sebuah dokumen.

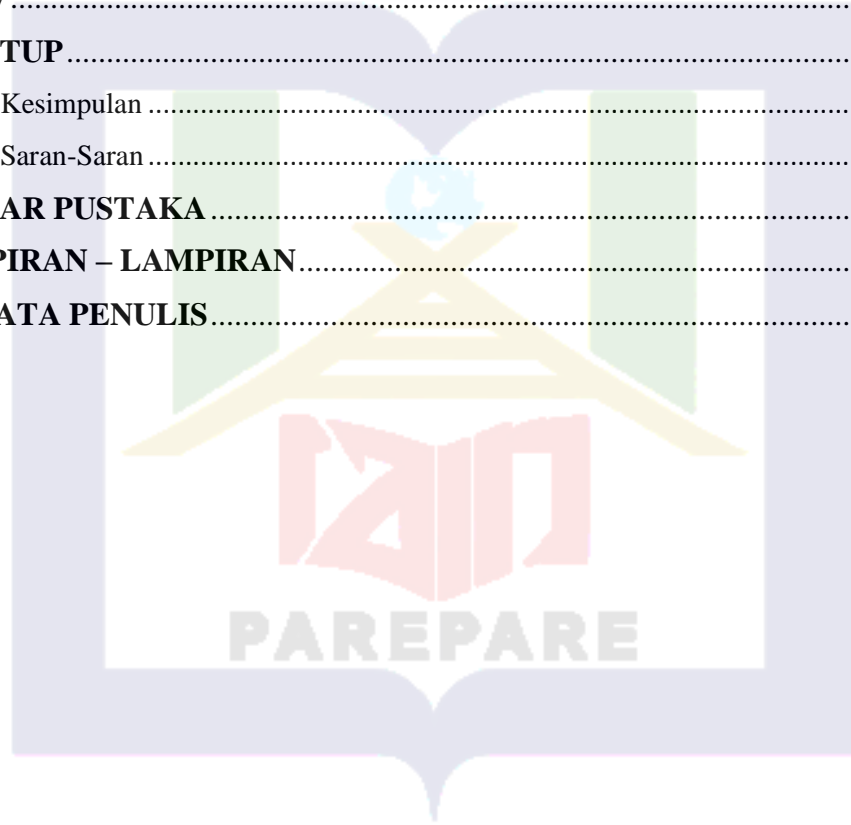
Hasil yang diperoleh dalam penelitian menjelaskan bahwa tema yang diusung berkaitan dengan pencairan jati diri dalam mengenal Tuhan, dimana novel ini hanya menonjolkan satu tokoh utama yakni Hardi, sementara tokoh pendukung adalah mereka yang dianggap kehadirannya ada mendampingi sosok tokoh utama sampai diakhir cerita. Alur yang digunakan oleh pengarang dominan merujuk pada alur campuran, Kajian semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep semiotika Charles Sander Pierce yakni mengkaji tentang ikon, indeks dan simbol, sementara untuk analisis yang dikaitkan dengan nilai-nilai dasar *Siri* dilakukan dengan pendekatan. *triangle of meaning*, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas sifat dari Hardi lebih merujuk pada nilai-nilai *Sipakatau* yakni sifat yang peduli terhadap kondisi disekitarnya serta nilai-nilai *mappesona ri dewata seuwai* sebagai implementasi dari bagaimana perjalanan Hardi mencari keberadaan Allah Swt.

Kata Kunci : *Siri'*; Dzikir Ilalang, Semiotika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Defenisi Istilah	16
F. Tinjauan Penelitian yang Relevan	19
G. Landasan Teori	25
H. Metode Penelitian	26
BAB II	38
KONSEP SIRI' DALAM PANGADERENG PADA NOVEL DZIKIR ILALANG (STUDI SEMIOTIKA)	38
A. Konsep Siri dalam <i>Pangadereng</i> -ﻫﺎﻟﻮﻟﻪﻩﻧﻨﺎ	38
B. Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce (1839–1914)	59
C. Karya Satra Novel	66
BAB III	78
GAMBARAN ISI NOVEL DZIKIR ILALANG KARYA ANDI BOMBANG ..	78
A. Gambaran Singkat Isi Novel	78

B. Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel Dzikir Ilalang	81
C. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Dzikir Ilalang	84
BAB IV	98
KAJIAN SEMIOTIKA KONSEP <i>SIRI'</i> DALAM <i>PANGADERENG</i> PADA NOVEL <i>DZIKIR ILALANG</i>	98
A. Kajian Semiotika Terhadap Nilai-Nilai Siri	98
B. Analisis Bentuk-Bentuk Tanda Semiotika pada Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang dengan Pendekatan Teori Charles Sanders Pierce	99
C. Analisis Semiosis Nilai-Nilai Dasar Siri Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang dengan Pendekatan Teori Charles Sanders Pierce	108
BAB V	128
PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN – LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS	VIII



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Hal
1.1	Klasifikasi Data Tanda – Tanda atau Unsur – Unsur Analisis	31
3.1	Alur Sturuktur dan Urutan Waktu Cerita dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	53
4.1	Analisis Bentuk Ikon dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	65
4.2	Analisis Bentuk Indeks dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	69
4.3	Analisis Bentuk Simbol dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	71
4.4	Analisis Semiosis <i>Lempu'</i> dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	75
4.5	Analisis Semiosis <i>Getteng</i> dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	78
4.6	Analisis Semiosis <i>Ada Tongeng</i> dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	81
4.7	Analisis Semiosis <i>Sipakatauang – Sipakatau</i> dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	85
4.8	Analisis Semiosis <i>Mappesona ri Dewata'e</i> dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	89

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Hal
2.1	Triangel Meaning	58



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Sampul Buku Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	V
2	Halaman Penerbit Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang	V
3	Halaman Biodata Penulis Novel Dzikir Ilalang	VI
4	Biodata Penulis	VII



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal dari masyarakat atau etnis-etnis di nusantara pada dasarnya telah terkodifikasi dalam adat yang memiliki konsep-konsep tersendiri dan juga memuat nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa.¹ Sekian banyak etnis dengan budaya yang sarat dengan adat istiadat berbeda, dimana salah satunya adalah adat istiadat yang dipercayai oleh orang Bugis atau sering disebut *To Ugi*. Etnis Bugis sampai saat ini masih sangat meninggikan kehadiran adat istiadat dalam pola kehidupan bermasyarakat. Konsep tersebut khususnya dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan dicatat dalam sebuah manuskrip kuno yang sering disebut dengan istilah “*Lontara*”.

Naskah *lontara* adalah sebuah bentuk catatan kuno yang tertulis di daun lontar dengan menggunakan pena/lidi ijuk (*Qalang*) dalam aksara “*Serang*” yakni bentuk aksara yang merupakan variasi antara aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bugis dan juga sebagai penanda masuknya Islam di Sulawesi Selatan,² *Lontara* merupakan wadah bagi orang Bugis-Makassar mencatatkan berbagai peristiwa dalam kehidupannya pada masa dahulu kala, dan satu-satunya sumber tertulis yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar sampai pada abad ke XIV M, bahkan masih bertahan sebagai sumber rujukan sampai masuknya Islam pada awal abad XVII M.³

¹Lintje Anna Marpaung, *Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Yustisia Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung Vol.2 No.2 Mei -Agustus 2013

²Muhammad, As'ad, Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-nilai Keagamaan pada Kelong Makassar. *Jurnal Alqalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar* Vol 19 No 2, Tahun 2012.

³Mattulada.. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*., Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.

Beberapa jenis lontara yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat saat ini dapat dikatakan memiliki sifat khusus sesuai dengan penggunaannya seperti : *Lontara Pappaseng* berisikan nasehat-nasehat dari penasehat raja, *Lontara Paggalung* dijadikan sebagai acuan bagi kaum petani dalam mengelola sawah mulai dari saat menanam sampai dengan melakukan panen, *Lontara Pattuangang* berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan secara umum baik itu berkaitan dengan kelahiran sampai pada kegiatan perkawinan serta dalam *Lontara'* ini juga berisi hal-hal yang bersifat pengobatan serta mantra-mantra penjaga diri (Ilmu-ilmu Kesaktian), *Lontara Pangajak* adalah jenis *Lontara* yang berisikan petuah-peruah yang sering diberikan oleh orang tua kepada anak-anak atau keluarganya, dan *Lontara Atoriolong* yang berisikan tentang silsilah dari keturunan dari para raja.⁴

Seiring perkembangan dalam penatakelolaan pemerintahan dimasa kerajaan sampai dengan masuknya Islam di Sulawesi Selatan pada Abad XIV M, *Lontara Latoa* sering pula diistilahkan dengan “*Lontara Pangadereng-᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚*” hal ini mengacu pada *Pappaseng La Waniaga Arung Bila* pada naskah *Lontara Latoa* (Alinea 64) bahwa *pangadereng-᳚᳚᳚᳚* merupakan hal ihwal mengenai *Ade (Adat)*, penghimpunan peraturan hukum yang meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, harta benda, rumah, sesuatu hal tentang milik dan benda yang baik.⁵ Hal tersebut juga dipertegas melalui *Pappaseng* yang disampaikan oleh *Kajao Laliddong* yang berbunyi :

⁴Bahri, Andi Dewi Riang Tati, *Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*, Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar. Vol. 8 No. 1 Januari Tahun 2019.

⁵ Nurnaningsih, *Pendidikan Kepribadian Dalam Pangadereng: Naskah Latoa Asimilasi Dengan Nilai-Nilai Islam*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Juni Tahun 2015:

“*pangadereng-ᮊᮧᮒ᮪*”. Sejak masuknya Islam pada Abad XIV M di Sulawesi Selatan oleh para cendikiawan atau dikenal dengan sebutan *Panrita* memasukkan unsur *Syara'* (Syariat Islam) sebagai bagian dari *pangadereng-ᮊᮧᮒ᮪*.

Konsep inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai pandangan hidup bagi orang Bugis (*To Ugi*), sebab untuk dapat menegakkannya maka dalam menjalankan kehidupan di masyarakat harus selalu berdasar pada perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, perkataan yang harus sesuai dengan perbuatan, sifat yang tegas, menghargai keberadaan orang lain serta selalu bersandar pada keberadaan sang pencipta, hal ini juga dituangkan dalam sebuah *Pappaseng* yang disampaikan oleh *Kajao Laliddong* berbunyi :

ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪
ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪
ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪ ᮊᮧᮒ᮪
Upasekko makketenning ri limae akkateningeng mammulanna, ri Ada Tongeng'e; maduanna, ri Lempu'e; matellunna, ri Getteng'e; maeppana, Sipakatau'e; malimanna, Mappesonae ri Dewata Seuwae.

Artinya :

Dipesankan bahwa dalam kehidupan ini seyogyanya berpegang pada 5 hal yakni : Pertama : Perkataan yang benar; kedua Kejujuran; Hal yang ketiga adalah Ketegasan/Keteguhan/Kedisiplinan; keempat : Menghargai sesama manusia; dan Kelima selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Pappaseng yang disampaikan oleh *Kajao Laliddong* tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat khususnya lingkup kehidupan orang Bugis (*To Ugi*), maka hal utama yang dijadikan acuan yakni karakter-karakter berkaitan dengan nilai *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesonae ri Dewata Seuwae*, yang merupakan bagian

⁷Mallombasi, H., M., Syuaib, dkk.. *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan*. (vii:180) Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2012.

terpenting dalam memaknai serta menegakkan prinsip “*pangadereng-ﷻ*”. Integrasi terhadap nilai-nilai tersebut selain telah menjadi panutan bagi orang Bugis (*To Ugi*) dalam berkehidupan juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran.

Salah satu surah yang mengisyaratkan tentang sikap yang harus dipegang oleh seorang manusia khususnya berkaitan dengan sifat jujur (*lempu*) dan dilandasi tutur kata yang baik dan benar (*ada tongeng*) dapat dimaknai pada Q.S. Al Maidah/5 : 8, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا ۖ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"⁸

Dalam tafsir yang disampaikan oleh Kementerian Agama menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah bagi setiap umat muslim agar melaksanakan amal dan pekerjaan dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah. Baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat. Ayat ini senafas dan seirama dengan Surah an-

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan, Jakarta, 2012..

Nisā'/4:135 yaitu sama-sama menerangkan tentang seseorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian. Perbedaannya ialah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak dan kerabat, sedang dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan. Selanjutnya secara luas dan menyeluruh, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk mencapai dan memperoleh ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah. Akhir ayat ini menyatakan janji Allah bahwa kepada orang yang beriman yang banyak beramal saleh akan diberikan ampunan dan pahala yang besar. Janji Allah pasti ditepatinya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: *“إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ”* “Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (Āli ‘Imrān/3:9). Amal saleh ialah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat dan patut dikerjakan, baik pekerjaan ubudiyah seperti salat dan lain-lain, maupun pekerjaan seperti menolong fakir miskin, menyantuni anak yatim, dan perbuatan sosial lainnya.⁹

Adapun untuk sifat tegas (*getteng*) dan sifat menghargai orang lain (*sipakatau*) penegasannya di dalam Q.S Al-Fath/48 : 29 yang berbunyi :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَعَهُ فَاسْتَعْلَطَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan, Jakarta, 2012..

يُعِجُّ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Berdasarkan tafsir yang disampaikan Kementerian Agama bahwa ayat diatas menjelaskan :

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dan orang-orang yang bersama dengan dia yakni sahabat-sahabat-Nya bersikap keras dan tegas terhadap orang-orang kafir yang menentang agama-Nya, tetapi berkasih sayang dan saling mencintai sesama mereka yang beriman. Kamu senantiasa melihat mereka rukuk dan sujud dan itu dilakukan semata-mata untuk mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Engkau saksikan pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud berupa cahaya yang menunjukkan ketakwaan dan kesalehannya. Demikianlah sifat-sifat mereka yang sangat agung yang diungkapkan dalam Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Dan sifat-sifat mereka yang diungkapkan dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya. Demikian perumpamaan orang-orang mukmin pengikut Nabi

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan, Jakarta, 2012..

Muhammad. Sesungguhnya mereka itu mula-mula sedikit saja, kemudian ia bertambah semakin banyak, bagaikan tunas yang menumbuhkan tanaman yang subur dan banyak buahnya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Sifat-sifat yang luhur dan mulia dinyatakan karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan menunjukkan semakin banyaknya jumlah orang-orang mukmin dan semakin besarnya kekuatan mereka dari masa ke masa. Demikianlah akhir Surah al-Fath ini ditutup dengan janji Allah bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan atas dosa dan kesalahan mereka dan pahala yang besar yaitu surga. Semoga kami termasuk orang-orang yang memperoleh anugerah yang agung itu.¹¹

Berdasarkan tafsir kedua ayat diatas, penerapan nilai – nilai *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng* dan *Sipakatau* yang terkandung dalam prnsip *Pangadereng*, selain dalam nilai-nilai kebudayaan, juga dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada umat manusia untuk senantiasa menerapkan dalam kehidupan mereka terkait nilai-nilai tersebut.

Prinsip *pangadereng-ḥḥḥḥ* yang dilandasi oleh sifat *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesonae ri Dewata Seuwae*. Secara umum dalam proses implementasinya tentunya tidak semua orang mampu menjalankannya dengan baik, sehingga dalam konsep kehidupan sosial orang Bugis (*To Ugi*) jika terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar dari *pangadereng-ḥḥḥḥ* maka alat kontrol yang digunakan sebagai bentuk esensi

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan, Jakarta, 2012..

hukum sosial terbungkus dalam nilai-nilai *Siri'* dan sampai saat ini masih dianggap sangat sakral (*the sacred*).¹²

Siri' dalam konsep kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) oleh beberapa elemen masyarakat masih sering dikonotasikan negatif, mereka menilai bahwa *Siri'* itu sangat identik dengan kekerasan, dimana dalam konsep kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) terhadap penegakan sebuah nilai *Siri'* terkadang harus berakhir dengan salah satu pihak akan kehilangan nyawa. Langkah ini sering terjadi jika terdapat seseorang menyalahi ketentuan adat yang ada seperti melakukan "*Silariang* (Kawin Lari)", sehingga untuk menuntaskan permasalahan tersebut dilakukan melalui tradisi "*Sigajang Laleng Lipa*".¹³

Konotasi negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap penegakan nilai *Siri'*, pada dasarnya tidak dapat dijadikan acuan bahwa nilai ini memiliki makna yang kurang baik sebab dalam *lontara* sendiri malah memberikan penegasan bahwa jika seseorang mampu memaknai nilai yang terkandung dalam makna *Siri'*, maka dalam berkehidupan akan memperoleh kebaikan, seperti dimaknai pada *pappaseng* berikut : "*naiyya siri'e sanggadinna mappapole deceng*" yang artinya "bahwa jika seseorang menjaga nilai *Siri'* dalam dirinya maka akan selalu berbuah kebaikan". Bahkan dalam salah satu nasehat oleh pendahulu-pendahulu orang Bugis (*To Ugi*) sering disampaikan bahwa :

ᵂᵂᵂ ᵂᵂ ᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂ, ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ
ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ

"*Majeppu Pada Taroi Alemu Siri', Narekko de' Siri'mu Inrekko Siri'...*"

Artinya :

¹²Mattulada., Masyarakat dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi. *Jurnal Antropologi Indonesia* No.48, Tahun XV terbitan periode Januari-April. 1991;

¹³Laica Marzuki, *SIRI'*: Bagian kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar, (Ujung Pandang: Hasannuddin University Press, 1995),..

*Sebaiknya seseorang selalu menjaga atau memiliki rasa malu, jika tidak memilikinya sebaiknya meminjam namanya rasa malu.*¹⁴

Makna dari *pappaseng* tersebut sangatlah tegas bahwa seseorang harus mampu menjaga dirinya dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam makna “Malu”, bahkan jika seseorang dianggap tidak lagi memiliki rasa malu, dianalogkan jika perlu meminjam rasa malu itu. Hal ini menandakan bahwa prinsip “*Siri'*” atau rasa malu/harga diri” harus selalu dijaga agar dapat terhindar dari bentuk-bentuk penyimpangan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.¹⁵

Sehingga oleh orang Bugis (*To Ugi*) memaknai tentang *Siri'* sangat tidak dapat dipisahkan dengan memaknai secara utuh tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip *pangadereng* yakni selalu berpegang teguh pada nilai *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesonae ri Dewata Seuwae*. Olehnya itu jika seseorang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang digariskan dalam *pangadereng*, maka dapat dianggap sebagai orang yang tidak memiliki *Siri'*.¹⁶

Terhadap pemaknaan yang melekat dalam arti kata *Siri'* secara umum dapat dimaknai sebagai bentuk “rasa malu” namun secara mendalam dapat pula dimaknai sebagai bentuk “harga diri”. Penjabaran dari kedua makna tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari bentuk-bentuk *Siri'* yang dikenal dalam kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) yakni “*siri'-ripakasiri'*, *siri'-mappakasiri-siri'*, *siri'-masiri'* dan *siri'-masiri-siri'*”.

¹⁴Laica Marzuki, *SIRI': Bagian kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, (Ujung Pandang: Hasannuddin University Press, 1995),

¹⁵Mashadi Said. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta : Pro de leader., 2016.

¹⁶H. M. Natsir Said. *Silariang: Siri' Orang Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi 2005)..

Siri' (rasa malu) juga merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam ajaran agama, khususnya agama Islam. Selain dari dua ayat diatas yang membahas terkait sifat *Lempu'* (Jujur) dan *Ada Tongeng* (Berkata baik dan benar), terdapat beberapa hadits yang membahas tentang bagaimana seharusnya umat Islam dan mengolah *Siri'* (Rasa malu) yang dimilikinya. Salah satunya yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah radiyallahu ta’ala anhu, ia berkata: Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda : Iman itu enam puluh lebih cabangnya, dan sifat malu itu termasuk salah satu cabang iman.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-2, kitab Iman dan bab ke-3, bab perkara-perkara keimanan) Muslim meriwayatkan : “Tujuh puluh lima cabang, yang paling utama adalah kalimat *Laa ilaha illallah*, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, serta malu juga merupakan salah satu cabang iman.”(HR. Bukhari dan Muslim)¹⁷

Berdasarkan hadits diatas diketahui bahwa rasa malu, atau yang lebih dikenal sebagai *Siri'* dalam masyarakat bugis merupakan salah satu dari cabang-cabang keimanan, yang sudah seharusnya dijaga dan senantiasa diperhatikan sebagai seorang yang beriman dan berpegang pada ajaran-ajaran atau syariat islam.

Bentuk-bentuk dari *Siri'* tersebut jika dikaitkan dengan nilai harga diri dapat dilihat pada makna *siri'*-*ripakasiri* dan *siri'*-*mappakasiri* keduanya memiliki kaitan erat dengan nilai harga diri seorang manusia, dan dalam penggunaannya pada kehidupan sosial keduanya dapat muncul dalam satu perbuatan, seperti jika seseorang melakukan Kawin Lari, maka oleh pihak Perempuan akan merasa *Ripakasiri* atau

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' wal Marjan)*, Terj. Muhammad Ahsan bin Usman, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo,2017)

dibuat malu oleh perilaku dari keluarga mereka, sementara oleh pihak keluarga lelaki sendiri merasa bahwa perbuatan yang dilakukan oleh keluarganya *mappakasiri-siri* atau mempermalukan harga diri keluarga. Kondisi inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya dampak kekerasan dalam hal mempertahankan nilai *Siri*'-ﷲ.

Alur cerita yang dituangkan dalam novel *Dzikir Ilalang* karya Andi Bombang dan diterbitkan pada tahun 2012 secara tersirat memberikan gambaran bahwa pada diri seseorang pada dasarnya memiliki dua sisi berbeda yakni sisi baik dan juga sisi buruk. Namun pembentukan terhadap karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang budaya. Andi Bombang sebagai pengarang mencoba menggiring pembaca melihat bahwa seseorang jika memiliki pondasi yang baik atau sejak masa kanak-kanak dengan dibekali pemahaman budaya serta nilai-nilai keagamaan yang baik sebagai bekal dalam menjalankan konsep kehidupan di masyarakat, maka bagaimanapun bentuk kehidupan yang dijalani bahkan bergelut dalam “dunia kejahatan”, secara naluriah jika diperhadapkan pada nilai-nilai ketuhanan hatinya akan mudah tersentuh.

Gambaran tersebut juga dapat dilihat melalui sosok Hardi pelaku utama pada Novel ini, ketika merantau dirinya harus menjalani takdir menjadi ketua kelompok preman terbesar di Jakarta. Walaupun bergelut dalam dunia kelim dalam dirinya ternyata masih menjunjung tinggi nilai-nilai *Siri* dan prinsip *pangadereng*-ﷲ dimana *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, dan *Sipakatau'e* masih dijalankannya, walaupun secara harfiah *Mappesonae ri Dewata Seuwae* terkesan dia tinggalkan selama 20 Tahun. Terbangunnya karakter ini karena

sejak kecil dirinya telah ditempat oleh nilai-nilai budaya dan nilai agama yang kuat dikampung halamannya Kabupaten Bone.

Perantauan Hardi ke Jakarta tidak lain didorong oleh tradisi Orang Bugis (*To Ugi*) sebagai perantau yang berhasil. Sebutan *passompe* tidak lagi asing bagi masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan yang didominasi oleh Orang Bugis (*To Ugi*),¹⁸ Prinsip *Siri' na Pacce-ᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀ* (Harga Diri dan Sikap Prihatin) menjadi dasar mengapa banyak kaum muda memantapkan dirinya untuk mencari nafkah di kampung orang, dimana padangan mereka mencari nafkah di kampung sendiri sudah dianggap sangat sulit selain banyak pula faktor yang menjadi penyebabnya.¹⁹

Membangun komunikasi terhadap sebuah karya sastra, oleh setiap penulis tentunya memiliki pola tersendiri untuk menggiring kreatifitas pembaca agar mampu menemukan makna yang ingin disampaikan, sebab pembaca dalam hal ini memiliki kedudukan sebagai penilai tunggal dalam merepresentasikan, menafsirkan pertalian antara teks atau interteks berdasarkan intuisi yang dimiliki. Terkadang seorang pembaca karena adanya dorongan ketertarikan akan berusaha memahami dengan mengulang membaca sehingga pemahaman dapat terbangun secara baik, sehingga untuk mendukung pembaca dalam memahami sebuah tanda maka pendekatan yang dapat dilakukan yakni melalui sebuah kajian yang disebut dengan ilmu Semiotika.²⁰

¹⁸ Aslan Abidin, , *Merantau sebagai Bentuk "Perlawanan" Suku Bugis: Perspektif Historis atas Tindak Kekerasan dan Perbudakan di Sulawesi Selatan*. Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, Edisi 24 Tahun VIII 2008.

¹⁹ Kompasiana.com. "*Tradisi Rantau Masyarakat Bugis Makassar*". Kreator: Muhlis Lamuru. 24 Agustus 2010 Diperbarui: 26 Juni 2015 https://www.kompasiana.com/muhlis_lamuru/55001b65a33311a87250fd3a/tradisi-rantau-masyarakat-bugis-makassar

²⁰ Ambarini AS. Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (iv:106) IKIP PGRI Semarang Press, Semarang, 2012.

Fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dari kearifan lokal sebuah daerah khususnya di Sulawesi Selatan terutama jika dikaitkan dengan prinsip “*pangadereng-ᨀᨁᨆᨃᨑ*” sebagai pandangan hidup orang Bugis (*To Ugi*), oleh beberapa budayawan dirasakan telah mengalami pengdegrasian atau dapat diartikan mulai ditinggalkan. Prinsip *Siri' na Pacce-ᨀᨁᨆᨃᨑ ᨀ ᨀᨆᨃᨑ* yang sering dijadikan sebagai semboyan dimana didalamnya mengandung makna sakral tentang moralitas secara perlahan mulai ditinggalkan dan bahkan mulai terkontaminasi oleh perkembangan global. Prinsip “*pangadereng-ᨀᨁᨆᨃᨑ*” yang didalamnya juga termanifestasikan nilai *Siri' na Pacce-ᨀᨁᨆᨃᨑ ᨀ ᨀᨆᨃᨑ* dinilai semakin melemah sebab sebahagian masyarakat tidak lagi memperhatikan untuk membangun pondasi terhadap anak-anak mereka tentang budaya yang didalamnya juga tertuang unsur-unsur spritual yang kuat.²¹

Penggambaran terhadap makna yang terkandung dalam fenomena pada alur cerita novel ini jika dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam nilai *siri'* secara eksplisit tidak tersampaikan secara langsung, akan tetapi lebih bersifat simbolik, sehingga untuk mampu menggali keberadaan dari makna-makna simbolik sebagai bentuk penjabaran dari nilai-nilai dasar *siri'*, maka dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji novel *Dzikir Ilalang* melalui pendekatan teori semiotika dengan menyandingkan kajian-kajian berkaitan budaya *siri'*.

²¹Kantor Berita Politik RMOL.ID Republik Merdeka. *Di Mana Itu Kearifan Lokal?* Penulis : Zainal Bintang, 18 Maret 2022. <https://publika.rmol.id/read/2022/03/18/527298/di-mana-itu-kearifan-lokal>

B. Rumusan Masalah

Mengkaji tentang Nilai Siri Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang dengan pola pendekatan melalui studi Semiotika, maka fokus permasalahan yang akan dianalisis antara lain :

1. Bagaimana gambaran isi Novel Dzikir Ilalang?
2. Bagaimana nilai *siri*' dalam Novel Dzikir Ilalang melalui pendekatan Semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis tentang gambaran dari Novel Dzikir Ilalang.
2. Untuk menganalisis tentang nilai *Siri*' dalam Novel Dzikir Ilalang melalui pendekatan Semiotika.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil pengkajian dari penelitian ini yang menganalisis tentang Nilai Siri Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang (Studi Semiotika), diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan dukungan konseptual dan juga sebagai penambah wawasan tentang kajian unsur-unsur instrinsik dalam sebuah novel.
 - b. Penelitian ini juga diharap dapat menjadi sarana pengembangan kelimuan dibidang kajian Semiotika khususnya pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare berkaitan nilai-

nilai yang terkandung dalam makna *Siri'* sebagai bentuk penggambaran dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh orang Bugis (*To Ugi*),

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu kajian empiris tentang unsur-unsur pembentuk sebuah Novel dan bentuk-bentuk kajian yang berkaitan dengan penelahan nilai-nilai dasar pada makna *Siri'* sebagai salah satu bentuk nilai moral dalam berkehidupan bagi orang-orang Bugis (*To Ugi*)
- b. Menjadi sumber inspirasi dalam pendalaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam makna *Siri'* sebagai salah satu pedoman hidup orang Bugis (*To Ugi*).

E. Defenisi Istilah

Berdasar pada judul dan rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis maka berikut ini akan dijabarkan secara singkat tentang beberapa istilah sesuai dengan judul yang akan diteliti yakni : “Nilai *Siri'* Dalam Novel *Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang (Studi Semiotika)*”. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Nilai *Siri'*.

Siri' bagi orang Bugis (*To Ugi*) merupakan hal yang sangat disakralkan sebab berhubungan erat dengan prinsip dasar dalam kehidupan seorang manusia seperti nilai-nilai *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesonae ri Dewata Seuwae*. Secara umum makna dari *siri'* dapat diartikan sebagai bentuk “rasa malu” dan dapat pula diartikan sebagai manifestasi dari sebuah nilai “harga diri”

Siri' jika diartikan sebagai bentuk “rasa malu”, maka pemaknaan yang dapat diperoleh yakni sebuah nilai kehidupan berkaitan dengan nilai-nilai moralitas kesusilaan dimana didalamnya tersirat hal-hal berupa anjuran/nasehat/petuah, larangan, hak dan kewajiban sebagai bagian yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri serta kehormatannya.²²

Sementara jika nilai *siri'* ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi maka dapat dimaknai sebagai bentuk nilai “harga diri”. Pemaknaan ini didasarkan bahwa nilai *siri'* adalah bentuk penggambaran dari nilai “harga diri” karena sangat berkaitan dengan bentuk perasaan yang terdalem dari diri seseorang, olehnya itu seringkali jika seseorang merasa *siri'* mereka tercederai maka dampak yang ditimbulkan adalah berupa reaksi atau efek (*affect*) berlebihan, seperti perasaan emosi yang timbul secara intensif dan berkobar (marah secara berlebihan) dalam waktu singkat dan memiliki dampak kuat disertai pula oleh gejala-gejala jasmaniah, bahkan dalam perwujudannya sering kali tidak mengingat adanya rintangan dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta melupakan kondisi lingkungan disekitarnya. Efek akhir jika seseorang yang merasa “Harga Diri” direndahkan biasa tidak berlangsung lama dan sering menimbulkan perasaan menyesal pada saat keadaannya telah menurun.²³

2. Novel Dzikir Ilalang

²²Laica Marzuki, *SIRI'*: Bagian kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar, (Ujung Pandang: Hasannuddin University Press, 1995),...

²³Hasan Basri, *Antara Badik Dengan Ruji-Ruji Penjara (Satu Pendekatan Psikologi Terhadap Tindakan Kriminal Yang Mengatasnamakan Siri')*, Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1978.

Novel jika dimaknai secara khusus merupakan genre sastra yang dianggap paling tepat untuk mempresentasikan tentang permasalahan yang ada dalam kehidupan di masyarakat apakah itu melalui karakter dari masing-masing tokoh, pola kejadian yang pernah atau sering terjadi atau melalui berbagai unsur-unsur lainnya. Penyajian yang dilakukan oleh setiap penulis didasarkan pada kondisi tersebut tentunya akan memberikan persepsi berbeda dari masing-masing pembaca dan hal ini juga sangat tergantung pada kemampuan dalam memahami alur cerita yang disajikan.²⁴

Novel *Dzikir Ilalang* adalah karya dari Andi Bombang dimana novel ini mencoba mengangkat tentang fenomena kehidupan seorang pemuda ketika melakukan hijrah dari kampung halamannya di salah satu desa yang berada di pelosok Kabupaten Bone ke sebuah kota besar (Jakarta). Kondisi kerasnya kehidupan di kota besar merubah perjalanan hidup dari pemuda tersebut dari lingkungan penuh dengan nilai-nilai religi dan kultural (Budaya Bugis) yang kental, kemudian berbalik arah mengeluti dunia “premanisme”. Terdapat berbagai bentuk simbolik dan tanda yang digambarkan dalam alur cerita ini. Khususnya jika dikaitkan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam *siri*'. Sebab sosok pelaku utama pada novel ini secara tersirat masih sangat menghargai keberadaan dari unsur-unsur yang terkandung dalam nilai *siri*'.

3. Studi Semiotika

Semiotika merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu sastra, dimana secara etimologis kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu

²⁴Nyoman Kutha Ratna. *Paradigma Sosiologi Sastra*. (xii:320) Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

“*Semeion*” yang berarti tanda. Olehnya itu secara umum Semiotika sering diartikan sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji tentang tanda. Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji secara luas tentang objek, peristiwa termasuk pola kehidupan dan kebudayaan. Sehingga dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²⁵

Sebahagian ahli menguraikan bahwa semiotika yang didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*) pada dasarnya merupakan sebuah bentuk kajian yang membahas tentang kode-kode yang memungkinkan seseorang memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda yang dimaksudkan dalam semiotika sering didefinisikan sebagai sebuah “ketetapan” yang dibentuk atau terbangun atas dasar konvensi sosial dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.²⁶

F. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Mengkaji tentang karakteristik dari tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian, maka hal mendasar yang dapat dijadikan perbandingan adalah hasil penelitian sebelumnya dan dianggap memiliki relevansi dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Hal ini juga menunjukkan tentang kemampuan

²⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (xxix:333). Bandung: Remaja Karya, 2017.

²⁶Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*; Yogyakarta: Jalasutra, 2011

untuk mencermati dan menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur, buku ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Pada bagian ini terdapat beberapa hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk mendukung pengkajian terhadap fokus permasalahan yang akan dianalisis, antara lain :

1. Hasni Dg. Parani, 2018, dalam penelitiannya berjudul “Representasi Nilai Siri Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka”.²⁷

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi nilai *siri*’ dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Kesimpulan yang diperoleh bahwa Penulis mencoba melakukan analisis terhadap nilai *siri*’ pada alur cerita dalam novel berdasarkan teori Sanders Charles Pierce, dimana pengimplementasian makna-makna yang terkandung dalam nilai *siri*’ oleh tokoh-tokoh pada novel ini msaih sangat lemah, dengan kata lain tanda-tanda yang diperlihatkan belum mampu memberikan cerminan tentang bagaimana seharusnya orang Bugis (*To Ugi*) menampilkan nilai *Siri*’ dalam dirinya sebagai bentuk identitas yang harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya.

Persamaan kajian yang akan dianalisis dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasni Dg. Parani yakni berkaitan dengan makna yang terkandung dalam nilai *Siri*’, sedangkan perbedaannya terletak pada pola

²⁷Hasni Dg. Parani. *Representasi Nilai Siri Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

analisis yang dilakukan dimana Hasni Dg. Parani memfokuskan pada bagaimana perilaku para tokoh dalam mengimplementasikan nilai *siri'*, sementara dalam penelitian ini mengkaji tentang perilaku para tokoh dihubungkan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam nilai *Siri'*

2. Nurul Fadhilah, 2019, dalam penelitiannya berjudul "*Budaya Siri Suku Bugis Makassar Dalam Film "Badik Titipan Ayah" Sutradara Dedi Setyadi (Kajian Semiotika C.S. Pierce)*".²⁸

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang nilai-nilai budaya *siri'* yang terdapat dalam film Indonesia berjudul "*Badik Titipan Ayah*" Sutradara Dedi Setyadi. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah. Simbol dan makna budaya *siri'* yang terdapat dalam film "*Badik Titipan Ayah*" yakni berupa kode yang bersifat verbal dan nonverbal. Kode verbal yakni ditandai dalam bentuk *linguis* (bahasa), intonasi suara, sementara kode dalam bentuk nonverbal ditunjukkan melalui *body language* (*bahasa tubuh*), dan ekspresi tokoh utama yang dikonstruksi dalam bentuk tanggung jawab individu dan sosial, motivasi, dan cinta.

Persamaan kajian yang akan dianalisis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah terletak pada bentuk penghargaan terhadap nilai *Siri'* yang sangat dijunjung tinggi oleh orang Bugis (*To Ugi*), persamaan lainnya yakni dalam hal pemaknaan terhadap kode yang disajikan oleh para tokoh, hanya saja yang membedakan dari sisi visualisasi sebab

²⁸Nurul Fadhilah, "*Budaya Siri Suku Bugis Makassar Dalam Film "Badik Titipan Ayah" Sutradara Dedi Setyadi (Kajian Semiotika C.S. Pierce)*". Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

“Badik Titipan Ayah” merupakan karya sastra berbentuk sinema sementara “Dzikir Ilalang” dituangkan dalam karya sastra berbentuk novel dimana bentuk kajian yang dilakukan dengan memahami pola penulisan dari pengarang. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari sisi pemaknaan terhadap nilai *Siri*’ dimana dalam “Badik Titipan Ayah” lebih menekankan pada nilai harga diri sementara dalam Dzikir Ilalang lebih kepada pola berperilaku dari para tokoh yang sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar *Siri*’

3. Rismawati, Muhammad Rapi Tang, Juanda, 2021, dalam penelitiannya yang berjudul “Simbol Budaya Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce)”.²⁹

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain Mendeskripsikan aspek budaya dari segi simbol. Berdasar pada tujuan tersebut, maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol budaya merupakan sebuah bentuk karakter yang digunakan orang Bugis (*To Ugi*) dalam kehidupannya, simbol-simbol tersebut banyak ditemui dalam alur cerita novel, dimana digambarkan bahwa makna dari falsafah ini menyimbolkan sebuah bentuk karakteristik dari budaya orang Bugis (*To Ugi*) yang pendalamannya sangat luas yang menggiring manusia untuk berpikir secara jauh kedepan dalam meletakkan sebuah pemikiran, tujuan serta tindakan dalam menjalani kehidupan.

Simbol yang ditunjukkan juga dapat dimaknai bahwa orang Bugis (*To Ugi*) dalam meletakkan sebuah pemikiran, tujuan dan juga tindakan harus

²⁹Rismawati, Muhammad Rapi Tang, Juanda, *Simbol Budaya Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce)*. NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License). Volume 2, Nomor 2, Juni 2021.

mampu mengetahui apa yang menjadi dampak sebelum menjalankan hal-hal yang dipikirkan, tujuan yang akan dicapai dan juga akibat dari sebuah tindakan atau perbuatan.

Persamaan antara penelitian dari Rismawati, Muhammad Rapi Tang, Juanda dengan analisis yang akan dikembangkan pada penelitian ini terletak pada bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Budaya orang Bugis (*To Ugi*), kesepahaman terhadap pemaknaan budaya pada kedua penelitian ini menekankan bahwa untuk memahami makna yang terkandung dalam budaya orang Bugis (*To Ugi*) perlu dilakukan pendalaman secara luas, sebab secara harfiah pernyataan-pernyataan umumnya dikemas sebagai sebuah *Pappaseng* lebih dominan dibahasakan melalui kata-kata khiasan atau simbol.

Sedangkan unsur pembedanya dapat dilihat dari fokus penelitian dimana Rismawati, Muhammad Rapi Tang, Juanda mencoba mendalami dan memberikan pemahaman terhadap makna dari sebuah *Pappaseng*, sementara dalam penelitian ini melakukan pendekatan dengan menggunakan analisis semiotik dalam memaknai tentang nilai-nilai dasar *Siri*'.

4. Rendy Budi Kartika, Setya Yuwana Sudikan, 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Novel Dzikir Ilalang (Kun Fayakun) Karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik”.³⁰

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan etika-etika yang terdapat dalam estetika profetik yang

³⁰Rendy Budi Kartika, Setya Yuwana Sudikan, “Novel Dzikir Ilalang (Kun Fayakun) Karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik”, BAPALA UNESA, Jurnal Online Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Vol 7 No 2 (2020)

berkaitan dengan etika di kehidupan sehari-hari seperti memanusaiakan manusia, etika terbebasnya manusia dari masalah duniawi dan dari etika manusia dengan Allah. Berdasar pada tujuan tersebut, maka hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa alur cerita menitik beratkan bagaimana memanusaiakan manusia dengan cara meninggalkan sifat *dehumanisasi*, sifat agresivitas dan sifat *lomelines*. Isyarat yang ingin disampaikan dalam novel ini yakni bagaimana gambaran manusia saat ini tidak lagi mengedepankan nilai-nilai toleransi. Pada sisi lain novel ini berupaya memberikan gambaran tentang etika liberalisasi, dalam artian bahwa terdapat rambu-rambu yang harus dipatuhi yakni nilai-nilai religi agar manusia tidak terjebak pada pola kehidupan liberalisme, sehingga mereka terjebak pada sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rendy Budi Kartika, Setya Yuwana Sudikan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang sebuah Karya Sastra dalam bentuk novel berjudul *Dzikir Ilalang*, persamaan lainnya yakni fokus kajian berkenaan dengan telaah terhadap karakter dari para tokoh dalam novel. Adapun perbedaannya terletak pada alat analisis yang digunakan dimana Rendy Budi Kartika, Setya Yuwana Sudikan menggunakan pendekatan Estetika Profetik sementara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kajian semiotik, selain itu fokus terhadap karakter dari para tokoh juga berbeda dimana penelitian mencoba melihat dari sisi keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung pada makna *Siri'* dengan karakter dari para tokoh dalam alur cerita.

G. Landasan Teori

1. Teori Sosiologi Sastra

Teori sastra sendiri pertama kali dicetuskan oleh Georg Lukacs dengan bukunya *The Theory of Novel*, diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1916, dari sini selanjutnya menjadi dasar lahirnya teori Sosiologi Sastra sebagai cabang dari Ilmu Sastra. Teori sosiologi sastra menurut Georg Lukacs (1916) pada dasarnya mempersoalkan kaitan antara karya sastra dan 'kenyataan', dimana pengarang lebih cenderung mengangkat permasalahan tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain³¹

Secara umum Sosiologi Sastra merupakan penggabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yakni sosiologi dan sastra, dimana teori ini menganalisis suatu karya didasarkan pada pola hubungan yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Teori ini dianggap relevan dalam mendukung pengkajian terhadap sebuah karya sastra dikarenakan oleh bentuk ekspektasi dari penulis cerita khususnya novel dengan mengambil latar dari konsep kehidupan yang terjadi di masyarakat.³²

2. Teori Semiotika

Teori semiotika yang dijadikan acuan dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839–1914), dimana dalam teorinya menguraikan bahwa konsep semiotika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, sehingga konsep

³¹Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , 1984.

³²Al-Ma'ruf, Ali Imron.. "*Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*". Surakarta: CV Djiwa Amarta 2017

semiotika yang dikembangkan lebih bersifat umum dengan alasan bahwa tanda-tanda linguistik merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak menjadi satu-satunya jenis tanda, dimana sifat dari tanda-tanda umum juga berlaku bagi tanda-tanda linguistik akan tetapi hal yang berlaku bagi tanda linguistik belum tentu berlaku bagi tanda umum, olehnya itu terhadap pengembangan ilmu digunakan nama “semiotika” ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda secara umum.³³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat dari penelitian ini adalah mengkaji sebuah karya sastra, maka jenis penelitian yang dianggap relevan yakni dengan menggunakan metode “*library research*”. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa

Pertama : Persoalan atau rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak perlu melakukan riset lapangan dalam memperoleh datanya.

Kedua, : Penelitian ini merupakan telaah suatu karya sastra novel, dan tentunya sangat bergantung pada sumber utama penelitian yakni Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang, dan buku-buku, jurnal, artikel lainnya yang menunjang dan relevan dengan penelitian ini.

³³Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press. 2020.

Penggambaran tersebut pada dasarnya sejalan dengan ciri-ciri dari sebuah penelitian yang bersifat “*library research*” yakni :

Pertama : Kondisi data tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena peneliti berhadapan dengan informasi yang bersifat statik atau tetap.

Kedua, : Data umumnya bukan data orisinal, bukan dari tangan pertama di lapangan

Ketiga, : Data bersifat siap pakai, Peneliti tidak kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah tersedia.

Keempat, : Peneliti berhadapan langsung dengan data teks, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan, orang, atau benda lainnya.³⁴

2. Pendekatan Penelitian

Sifat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Deskriptif Interpretatif*” yakni model pendekatan penelitian yang berorientasi pada penyajian penjelasan dalam bentuk uraian atau gambaran terhadap suatu keadaan yang sedetail mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek, sehingga sangat relevan digunakan dalam bentuk penelitian karya sastra seperti novel.³⁵

Penelitian “*Deskriptif Interpretatif*” merupakan perpaduan dari metode deskriptif, kualitatif dan interpretatif. Dikategorikan menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah pemecahan problem dengan menggambarkan kondisi suatu objek atau subjek penelitian

³⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (viii:94) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

³⁵Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (viii,:194), Jakarta : PPM, 2018..

(individu, masyarakat, lembaga, dan lainnya) pada saat sekarang dengan berdasarkan temuan realitas atau fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁶

Karena sifat dari penelitian ini adalah deskriptif maka juga dapat dikategorikan kedalam metode kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara bentuk interpretatif sendiri merupakan upaya mencari penjelasan tentang budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman dari orang yang diteliti.³⁷

Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah sebuah karya sastra dalam bentuk novel berjudul “Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang”, sesuai dengan rumusan masalah yang akan dianalisis maka pada penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji tentang unsur-unsur pembentuk novel dan melakukan analisis terhadap unsur-unsur yang terkandung pada nilai *siri*-*siri* melalui pendekatan ilmu semiotika berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Chales Sander Pierce yakni penjabaran tanda-tanda seperti ikon, simbol dan indeks.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam sebuah penelitian pada umumnya mencakup orang, benda, ataupun sesuatu hal lain sebagai tempat dimana data dari variabel yang diteliti melekat sesuai dengan kajian dalam rumusan masalah. Subjek pada sebuah penelitian dapat dibagi menjadi dua yakni subjek penelitian

³⁶Siswanto, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, (x,312). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

³⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (xii, 306). Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

primer dan skunder.³⁸ Subjek penelitian primer merupakan subjek utama yang dikaji dan dianalisis, sementara untuk subjek penelitian sekunder merupakan pendukung atau penyokong dan juga menjadi subjek tambahan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari subjek primer. Sifat dari subjek penelitian sekunder dapat dikatakan tidak mutlak harus ada.

Berdasar pada penjelasan tersebut maka dalam sebuah penelitian sastra yang dijadikan subjek penelitian primer adalah karya Sastra itu sendiri, dimana dalam penelitian ini karya sastra yang dikaji adalah novel *Dzikir Ilalang* karya Andi Bombang.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kepustakaan atau “*library research*”, diperoleh dari buku, kitab, dokumen, atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian dan unit analisisnya, Secara umum data berdasarkan sumbernya untuk metode penelitian kepustakaan atau “*library research*” terdiri dari dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung berkaitan dengan objek penelitian dan dapat dikumpulkan melalui berbagai metode seperti teknik angket, dokumentasi, observasi, wawancara, kuesioner, dan sebagainya. Sederhananya data primer dapat diartikan semua bahan tertulis yang berasal dari sumber utama yang membahas masalah penelitian.³⁹

³⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis* Cetakan 3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

³⁹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis* Cet.3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Merujuk pada penjelasan tersebut dan memperhatikan bahwa dalam penelitian metode yang digunakan yakni “*library research*” maka sumber data primernya adalah sebuah karya sastra dalam bentuk novel dengan Judul : Dzikir Ilalang karya Andi Bombang diterbitkan tahun 2012 melalui penerbit Jogjakarta DIVA Press dengan jumlah halaman sebanyak 626.


b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung berasal dari sumber utama yang membahas masalah penelitian tetapi berfungsi membantu peneliti dalam menganalisis data primer, mendukung data primer, dan melengkapi data primer. Sesuai dengan analisis kajian yang dilakukan.⁴⁰

Berdasar pada analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pembahasan unsur-unsur pembangun novel, kajian teori semiotika dan pendalaman terhadap kearifan lokal yakni unsur-unsur dalam nilai *siri'* - *o'a*, maka sumber data sekunder yang akan dijadikan sebagai dokumen pendukung yakni :

- 1) Jurnal dengan fokus penelitian berkaitan dengan kajian novel, teori-teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sander Peirce dan penelitian berkaitan yang membahas tentang kearifan lokal budaya yakni unsur-unsur dalam nilai *siri'*.
- 2) Buku tentang pengkajian karya sastra yang berkaitan dengan novel seperti Teori Pengkajian Fiksi karya Nugriyanto, Pengantar Apresiasi Karya Sastra Cara Mudah Memahami Karya Sastra ditulis oleh Aminuddin dan beberapa buku-buku lainnya.

⁴⁰Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Cet. 3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- 3) Buku yang membahas tentang teori-teori semiotika, seperti Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur, Semiotika dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera, dan beberapa buku lain yang berkaitan dengan semiotika
- 4) Buku yang membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang berkaitan dengan *pangadereng*- dan Nilai *Siri'*, seperti *Pappaseng To Riolota* karya Andi Mattalitti, Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis Karya Rahman Rahim dan buku lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya bugis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan metode “*deskriptif interpretatif*” merupakan perpaduan antara penelitian bersifat deskriptif, kualitatif dan interpretatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yakni pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber non insani, atau diorientasikan pada analisis terisi visual dari sebuah dokumen.⁴¹

Bentuk analisis terhadap visual dokumen difokuskan pada : Novel dengan judul “Dzikir Ilalang karya Andi Bombang diterbitkan pada tahun 2012 melalui penerbit Jogjakarta DIVA Press dengan jumlah halaman sebanyak 626.

Data yang dikumpulkan terkait pendekatan analisis yang menjadi permasalahan dalam penelitian dilakukan dengan mengkaji novel untuk memperoleh poin-poin yang dijadikan sebagai gambaran dari isi novel.

⁴¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015..

Langkah analisis ini juga sekaligus melakukan klasifikasi terhadap tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam novel. Pengklafisian ini dimaksudkan untuk melihat tokoh pendukung utama, hal ini dikarenakan banyaknya tokoh-tokoh yang disajikan dalam plot atau alur cerita pada novel

Mengkaji gambaran sebuah novel maka data yang dibutuhkan juga berkaitan dengan alur cerita yang digunakan oleh pengarang, sehingga untuk memudahkan analisis berkaitan dengan alur cerita, maka digunakan metode pemetaan, yakni menganalisis alur atau plot cerita pada masing-masing BAB. Adapun setting atau lokasi yang digunakan dalam cerita dikisahkan pada beberapa lokasi, sehingga dalam penentuan setting cerita digunakan pendekatan setting yang dianggap dominan.

Mendukung terhadap analisis untuk kajian semiotika khususnya berkaitan dengan ikon, indeks dan simbol serta analisis dengan menggunakan model *triangle of meaning*, maka metode yang digunakan yakni dengan memetakan plot cerita pada setiap BAB yang dipersepsikan dapat dikategorikan sebagai bagian dari analisis semiotika. Hasil pemetaan tersebut selanjutnya digunakan untuk menetapkan plot cerita atau kutipan percakapan yang digolongkan sebagai ikon, indeks dan simbol.

Pendekatan analisis semiotika dalam mengkaji nilai-nilai *Siri* seperti *lempu*, *ada tongeng*, *getteng*, *sipakatau'e* dan *mappesona ridewata seuwa'e*, maka penetapannya didasarkan pada pemetaan plot cerita yang telah dilakukan dengan berpedoman pada makna-makna dari *lempu*, *ada tonging*, *getting*, *getting*, *sipatau'e* dan *mappesona ridewata seuwa'e*,

Penetapan terhadap ikon, indeks dan simbol serta analisis dengan menggunakan model *triangle of meaning* serta analisis nilai *Siri* melalui pendekatan semiotika pada dasarnya selalu merujuk pada teori-teori yang berkaitan dengan ikon, indeks dan simbol serta analisis dengan menggunakan model *triangle of meaning* serta analisis nilai *Siri*

6. Teknik Analisis Data

Semua karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika, hal tersebut didasarkan bahwa sebuah karya sastra maka salah satu media yang digunakan oleh pengarang dalam penyampaian yakni dengan menggunakan bahasa tanda. Setiap pengarang selalu berupaya untuk menyampaikan gagasannya dengan berusaha mengedepankan nilai-nilai estetika. Hal ini dapat diartikan bahwa pengarang berupaya menampilkan model bahasa yang dapat menimbulkan daya tarik bagi pembacanya.

Menganalisis sebuah karya sastra dalam bentuk novel guna mencermati gambaran tentang novel dan makna tanda, ikon atau indeks didalamnya maka salah satu pintu masuk yang dapat digunakan yakni melalui teori-teori tentang sastra. Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu penulisan karya, pembaca, kenyataan dan semesta, sehingga untuk memahami keempat paradigma tersebut maka dibutuhkan beberapa kajian teori, salah satunya yakni melalui teori semiotik.⁴²

Berdasar pada bentuk penggambaran tentang pendekatan analisis terhadap sebuah karya sastra khususnya yang berbentuk novel, maka teknik

⁴²Fitri Suryani, 2017. *Analisis Semiotik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*, Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

analisis data yang dianggap relevan yakni dengan menggunakan metode “*library research*” melalui pendekatan “*deskriptif Interpretatif*” yakni menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) atau melakukan analisis dengan berfokus pada pengkajian terhadap objek yang akan dianalisis dalam hal ini *novel Dzikir Ilalang*, melalui seperangkat prosedur sehingga dapat diperoleh kesimpulan sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴³

Analisis data dengan metode *content analysis* (analisis isi) juga dapat diartikan sebagai sebuah metode yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam karya sastra atau media informasi lainnya seperti surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.⁴⁴

Analisis data dengan *content analysis* (analisis isi) pada sebuah penelitian metode “*library research*” dengan pendekatan “*deskriptif Interpretatif*” dapat dilakukan melalui beberapa bentuk atau model yakni :

- a. Analisis wacana, yaitu analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan analisis kuantitatif yang banyak digunakan oleh para peneliti.

Penelitian dengan analisis wacana, pertanyaan lebih difokuskan untuk melihat “bagaimana” isi teks dari sebuah karya sastra yang dianalisis dan “bagaimana” pesan itu disampaikan.⁴⁵

⁴³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (xii, 306). Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

⁴⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

⁴⁵Ibnu Hamad, *Wacana*Jakarta, La Tofi Enterprise, 2010.

- b. Analisis semiotik, merujuk pada teori Charles Sanders Peirce yang membagi tanda sesuai hubungan *representamen* (tanda) dengan objeknya (petanda) menjadi ikon, indeks dan simbol..⁴⁶
- c. Analisis *hermeneutika*, metode ini berusaha memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara interaktif. Untuk digunakan sebagai analisis wacana, metode ini memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana, melakukan interpretasi ekstensif, interpretasi menyeluruh, dan mengajukan hipotesis individual tentang kepentingan-kepentingan para aktor..⁴⁷

Memperhatikan bentuk-bentuk analisis yang dapat digunakan dalam metode “*library research*” dengan pendekatan “*deskriptif Interpretatif*” dan dikaitkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka teknik analisis data yang akan digunakan merujuk pada metode analisis wacana, semiotika dan *hermeneutika*. Mendukung bentuk-bentuk analisis yang akan digunakan maka langkah-langkah analisis data yang dijadikan rujukan yakni :


a. Penetapan Tanda-tanda atau Unsur-unsur Analisis.

Berdasar pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka langkah-langkah dalam penetapan yang akan dilakukan yakni :

- 1) Menentukan unsur-unsur pembentuk sebuah karya sastra, dimana dalam penelitian ini unsur-unsur yang maksud adalah Tokoh, Alur, Setting Latar dan Tema dari Novel Dzikir Ilalang.

⁴⁶Okke K.S. Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.

⁴⁷Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya Ed. 1 Cet. 4*, Jakarta : Kencana, 2010.

- 2) Menemukan Tanda-tanda dalam Novel berkaitan dengan Teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sander Pierce, dimana dalam penelitian ini tanda-tanda yang akan dianalisis berkaitan dengan Nilai-nilai Luhur Kearifan Lokal dalam falsafah *pangadereng*-

b. Klasifikasi Data.

Data-data yang telah ditentukan sebagai alat analisis selanjutnya akan dipilah, diorganisir, ditata, dan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi sesuai dengan tanda-tanda atau unsur-unsur analisis sebagaimana telah disusun pada Tabel berikut:

Tabel 1.1
Klasifikasi Data Tanda-Tanda atau Unsur-Unsur Analisis

Tanda-tanda atau Unsur-unsur Analisis	JenisTanda-tanda atau unsur-unsur	Indikator
Unsur-Unsur Pembentuk Novel	Tema	Memahami Tema Sentral yang diangkat dalam Novel
	Tokoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan Pelaku dan Tokoh dalam Novel 2. Menentukan tokoh utama yang memiliki peran sentral dalam novel 3. Menentukan tokoh tambahan <ol style="list-style-type: none"> a. Berperan di awal cerita b. Berperan pada pertengahan cerita c. Berperan dari awal hingga akhir cerita
	Alur/Plot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan jenis alur yang digunakan dalam novel 2. Menganalisis kejadian berkaitan dengan konflik yang ada dalam novel 3. Menyimpulkan klimaks pada akhir cerita dalam novel

	Latar/Setting	Mengkaji tentang Lokasi yang menjadi tempat kejadian-kejadia dalam cerita Novel
	Amanat	Menyimpulkan pesan-pesan yang disajikan dalam Novel dikaitkan dengan Tanda-tanda pada Teori Semiotika dengan berpedoman pada kearifan lokal budaya yakni unsur-unsur dalam nilai <i>siri</i> ’.
Tanda-tanda Semiotika Menurut Charles Sander Pierce	Ikon	Ikon, Simbol dan Indeks yang akan dikaji pada Novel Dzikir Ilalang dibatasi pada tanda-tanda yang berhubungan dengan kearifan lokal budaya yakni unsur-unsur dalam nilai <i>siri</i> ’.
	Simbol	
	Indeks	

c. Menganalisa Data

Berpedoman pada klasifikasi data yang dianalisis pada penelitian ini, maka metode yang digunakan untuk melakukan analisa data yakni analisis wacana, semiotika dan *hermeneutika*

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang disampaikan pada penelitian ini dihubungkan dengan tujuan dan maksud yang hendak dicapai yakni mengkajin tentang unsur-unsur dan tanda-tanda berkaitan dengan kearifan lokal budaya yakni unsur-unsur dalam nilai *siri*’.

BAB II

KONSEP *SIRI'* DALAM *PANGADERENG* PADA NOVEL *DZIKIR ILALANG* (STUDI SEMIOTIKA)

A. Konsep *Siri* dalam *Pangadereng*-ﷲﷻ

1. Makna *Pangadereng*-ﷲﷻ

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas.

Meskipun bernilai lokal dan merupakan produk budaya masa lalu akan tetapi tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.⁴⁸ Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama.⁴⁹ Nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan bertingkah laku sehari-hari pada masyarakat setempat. Karena itu sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunitasnya.

Orang Bugis atau sering diistilahkan dengan sebutan *To Ugi* di Sulawesi Selatan, sejak dahulu dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka

⁴⁸Widyanti. Triani,; *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015.

⁴⁹Robert Sibarani.. *Pembentukan Karakter : Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Lontara Latoa secara umum banyak memuat tentang aspek-aspek tata aturan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di kalangan orang Bugis (*To Ugi*) dan hal inilah kemudian menjadi rujukan dalam sistem tata kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) dan bahkan menjadi pandangan hidup hingga saat ini. Petuah tersebut dalam *Lontara* lebih dominan dituangkan dalam bentuk *pappaseng*.

Lontara Latoa sering disebut juga dengan *Lontara pangadereng* sebab memuat tentang sistem sosial dan budaya berupa pandangan hidup orang Bugis (*To Ugi*) meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, ilmu kenegaraan, hukum dan berbagai bentuk norma lainnya, yang dikenal dengan istilah *Ade'* (Adat Istiadat), *Bicara* (Ketentuan atas hasil Peradilan), *Wari* (Aturan berkaitan dengan batas-batas kewenangan), dan *Rapang* (Aturan atau Perundang-Undang yang bersifat Yurisprudensi). Setelah diterimanya Islam pada Tahun 1611 di Bone, maka unsur *pangadereng* bertambah menjadi 5 (Lima) *Syara* (Syariat Islam) dijadikan sebagai bagian dari Pandangan hidup orang Bugis (*To Ugi*).⁵³

Penegasan terhadap keberadaan *Pangadereng* tersebut juga dituangkan dalam salah satu bentuk *pappaseng* yang disampaikan oleh *La Waniaga Arung Bila* pada naskah *Lontarak Latoa* (Alinea 64) bahwa *pangadereng* adalah hal ihwal mengenai *Ade'* (Adat), penghimpunan peraturan hukum yang meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, serta aturan-aturan tentang proses kepemilikan atas harta benda atau rumah yang harus dilandasi dengan nilai-nilai kebaikan.⁵⁴

⁵³Nurnaningsih, Pendidikan Kepribadian Dalam Pangadereng: Naskah Latoa Asimilasi Dengan Nilai-Nilai Islam, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Juni 2015.

⁵⁴Rasdiyana, Andi. 1995. *Integrasi Sistem Pangadereng dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa*.(xxxviii:431). Disetasi Universitas Islam Negeri Sunan

2. Nilai-Nilai Dasar *Pangadereng*-ᮊᮧᮒᮓ

Pangadereng-ᮊᮧᮒᮓ ditinjau dari sudut pandang sistem budaya dan sistem sosial dapat diartikan sebagai petuah raja-raja dan orang bijaksana yang melukiskan pandangan hidup orang Bugis (*To Ugi*), meliputi norma-norma keagamaan, sosial, budaya, kenegaraan, hukum dan sebagainya. Makna lain dari *Pangadereng*-ᮊᮧᮒᮓ dapat pula diartikan sebagai sebuah bentuk keseluruhan dari kaidah-kaidah kehidupan yang meliputi tata cara seseorang dalam bertingkah laku terhadap sesama manusia dan mengakibatkan adanya dinamika dalam masyarakat.⁵⁵

Konsepsi *pangadereng*-ᮊᮧᮒᮓ yang terdiri dari lima unsur sebagaimana dituangkan dalam *Lontara Latoa* yang meliputi *Bicara*-ᮊᮧᮒᮓ (Ketentuan atas hasil Peradilan), *Wari*-ᮊᮧᮒᮓ (Aturan berkaitan dengan batas-batas kewenangan), dan *Rapang*-ᮊᮧᮒᮓ (Aturan atau Perundang-Undang yang bersifat Yurisprudensi). dan *Syara*-ᮊᮧᮒᮓ (Syariat Islam), oleh orang Bugis (*To Ugi*) dipandang sebagai suatu norma atau aturan yang hidup dan dilegitimasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Bentuk legitimasi tersebut dituangkan dalam berbagai *Pappaseng*-ᮊᮧᮒᮓ yang memuat lima sifat yang harus dipegang oleh seseorang antara lain : *Lempu*-ᮊᮧᮒᮓ (Kejujuran), *Getteng*-ᮊᮧᮒᮓ (Ketegasan), *Ada Tongeng*-ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ (Perkataan yang Benar), *Sipakatau*-ᮊᮧᮒᮓ (Saling Menghargai), dan *Mappasanre Ri Dewata Seuwae*-ᮊᮧᮒᮓ ᮊᮧᮒᮓ (Berserah diri pada Sang Pencipta).⁵⁶

Kalijaga Yogyakarta, diposting kembali melalui Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tanggal 07 April 2015 URL : <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14559>

⁵⁵Rahmatunnair. "Kontekstualisasi *Pangadereng* dalam Penegakan Syari'at Islam pada Masyarakat Bugis Bone". Jurnal Al- Qalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Vol 17, No. 1 Tahun 2011.

⁵⁶Rahmatunnair. "Kontekstualisasi *Pangadereng* dalam Penegakan Syari'at Islam pada Masyarakat Bugis Bone". Jurnal Al- Qalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Vol 17, No. 1 Tahun 2011.

Penegasan tersebut dapat dimaknai melalui *Pappapaseng-ᮊᮧᮒ* yang disampaikan oleh *Kajao Laliddong* berikut :

Upasekko makketenning ri limaie akkateningeng mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Seuwae.

Artinya :

Dipesankan bahwa dalam kehidupan ini seyogyanya berpegang pada 5 hal yakni : Pertama : Perkataan yang benar; kedua Kejujuran; Hal yang ketiga adalah Ketegasan/ Keteguhan/ Kedisiplinan; keempat : Menghargai sesama manusia; dan Kelima selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷

Prinsip-prinsip yang dituangkan oleh *Kajao Laliddong* tersebut pada dasarnya merupakan landasan prinsip yang dijadikan sebagai nilai dasar dari *pangadereng-ᮊᮧᮒ*, dan kelima prinsip ini pulalah yang harus dijaga dalam rangka menegakkan nilai *Siri'-ᮊᮧᮒ* seseorang, sebab jika sikap-sikap tersebut tidak dijalani dengan semestinya maka secara sendirinya bahwa terdapat penyimpangan terhadap nilai-nilai *Siri'-ᮊᮧᮒ* Kondisi ini pula yang mendasari sehingga orang Bugis (*To Ugi*) menganggap bahwa nilai *Siri'* sangat sakral.

Nilai-nilai dasar yang dituangkan dalam *pappaseng-ᮊᮧᮒ* inilah yang menguatkan sehingga *pangadereng-ᮊᮧᮒ* dapat diterima dan memegang peranan dalam kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) dengan pertimbangan :

Pertama, orang Bugis (*To Ugi*) menerima nilai-nilai *pangadereng-ᮊᮧᮒ* secara total dalam kehidupan sistem sosial budayanya, sehingga melahirkan “keyakinan dan kepercayaan” bahwa hanya dengan berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam

⁵⁷Mallombasi, H., M., Syaib, dkk.. *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan*. (vii:180) Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2012.

pangadereng-ᨗᨛᨚᨛ ketenteraman dan kebahagiaan mampu terjamin.

Kedua, Sistem sosial atau nilai-nilai kemasyarakatan yang lahir berdasar ketetapan yang ada dalam nilai-nilai *pangadereng-ᨗᨛᨚᨛ* telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup dari orang Bugis (*To Ugi*).

Ketiga, Fungsi atau arti *pangadereng-ᨗᨛᨚᨛ* bagi orang Bugis (*To Ugi*), tidak hanya sekedar mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi ia mempunyai arti yang lebih mendalam lagi, karena di dalam nilai-nilai *pangadereng-ᨗᨛᨚᨛ* terkandung unsur kepercayaan yang hakiki dari setiap manusia kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi yakni Allah SWT sebagai entitas yang telah menciptakan seluruh alam semesta.⁵⁸

3. Makna *Siri'*-ᨗᨛᨚᨛ dalam Kehidupan Orang Bugis (*To Ugi*)

Siri'-ᨗᨛᨚᨛ bagi orang Bugis (*To Ugi*) secara umum dapat diartikan sebagai bentuk “rasa malu”, dimana makna “malu” tersebut memiliki maksud mengajarkan manusia tentang moralitas kesusilaan berupa anjuran/nasehat/petuah, larangan, hak dan kewajiban sebagai bagian yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri serta kehormatannya.⁵⁹

Sementara *Siri'*-ᨗᨛᨚᨛ dari sudut pandang psikologi lebih identik dengan nilai “Harga Diri” dan digambarkan sebagai suatu bentuk perasaan yang terdalam, olehnya itu seringkali jika seseorang merasa *Siri'*-ᨗᨛᨚᨛ mereka tercederai maka dampak yang

⁵⁸Mashadi Said. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis. Cetakan 1.* (xx :262) Jakarta : Pro de leader., 2016.

⁵⁹Laica Marzuki, *SIRI'*: Bagian kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar, (Ujung Pandang: Hasannuddin University Press, 1995),...

ditimbulkan dapat berupa reaksi atau efek (*effect*) berlebihan, seperti perasaan emosi yang timbul secara intensif dan berkobar (Marah secara berlebihan) dalam waktu singkat dan memiliki dampak kuat disertai pula oleh gejala-gejala jasmaniah, bahkan dalam perwujudannya sering kali tidak mengingat adanya rintangan dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta melupakan kondisi lingkungan disekitarnya. Efek akhir jika seseorang yang merasa “Harga Diri” direndahkan biasa tidak berlangsung lama dan sering menimbulkan perasaan menyesal pada saat keadaannya telah menurun.⁶⁰

Pemaknaan terhadap nilai *Siri'* oleh beberapa tokoh Budayawan Bugis memberikan beberapa persepsi berbeda, dimana sebahagian mengartikan bahwa *Siri'* itu merupakan padangan hidup dan inti kebudayaan orang Bugis (*To Ugi*, sedangkan secara harfiah kata *Siri'* berarti malu dan dapat juga berarti kehormatan, harga diri dan martabat seorang manusia. Nilai kehormatan itu tertanam dan dikembangkan pada diri setiap manusia, olehnya itu *Siri'* dalam kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) juga merupakan hal yang sangat prinsipil dan bahkan dalam diri sebahagian orang Bugis (*To Ugi*) beranggapan bahwa tidak ada satu nilai yang harus dibela dan dipertahankan selain *Siri'* sebab mereka berprinsip jika *Siri'* adalah jiwa, harga diri, dan martabat mereka⁶¹

Pandangan lain dalam hal pemaknaan terhadap nilai *Siri'* dapat pula diartikan sebagai sebuah bentuk “harga diri dan kehormatan”, yang menuntut adanya sikap disiplin, kesetiaan, dan kejujuran, sehingga dalam konsep kehidupan sosial orang Bugis (*To Ugi*) jika seseorang tidak lagi memiliki *Siri'* disamakan dengan

⁶⁰Hasan Basri, Antara Badik Dengan Ruji-Ruji Penjara (Satu Pendekatan Psikologi Terhadap Tindakan Kriminal Yang Mengatasnamakan Siri'), Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1978.

⁶¹Mashadi Said.. *Jati Diri Manusia Bugis. Cetakan 1.* (xx :262) Jakarta : Pro de leader., 2016.

tidak mempunyai ketakwaan kepada Allah SWT dan tidak memiliki akhlak kesesama manusia serta bisa disebut orang yang tidak berbudaya.⁶²

Kajao Laliddong bahkan mempertegas bahwa seseorang yang tidak lagi memiliki “rasa malu atau harga diri” (*Siri’-ᵀᵀ*) dianggap bukanlah seorang manusia bahkan disamakan dengan binatang, penggambaran tersebut dimaknai pada *papaseng-ᵀᵀ* berikut :

.... *Siri’ emmi tu toraseng tau, narekko de’i siri’ ta tanniani’ tau tapi rupa tau mani’ asenna... Naia tau de’i siri’na, De’i lainna olo’ kolo’e Nasaba’na ritu siri’ emmi ri onroang ri lino’*

Artinya :

Hanya dengan adanya *Siri’* dalam diri kita maka seseorang disebut dengan manusia, namun jika seseorang tidak mempunyai lagi *siri’*, dianggap bukan lagi manusia, namun hanya menyerupai manusia (Orang-Orangan), bahkan jika seseorang tidak memiliki nilai *siri’* dalam dirinya, dianggap tidak lebih menyerupai seekor hewan atau binatangOlehnya itu hanya dengan adanya nilai *Siri’* menjadi bekal seseorang hidup didunia.⁶³

Gambaran dari *pappaseng-ᵀᵀ* tersebut mempertegas bahwa *Siri’-ᵀᵀ* dalam kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) sangatlah dijunjung tinggi sebab jika masyarakat yang tidak mempunyai sifat malu (*Siri’-ᵀᵀ*), maka dianggap tidak mempunyai nilai moral dan menjadikan dirinya sebagai manusia hina.

4. Prinsip Dasar Nilai *Siri’-ᵀᵀ*

Memahami tentang prinsip dasar dari nilai *Siri’-ᵀᵀ* secara konseptual tidak berbeda jauh dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam makna *pangadereng-ᵀᵀ*, sebab nilai-nilai yang terkandung didalamnya memiliki kesamaan, hanya saja dalam bentuk pengimplementasiannya yang memiliki perbedaan.

⁶²Abu Hamid, *Siri’ Dan Passe’* (Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja), Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.

⁶³Mashadi Said.. *Jati Diri Manusia Bugis. Cetakan 1.* (xx :262) Jakarta : Pro de leader., 2016.


Nilai dasar yang terkandung dalam prinsip-prinsip *pangadereng* dan juga Nilai *Siri* kedudukannya dapat disejajarkan dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, atau bentuk perbuatan kebajikan dengan tidak menjelekkan sesama manusia secara tak patut atau dapat pula dikatakan bahwa nilai *Siri* sangat menjunjung tinggi rasa saling menghargai.⁶⁴


Penjabaran dari kedudukan Nilai *Siri* dimana seseorang dituntut untuk mampu membentuk akal pikiran yang baik dan dengan demikian maka proses dalam kehidupan sosial dijamin akan dapat berjalan secara harmonis. Hal tersebut juga dapat dimaknai dalam sebuah nasehat bugis berbunyi : *“naiyya siri’e sanggadinna mappapole deceng”* yang artinya *“bahwa jika seseorang menjaga nilai Siri dalam dirinya maka akan selalu berbuah kebaikan”*.



Nilai *Siri* dan prinsip-prinsip *pangadereng* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana dalam hal berperilaku atau bertingkah bagi Orang Bugis (*To Ugi*) maka acuan yang dijadikan pedoman yakni prinsip-prinsip dasar dalam *pangadereng* yakni sfat *Lempu* (Jujur), *Getteng* (Ketegasan), *Ada Tongeng* (Perkataan yang Benar), *Sipakatau* (Saling Menghargai), dan *Mappasanre Ri Dewata Seuwae* (Berserah diri pada Sang Pencipta)



Sementara dalam mengontrol pola perilaku tersebut apakah telah dijalankan dengan sebenarnya atau sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, maka disinilah nilai *Siri* berperan, sebab jika seseorang tidak menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip *pangadereng* maka dapat dikatakan nilai *Siri*

⁶⁴Rahman Rahim, Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992),.

dalam dirinya telah hilang. Olehnya itu dapat dimisalkan seseorang tidak lagi mampu berbuat jujur, maka dimasyarakat dia dianggap tidak lahi memiliki *Siri'*-.⁶⁵

Siri'- dalam kosep harga diri seseorang akan ternodai jika dalam sebuah kondisi diperlakukan secara tidak jujur, merasa tidak dihargai, terdapat kecurangan yang dapat merugikan dirinya atau mendapatkan perbuatan khianat atau zalim, maka secara sendirinya seseorang akan berusaha mempertahankan dirinya agar tidak *ripakasiri* atau dipermalukan.

Terdapat pula penjabaran konsep *Siri'*- dalam artian rasa malu, dimana dalam diri seseorang akan merasa malu hanya hidup bermalas-malasan, tidak mampu memegang teguh perintah adat dan agama. Jika hal ini terjadi maka konsekuensi yang diterima yakni akan dikucilkan atau tidak dihargai lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Gambaran inilah yang menjadikan *Siri'*- sehingga dianggap sacral dan menjadi sebuah kebanggaan dari Orang Bugis (*To Ugi*) jika mereka mampu menjaga *siri'nya*.⁶⁶

Memahami secara utuh tentang prinsip-prinsip dasar yang harus dijaga' dalam diri seseorang dalam menegakkan nilai anilai *Siri'*- dalam dirinya yakni dengan memegang teguh prinsip dasar dari *pangadereng*- sebagai falsafah hidup dari Orang Bugis (*To Ugi*) yang terdiri dari :

a. *Lempu*- (Kejujuran)

Lempu' secara harfiah dapat diartikan jujur atau dalam konteks lain dalam bahasa Bugis jika dikaitkan dengan benda dapat disamakan dengan Lurus antonim dari kata “bengkok”. Menafsirkan kata lempu yang sering

⁶⁵Mattulada., Masyarakat dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi. Jurnal Antropologi Indonesia No.48, Tahun XV Januari-April. 1991.

⁶⁶Abdullah, 2017. “Hubungan Budaya Siri' Dengan Hadis “MALU” (Studi Kasus Siri' Dalam Masyarakat Bugis, Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan). Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

ditemui dalam rangkaian kata di Lontarak dapat pula diartikan ikhlas, benar, baik, atau adil.⁶⁷ *Lempu* atau kejujuran jika dihubungkan dengan konsep kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) oleh *Kajao Laliddong* menekankan bahwa dalam melakukan aktivitas maka setiap orang selain diharapkan mampu mengintegrasikan dalam dirinya sifat *Lempu-᳚᳚* maka sifat lain yang menjadi bagian tidak terpisahkan adalah *Amaccangeng-᳚᳚᳚*. Penegasan tersebut dapat dimaknai melalui *Pappaseng-᳚᳚᳚* berikut :

.... Aja' nasalaiko acca sibawa lempu, Naiya riaseng-é acca de'gaga masussa napogau, de' to ada masussa nabali ada madeceng malemmak-é, mateppek-i ri padanna tau. Naiya riyasenng-é lempu makessinggi gaukna, patujui nawa-nawana, madeceng ampena, nametau ri Seuwae.

Artinya :

..... Seseorang dalam dirinya harus selalu memiliki sifat pintar dan jujur. Sebab seseorang jika memiliki kepintaran (cerdik, pandai) maka tidak pernah merasa sulit dalam mengerjakan sesuatu, selalu mampu untuk menjawab persoalan dengan tutur kata yang baik, dan selalu percaya atau mempercayai orang lain, sedangkan seseorang yang mempunyai sifat jujur memiliki sikap yang baik, selalu berpikir kearah yang baik, selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat, dan memiliki ketaqwaan pada sang pencipta.⁶⁸

Sedangkan sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang jika hendak dikatakan "*malempu-᳚᳚᳚*" atau jujur dapat dimaknai dalam *Pappaseng-᳚᳚᳚* berikut :

Narekko' salai naengauwi asalanna; Narekko' rionroi sala naddampengeng-ngi tau ripasalanna; Narekko' risanrekiwi de'napacekawang; Narekko' rirennuangngi de'napace kawang; Narekko' majjanciwi narupaiwi jancinna.

Artinya :

⁶⁷Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (xiv:269) Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1992.

⁶⁸Mattalitti, M. A.. *Pappaseng to Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu* (175 Halaman). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986

Terdapat 5 (lima) hal yang dapat dijadikan dasar dalam menilai sifat kejujuran dari seseorang yakni :

*Jika bersalah akan mengakui kesalahan yang telah dilakukan,
Jika orang lain melakukan kesalahan kepada dirinya akan memaafkan,
Jika diberikan amanah tidak akan menyalah gunakan amanah tersebut, dan Jika berjanji akan menepati.⁶⁹*

Papaseng-᳚᳚᳚ tersebut memberikan penegasan bahwa seseorang dapat dikatakan jujur atau “*malempu-᳚᳚᳚*” jika dapat memenuhi ke 5 (Lima) indikator tersebut.

b. *Ada Tongeng-᳚᳚ ᳚᳚᳚* (Memegang Teguh Perkataan)

Ada Tongeng-᳚᳚ ᳚᳚᳚ jika diartikan secara harfiah adalah ucapan atau perkataan yang benar, dimana penekanannya bahwa setiap perkataan yang telah diucapkan harus ditepati. *Ada Tongeng-᳚᳚ ᳚᳚᳚* dapat pula dimaknai memelihara mulut sehingga tidak mengucapkan kata-kata dusta, sekalipun kedustaan itu tidak diketahui oleh orang lain, karena dalam karakter yang dibangun oleh orang Bugis (*To Ugi*) selalu percaya akan keberadaan sang pencipta.⁷⁰

Prinsip *Ada Tongeng-᳚᳚ ᳚᳚᳚* dalam kehidupan bermasyarakat orang Bugis (*To Ugi*) menjadi salah satu tolok ukur utama dalam menilai sifat seseorang, khususnya mereka yang memiliki kedudukan. Nilai *Ada Tongeng-᳚᳚ ᳚᳚᳚* bukan sekedar ucapan atau kata-kata yang benar, tetapi jauh lebih luas dari sekedar ucapan atau kata-kata. *Ada Tongeng-᳚᳚*

⁶⁹Andi Palloge Petta Nabba. *Sejarah Kerajaan Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuk Islam Sampai Terakhir*. (xxii, 358) Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan: Yayasan Al Muallim.2006.

⁷⁰Ibrahim, Anwar. *Sulesana, Kumpulan Esai Tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal*. Makassar (vii, 247). Makassar : Lembaga Penelitian UNHAS, 2003.

ᵂᵂᵂ tidak bisa dipisahkan antara “*ada-ᵂᵂ* (Perkataan)” dan “*Gau-ᵂᵂ* (Perbuatan)”. Hal ini dapat dimaknai dalam *Pappaseng-ᵂᵂᵂ* berikut :

Sadda, mappabati Ada; Ada, mappabati Gau; Gau, mappabati Tau; Tau ... sipakatau,

Artinya :

*Bunyi mewujudkan kataKata mewujudkan Perbuatan Perbuatan Mewujudkan Manusia, Manusia Memanusiakan Manusia.*⁷¹

Pappaseng-ᵂᵂᵂ tersebut sesuai dengan pemaknaannya dapat diuraikan bahwa “*Ada-ᵂᵂ*” atau perkataan itu digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran tentang suatu benda atau tindakan. Sehingga makna dari “*Sadda Mappabati Ada-ᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂ*” dapat diartikan secara harfiah bahwa “Suara menandai akan adanya pengungkapan sebuah kata”, sehingga dapat dijabarkan bahwa “*sadda-ᵂᵂ*” bentuk kata lain dari suara atau sering diisyaratkan dengan “bunyi” jika terucap maka akan melahirkan sebuah artikulasi dalam bentuk perkataan, sehingga adanya suara dapat dimaknai sebagai penanda akan terciptanya sebuah perkataan.

“*Ada mappabati Gau-ᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂ*” dapat diartikan bahwa “perkataan yang diucapkan adalah penjabaran dari perbuatan seseorang”. Makna mendasar dari *Pappaseng-ᵂᵂᵂ* ini bahwa sebuah perkataan harus mencerminkan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan. Bagi Orang Bugis keserasian antara perkataan dan perbuatan (*ada na gau-ᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂ*) adalah perwujudan dirinya sebagai “*tau-ᵂᵂ*” (Seorang Manusia), makna tersebut merupakan penegasan dari bunyi *Pappaseng-ᵂᵂᵂ* “*Gau, mappabati Tau-ᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂ*”

Pemaknaan dari *pappaseng-ᵂᵂᵂ* inilah yang menjadi dasar dari beberapa semboyan dari orang Bugis (*To Ugi*) dalam meneguhkan prinsip-

⁷¹Mattulada. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cetakan 2 (viii:522). Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.

prinsip kehidupan, hal tersebut dapat dimaknai dari semboyan “*Taro Ada Taro Gau-ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ*” atau “*Iya Ada Iya Gau-ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ*” yang dapat diartikan “Perkataan harus selaras dengan Perbuatan”.⁷²

Secara umum setiap *pappaseng-ᵀᵀᵀ* pada dasarnya mencerminkan sebuah hubungan antara sesama manusia bahkan hampir semua petuah yang dijadikan *papaseng-ᵀᵀᵀ* selalu membangun keselarasan atau harmonisasi antara sesama manusia. Gambaran ini dapat dimaknai pada nilai *papaseng-ᵀᵀᵀ* “*Tau ... Sipakatau-ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ*” atau saling menghargai antar sesama manusia.

c. *Getteng-ᵀᵀᵀ* (Teguh, Tegas atau Berpendirian)

Getteng-ᵀᵀᵀ secara harfiah bentuk dari sebuah sikap tegas, teguh, tangguh, dan setia pada keyakinan atau memiliki pendirian. orang Bugis (*To Ugi*) meyakini bahwa tidak mungkin ada ketegasan dan keteguhan selama ada keragu-raguan. Sebab sebuah sifat keragu-raguan adalah akibat dari tidak atau kurang meyakini kebenaran yang dilakukan, yaitu taat pada asas, tidak mengubah kesepakatan.

Penggambaran tersebut pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menerapkan sifat *getteng* dalam dirinya, hal ini dapat dimaknai dari pernyataan atau *papaseng-ᵀᵀᵀ* dari *To Ciung Maccae ri Luwu* dari *Lontarak Latoa* yakni :

Eppa'i gau'na gettengnge iyanaritu: Tessalaie janci, Tessorosi ulu ada, Telluka anu pura, Teppinra assituruseng, Mabbicarai naparapi, mabbinru'i te'pupi napaja.

Artinya :

⁷²Mattulada. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet.2, Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995. :

saling menghargai terhadap orang lain dengan tanpa memandang kedudukan atau derajat mereka

- 3) *Sibali-perri'*- ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ . makna dari prinsip ini berorientasi pada nilai-nilai keprihatinan atau bentuk empati terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain.
- 4) *Sisaro-mase*- ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ . makna dari prinsip ini adalah keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan, dan dapat pula dimaknai sebagai bentuk balas budi terhadap kebaikan yang telah diperoleh.⁷⁶

e. *Mappesonae ri Dewata Seuwae*- ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ ᨁᨗᨗ ᨁᨗᨗ
(Berserah Diri Kepada Sang Pencipta)

Konsep kultural pada diri orang Bugis (*To Ugi*) pada dasarnya telah terbangun sebelum Islam di kenal di pelosok Sulawesi Selatan. Prinsip *Seuwae*- ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ ᨁᨗᨗ merupakan peletak dasar bahwa orang Bugis (*To Ugi*) telah mengenal akan adanya sang pencipta. Masuknya Islam Abad XVII-XVIII M merupakan babak baru dalam perubahan konsep kebudayaan di Sulawesi Selatan khususnya pada nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan dikalangan orang Bugis (*To Ugi*) terlebih lagi setelah diterimanya nilai Syariat Islam (*Syara'*) menjadi bagian dari prinsip-prinsip *Pangadereng*- ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ .⁷⁷

Prinsip-prinsip yang tertuang dalam *pangadereng*- ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ seperti aspek *Ade'* (ᨀᨁᨗ), *Bicara* (ᨀᨁᨗ ᨁᨗᨗ), *Rapang* (ᨀᨁᨗ), dan *Wari'* (ᨀᨁᨗ) telah

⁷⁶Arhanuddin Salim, 2018. *Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis*, Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN, Sulawesi Utara Vol. 11, No. 1 Februari 2018.

⁷⁷Mattulada, Sejarah, 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, Hasanuddin University Press, 1998.

saling berintegrasi antara satu dengan yang lainnya dan memiliki fungsi masing-masing seperti *Ade'* (ꦲꦺꦢ) berfungsi sebagai aspek yang bersifat *preventif* (pencegahan) dalam pergaulan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup masyarakat dan kebudayaan, sementara *Bicara* (ꦧꦶꦕꦫ), memiliki fungsi *represif* yakni mengembalikan fungsi-fungsi yang telah bergeser dalam kehidupan masyarakat kepada tempatnya.

Sedangkan kedudukan *Rapang* (ꦫꦩꦁ) difungsikan sebagai stabilisator untuk menjaga kesinambungan pola peradaban, dan *Wari'* (ꦮꦫꦶꦂ) memiliki peran dalam mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan prinsip *mappalaiseng*-ꦩꦩꦥꦭꦲꦶꦱꦺꦁ (membedakan) kedudukan dari masing-masing aspek di atas, sehingga tidak berbenturan satu sama lainnya (membangun keserasian). Ketika masuknya *Syara'* (ꦱꦫ) dalam *Pangadereng* (ꦥꦁꦢꦺꦫꦺꦁ) memegang peranan memperkuat dan memperteguh nilai *Ade'* (ꦲꦺꦢ), utamanya dalam hal persoalan keimanan dan kebenaran tentang tauhid.⁷⁸

Mappesona ri Dewata Seuwae-ꦩꦩꦥꦺꦱꦺꦤꦂꦶꦢꦺꦮꦠꦫꦺꦱꦸꦮꦺ merupakan sebuah konsepsi dalam nilai-nilai budaya Bugis yang bermakna mendekatkan diri kepada sang pencipta, atau dengan kata lain membangun komunikasi yang intens demi menjaga dan memelihara relasi atau hubungan dengan sang penguasa alam. *Mappesona ri Seuwae*-ꦩꦩꦥꦺꦱꦺꦤꦂꦶꦢꦺꦮꦠꦫꦺꦱꦸꦮꦺ, dalam pemahaman orang Bugis (*To Ugi*), bukan sekedar melakukan ritual penyembahan kepada sang pencipta dengan melakukan ibadah serta menadahkan tangan, tetapi lebih dari itu yakni menjalankan tugas sebagai

⁷⁸Mattulada. 1995. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet.2. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.

manusia, yaitu menjadi tunas untuk mengembangkan kehidupan, serta memberikan cahaya kepada kehidupan makhluk lain yang ada didunia.⁷⁹

Nilai-nilai religius bagi orang Bugis (*To Ugi*) merupakan hal yang sangat mendasar, dalam berbagai *Pappaseng* (᠘᠘᠐) selalu ditekankan tentang makna berserah diri kepada sang pencipta, sebab tanpa landasan keimanan maka semua bentuk perilaku yang dijalankan tidak akan memiliki arti, demikian pula nilai-nilai karakter yang menjadi bagian dari *Pangadereng* seperti *Lempu* (᠘᠘᠘), *Ada Tongeng* (᠘᠘ ᠘᠘᠘), *Getteng* (᠘᠘᠘), dan *Sipakatau* (᠘᠘᠘᠘᠘᠘), tidak dapat berjalan secara sendiri-sendiri, sebab *Lempu-᠘᠘᠘* (Kejujuran) yang dilandasi nilai-nilai *Amaccangeng-᠘᠘᠘᠘᠘*, (Kepintaran) tidak akan memiliki arti jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai yang ada dalam sifat *Getteng-᠘᠘᠘* (Ketegasan/Keteguhan).

Demikian pula adanya jika sifat *Getteng-᠘᠘᠘* tidak dilandasi dengan nilai-nilai *Lempu-᠘᠘᠘* di dalamnya maka yang dilakukan adalah sebuah bentuk tindakan yang sia-sia. Adapun jika sifat *Lempu-᠘᠘᠘* dan *Getteng-᠘᠘᠘* telah dimiliki namun di dalamnya tidak memperhatikan hakikat yang ada dalam *Ada tongeng-᠘᠘ ᠘᠘᠘* maka hal tersebut akan berujung pada sebuah bentuk perpecahan. Olehnya itu nilai-nilai yang terkandung dalam *Asipakatau* tidak bisa terlepas dari kesemua bentuk karakter tersebut.⁸⁰

⁷⁹Muhammad Hadis Badewi, 2015. *Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber*, Jurnal Jurnal Filsafat. STIE Muhammadiyah, Palopo, Sulawesi Selatan, Vol. 25, No. 1, Februari 2015.

⁸⁰Mashadi Said. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis. Cet.1.* (xx :262) Jakarta : Pro de leader., 2016.

5. Bentuk-Bentuk *Siri'*

Sejatinya pada orang Bugis (*To Ugi*) *Siri'* sudah ditanamkan oleh para pendahulu dan menjadikan sebagai sumber hukum atau akhlak tertinggi. Namun demikian, oleh masyarakat umum saat ini memandang bahwa *Siri'* itu memiliki sisi yang negatif, hal tersebut didasarkan pada dampak yang ditimbulkan.

Sudut pandang ini melihat bahwa untuk penegakan nilai *Siri'* terkadang harus berakhir dengan kekerasan. Sementara dari sudut pandang tokoh budayawan memberikan penegasan bahwa penegakan terhadap nilai *Siri'* yang berakhir dengan kekerasan adalah sebuah konsekuensi, olehnya itu sangat ditekankan agar semua orang untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dari *Siri'*

Budaya *Siri'* yang sangat disakralkan oleh orang Bugis (*To Ugi*) pada dasarnya selalu mengajarkan kepada masyarakat agar mampu menjadikan nilai ini sebagai fungsi kontrol sebab seutuhnya nilai yang terkandung dalam *Siri'* tersimpan hal-hal baik, sebagaimana bunyi nasehat yang menyatakan “*naiyya siri'e sanggadinna mappapole deceng'*. Artinya “Rasa malu atau menjaga harga diri selalu membawa kepada perbuatan yang baik”.⁸¹

Agar dapat memaknai secara utuh tentang nilai *Siri'* sehingga persangkaan negatif masyarakat dapat diluruskan. Oleh beberapa budayawan menggolongkan bentuk-bentuk *Siri'* sebagai berikut :

⁸¹Nadji Palemmui Shima, *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*, (Makassar: BP UNM, 2006)

- a. *Siri'-Ripakasiri'-ḥā ḥāḥāḥā* adalah bentuk *Siri'-ḥā* yang asalnya bukan dari pribadi yang merasakannya, atau dapat dikatakan bahwa penyebab munculnya rasa *Ripakasiri'-ḥāḥāḥā* adalah dari luar dimana terlanggarnya harkat, martabat, dan harga diri seseorang oleh orang lain. Bentuk lain dari *Ripakasiri'-ḥāḥāḥā* ini sering pula disitilahkan dengan *Sipakasiri'-ḥāḥāḥā* atau *Mappakasiri-siri'-ḥāḥāḥā-ḥā*, dimana kesemuanya memiliki sasaran yang sama yakni pelanggaran terhadap harga diri.
- b. *Masiri'-siri'-ḥā ḥāḥā*. Bentuk *Siri'-ḥā* dapat diartikan timbulnya rasa malu-malu, dan terkadang terjadi jika seorang merasa malu karena baru bertemu dengan seseorang yang disegani.
- c. *Siri'-Masiri'-ḥā ḥāḥā*. Bentuk *Siri'-ḥā* lebih kepada sebuah perasaan malu yang mendorong untuk dapat berbuat lebih baik atau mendorong seseorang berusaha dengan sekuat tenaga mencapai suatu prestasi demi tegaknya *Siri'-ḥā* pribadi dan keluarga/kelompoknya.⁸²

Berdasar pada bentuk-bentuk *Siri'-ḥā* tersebut maka dalam memahami makna yang terkandung dalam nilai *Siri'-ḥā* pada dasarnya dapat dijadikan sebagai alat kontrol dalam menjalankan kehidupan sosial, lebih jauh lagi *Siri'-ḥā* dapat pula dijadikan sebagai sebuah sarana motivasi untuk dapat saling menjaga kerukunan dan keharmonisan baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keluarga. *Siri'-ḥā* dapat pula dijadikan sebagai wadah saling memberi pertimbangan dalam rangka menghindari dari

⁸²Mashadi Said. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis. Cet 1*. Jakarta : Pro de leader., 2016.

perbuatan yang dapat merusak sehingga sifat *sipakasiri* atau *ripakasiri* dapat dihindari.⁸³

“*Naiyya siri’e sanggadinna mappapole deceng*” juga dapat dimaknai dalam salah bentuk *Siri’* yakni *Masiri*. Hal positif yang dapat dimaknai dari sifat *Masiri* ini lebih dikaitkan pada persoalan etos atau kemauan. Orang Bugis (*To Ugi*) selama ini dikenal sebagai suku “*Passompe-*”, motivasi yang mendasari sehingga kebanyakan pemuda Bugis dalam meraih prestasi atau keinginan meningkatkan ekonomi keluarga dengan meninggalkan kampung halamannya menuju kedaerah lain agar dapat merubah nasib.

B. Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce (1839–1914)

1. Pengertian Semiotika

Konsep semiotika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, sehingga konsep semiotika yang dikembangkan lebih bersifat umum dengan alasan bahwa tanda-tanda linguistik merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak menjadi satu-satunya jenis tanda, dimana sifat dari tanda-tanda umum juga berlaku bagi tanda-tanda linguistik akan tetapi hal yang berlaku bagi tanda linguistik belum tentu berlaku bagi tanda umum, olehnya itu digunakan nama “semiotika” ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda secara umum⁸⁴

⁸³Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (xiv:269) Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1992.

⁸⁴Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press. 2020.

Charles Sanders Peirce (1839–1914) merupakan filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.”, kemudian menjadi dasar dari pemaknaan semiotika sebagai sebuah konsep tentang tanda; dimana penegasan teori ini bahwa tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.⁸⁵

Kajian yang dikembangkan oleh Pierce juga menganggap bahwa logika dan semiotika merupakan bidang ilmu yang sama-sama penting dan bahkan keduanya dianggap sinonim satu sama lain, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa manusia hanya dapat melakukan pengembangan pemikiran dengan berpatokan pada tanda-tanda, dimana sebuah penalaran secara logika dapat dilakukan melalui tanda-tanda, olehnya itu ditegaskan bahwa logika merupakan dasar dalam melakukan analisis semiotika,⁸⁶

Konsep tanda yang dikembangkan diberi nama tradik yang meliputi tanda, objek acuan dan tanda baru didalam pikiran penerima. Bentuk dari tanda harus ditetapkan sesuai konvensi. Suatu simbol menandakan bahwa tanda dapat dibedakan menjadi simbol ikonik, indeksikal atau simbolis. Ketiga fungsi ini juga dapat dimiliki sekaligus oleh suatu tanda di saat yang

⁸⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 2017..(xxi: 333).

⁸⁶Fauziah, Andi Neneng Nur.. *Menyuarakan Pergolakan Pemikiran: Analisis Puisi dalam Antologi Melipat Jarak Karya Sapardi Joko Damono (Kajian Semiotik C.S. Peirce)*. Bogor: Azkiya Publishing.. 2020.

bersamaan. Keberadaan satu aspek pada tanda tidak menghilangkan aspek lain yang memiliki kemungkinan untuk ada pada tanda tersebut.⁸⁷

Berdasar pada konsep tersebut maka semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda yang merupakan basis dari seluruh bentuk komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini seperti bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).⁸⁸

2. Bentuk-Bentuk Tanda dalam Semiotika

Charles Sanders Peirce dalam teorinya menguraikan bahwa tanda dan pemaknaannya adalah bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis yakni proses pemaknaan dan penafsiran tanda melalui tiga tahapan, pertama adalah penyerapan aspek *representamen* tanda yang penafsirannya diawali melalui pancaindra, kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya atau sering diistilahkan dengan sebutan *interpretant*.⁸⁹

Tanda dan simbol merupakan alat yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (sender) kepada penerima (receiver).

⁸⁷Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal* Jurnal Ilmu Humaniora Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, Vol. 04, No. 1, Juni 2020

⁸⁸Sobur, Alex.. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 2017 .(xxix:333).

⁸⁹Hoed, Benny H.. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll..* Komunitas Bambu : Depok. 2014.

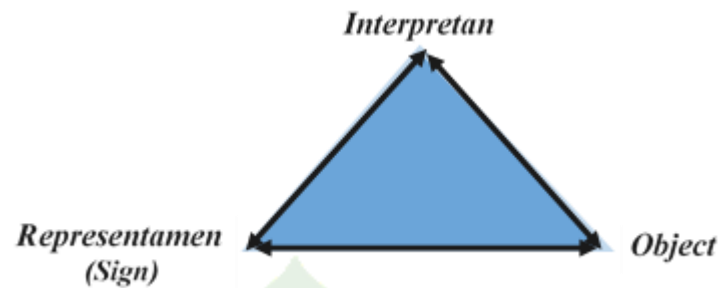
Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memhami simbol atau lambang. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi.⁹⁰

Sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika mewakili sesuatu yang lain dan tanda yang disebut sebagai *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang seringkali disebut dengan objek atau acuan, hal ini dapat dikatakan sebagai fungsi utama dari sebuah tanda itu, dapat diilustrasikan jika anggukan kepala memberikan tanda yang mewakili bentuk persetujuan, menggelengkan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode (kode adalah suatu sistem peraturan dan bersifat trans individual).⁹¹

Sementara sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Jadi proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tidak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek, dan *interpretant* itu disebut sebagai triadik atau segitiga makna (*triangle of meaning*). Model *Triadic* dengan konsep *Trikotomi* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

⁹⁰Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

⁹¹Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. (:xv:499). Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.



Gambar 2.1. Triangle Meaning

(Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”⁹²)

Penjelasan dari gambar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Representamen (Sign)

Tanda merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama ini dapat dibagi menjadi tiga yakni :

- 1) *Quali-sign* adalah tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *Quali-sign*, karena dapat dipakai sebagai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- 2) *Sin-sign* adalah tanda-tanda yang berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *Sin-sign*, dimisalkan suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
- 3) *Legi-sign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legi-sign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legi-sign*

⁹² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

mengandung didalamnya suatu *sin-sign*, suatu yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

b. Object

Merupakan sesuatu yang merujuk pada icon, (ikon), indeks (indeks), dan simbol (simbol). Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan.

- 1) *Ikon* adalah Tanda yang mengandung kemiripan sebagaimana yang dapat dikenali oleh para pemakainya. Didalam ikon hubungan antara tanda dan objeknya berwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandakan kuda (petanda) sebagai artinya.⁹³
- 2) *Indeks* adalah Tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial di antara tanda dan objeknya. Pada indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tidak mau gantian menegur menandakan seseorang tersebut bersifat sombong, dan sebagainya.⁹⁴

⁹³Budiman, K.. *Semiotika Visual - Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. (xii:212 Penerbit Jalasutra. Sleman, Yogyakarta: 2011.

⁹⁴Budiman, K.. *Semiotika Visual - Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. (xii:212 Penerbit Jalasutra. Sleman, Yogyakarta: 2011.

- 3) *Simbol* adalah suatu Sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan gambaran tentang pemahaman terhadap obyek. Simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat *arbitrer* (semau-maunya). Arti dari sebuah tanda ditentukan oleh konvensi dan kesepakatan bersama yang secara umum biasanya digunakan oleh masyarakat luas. Misalnya Lampu lalu lintas adalah simbol, warna merah berhenti, hijau berarti jalan.,⁹⁵.

c. *Interpretan*

Tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda

- 1) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- 2) *Dicisign (Dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
- 3) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)⁹⁶

Mengkaji sebuah karya sastra oleh sebahagian peneliti dibidang sastra khususnya novel lebih cenderung menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Charles Sander Peirce, sebab dalam teori tersebut memfokuskan pada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam sebuah karya, yang dapat dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu

⁹⁵ Jabrohim.. *Teori Penelitian Sastra*. (ix;237) Pustaka Belajar Yogyakarta, 2014.

⁹⁶Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia,2015.

atau biasanya disebut dengan ‘*ikon*’, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai ‘*indeks*’, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan ‘*simbol*’

C. Karya Sastra Novel

1. Pengertian Novel

Istilah prosa fiksi atau karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot dapat diartikan sebagai kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita.

Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novellet, maupun cerpen. Kata Novel secara etimologi berasal dari Bahasa Italia dan juga memiliki kesamaan dalam penyebutannya dalam Bahasa Jerman yakni “*novella*” yang dapat diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil’. Novel disebut sebagai barang baru, karena memang tidak berangkat dari bentuk-bentuk karya sastra yang telah ada sebelumnya. Tidak berasal dari dongeng, misalnya juga tidak berasal dari mite, sage, ataupun legenda.⁹⁷

Karakteristik dari sebuah Novel yakni memiliki cerita yang panjang, sehingga dapat mengemukakan suatu peristiwa dengan berbagai permasalahan secara bebas, lebih luas, lebih terperinci, dan lebih detail. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah

⁹⁷Aminudin, 2015, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra Cara Mudah Memahami Karya Sastra* (xii:209). Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2015.

karya fiksi berbentuk prosa tentang kehidupan para tokoh dan diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya, atau dapat pula diuraikan bahwa setidaknya terdiri dari 100 halaman. Membaca sebuah novel tidak bisa jika hanya dibaca dalam sekali baca, namun mesti dibaca berkali-kali agar dapat diselesaikan.⁹⁸

Novel dapat pula dijabarkan sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.⁹⁹

Karya sastra dalam bentuk Novel dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan terhadap konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca, membaca sebuah karya

⁹⁸Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi* (xv:499). Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

⁹⁹Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* (xii:172) Adicita Karya Nusa, Yogyakarta: 2010.

fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.¹⁰⁰

Penciptaan sebuah novel, tentunya melibatkan secara utuh eksistensi yang dimiliki oleh seorang pengarang. Sebuah karya dapat lahir dari berbagai situasi apakah itu muncul dari beberapa hal menarik sehingga melahirkan sebuah ide, atau berdasar pada pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan.¹⁰¹

2. Unsur-Unsur Novel

Sebahagian orang menganggap bahwa Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang artistik. Penjabaran dari bentuk totalitas tersebut maka dalam sebuah novel memiliki bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling mengisi dan berkaitan kemudian membentuk satu kesatuan secara utuh dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut terkadang diistilahkan sebagai unsur pembangun dari sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu yaitu unsur-unsur luar (ekstrinsik) dan unsur-unsur internal (intrinsik).¹⁰²

Gambaran kedua unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (*ekstrinsik*). Pengaruh dari luar itu juga berfungsi sebagai penentu cerita atau pengarang. Unsur intrinsik sendiri dalam sebuah karya sastra terdiri dari

¹⁰⁰Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (vi:249). Bandung : Angkasa., 2015.

¹⁰¹Nurmaya Sari, Anshari, dan Usman, 2021. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Makassar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan. Volume 17 Nomor 2 Tahun 2021.

¹⁰²Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. (xv:499). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018

tema, *plot* (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang terkandung di dalamnya

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita di luar karya sastra namun secara tidak langsung mempengaruhi totalitas cerita yang dibangun oleh pengarang. Terdapat tiga faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yaitu :

- 1) Biografi pengarang artinya bahwa karya yang ditulis pengarang memang tidak lepas dari unsur pengarangnya. Karya itu dapat ditelusuri dari biografi pengarangnya.
- 2) Psikologi (proses kreatif) adalah segala tindakan psikologis pengarang pada waktu menciptakan karya sastra khususnya dalam menciptakan tokoh dan watak dalam cerita.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) adalah sosial kebudayaan masyarakat diasumsikan bahwa cerita dalam karya sastra merupakan rekaan cermin atau potret kehidupan masyarakat baik problem sosial, adat istiadat, profesi, agama atau hubungan manusia dengan yang lainnya.¹⁰³

3. Unsur Intrinsik Novel

Membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka unsur-unsur yang dijadikan sebagai alat penelitian difokuskan pada unsur-unsur intrinsik sebuah novel yakni unsur-unsur yang membangun sebuah

¹⁰³Rene Wellek & Austin Warren. *Teori Kesusasteraan (Judul Asli : Theory of Literature)* (xiv:461). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016.

karya termasuk dalam hal ini karya sastra dalam bentuk Novel yang terdiri dari beberapa bagian antara lain :

a. Tema

Tema merupakan dasar dalam pengembangan atau inti permasalahan dari sebuah karya sastra, sehingga sifat dari tema itu sendiri sangat diharapkan mampu menjiwai seluruh bagian dalam sebuah cerita. Olehnya itu itu hal mendasar yang harus dilakukan oleh seorang pengarang atau penulis sebelum menyusun sebuah karya sastra yakni menentukan sebuah tema dan dapat digali melalui berbagai bentuk gagasan dari siklus kehidupan apakah itu kondisi yang dialami oleh pengarang sendiri ataupun kondisi disekelilingnya.

Defenisi lain dari tema adalah gagasan utama atau sering disebut dengan sentral sebuah cerita. Secara khusus bahwa tema dapat pula diartikan sebagai tujuan utama atau ide utama, sehingga dalam sebuah karya sastra tema selalu berkaitan dengan makna kehidupan, dimana pengarang biasanya akan mengajak calon pembacanya merasakan makna kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kesenangan dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Tema juga dapat diartikan sebagai struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan hidup baik masalah kemanusiaan, cinta kasih, kasih sayang, politik, agama dan lain sebagainya. Sebelum penulis atau pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan karya sastra, terlebih dahulu pengarang mempersiapkan dan memahami tema yang akan dikemukakan ke

¹⁰⁴Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (xv:499). Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2018

dalam buku ceritanya tersebut.¹⁰⁵ Sementara disisi lain pembaca akan memahami sebuah tema dalam suatu cerita setelah mereka selesai memahami unsur-unsur penting yang menjadi media pemapar dalam sebuah cerita.¹⁰⁶

b. Tokoh

Unsur pembangun yang dianggap memiliki peran sentral dalam sebuah karya sastra atau novel adalah “Tokoh atau Pelaku” yang memainkan peran atau adegan dalam sebuah alur cerita. Olehnya itu sebuah cerita tidak akan mampu berjalan dengan baik tanpa adanya “Tokoh atau Pelaku” dengan berbagai bentuk karakter yang diperankan. Novel yang baik akan menciptakan tokoh dengan peran yang kompleks dan realistis. Tokoh yang akan diperankan harus meyakinkan dan menimbulkan rasa ingin tahu, serta harus mampu menampilkan kepribadian yang konsisten sehingga akan dapat menciptakan kesan dan mejadi daya tarik bagi para pembaca.¹⁰⁷

Tokoh atau Pelaku dalam sebuah karya sastra merupakan orang-orang yang ditampilkan baik secara naratif maupun drama kemudian oleh pembaca ditafsirkan memiliki kecenderungan tertentu atau kualitas moral yang diekspresikan melalui ucapan maupun tindakan dalam alur cerita. Oleh karena itu, tokoh menduduki posisi penting dalam karya sastra sebab melalui peran dari “Tokoh atau Pelaku” tersebut pengarang mampu memberi nafas dalam setiap karyanya.¹⁰⁸

¹⁰⁵Kosasih, Engkos, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

¹⁰⁶Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra Cara Mudah Memahami Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2015.

¹⁰⁷Aziez, Furqonul, Hasim, Abdul, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia., 2015.

¹⁰⁸Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. (xv:499). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

Gambaran lain terhadap peran dari seorang “Tokoh atau Pelaku” dalam sebuah karya sastra juga dianggap memiliki posisi yang sangat strategis, dimana oleh penulis atau pengarang dapat menjadikan sebagai pembawa atau penyampai pesan baik itu berkaitan dengan nilai-nilai moral, sosial atau berkaitan dengan sebuah amanah yang ingin disampaikan melalui alur cerita yang dikembangkan. Oleh karena itu dalam setiap penciptaan karya sastra seringkali didapatkan “Tokoh atau Pelaku” dengan peran dan karakter yang berbeda.

Berdasarkan peran dari seorang “Tokoh atau Pelaku” dalam sebuah cerita sering dibagi menjadi “Tokoh atau Pelaku Utama” yakni tokoh yang sering ditampilkan dalam alur cerita dan “Tokoh atau Pelaku Tambahan” yakni pemeran yang dimunculkan hanya beberapa kali saja dalam penceritaan, sementara dalam hal karakter dari masing-masing “Tokoh atau Pelaku” sering dibagi menjadi “Tokoh Protagonis” yakni karakter yang selalu membawa nilai-nilai kebaikan, baik dalam ucapan maupun tindakan, serta “Tokoh atau Pelaku Antagonis” yakni karakter yang sering membawakan peran jahat dan biasanya menjadi pemicu terjadinya konflik serta ketegangan dalam cerita itu.¹⁰⁹

c. Alur/Plot Cerita.

Penjabaran terhadap alur/plot dalam sebuah karya sastra pada umumnya juga dapat disebut sebagai serangkaian cerita yang dibentuk dalam beberapa tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu alur yang baik melalui peran dari “Tokoh atau Pelaku” dalam sebuah karya sastra termasuk

¹⁰⁹Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra Cara Mudah Memahami Karya Sastra* (xii:209). Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2015.

novel.¹¹⁰ Elemen-elemen yang menjadi pembentuk seperti konflik dengan klimaks sebagai puncak dari semua rangkaian cerita tertuang dalam alur/plot berdasarkan urutannya yang memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain.¹¹¹

Berdasar pada uraian tersebut maka alur atau plot sebuah karya sastra bersifat fiksi dapat dikatakan sebagai tonggak dalam cerita yang dibangun oleh penulis atau pengarang sehingga mampu menciptakan daya tarik bagi pembaca melalui elemen-elemen konflik dan memiliki akhir yang sering diistilahkan dengan klimaks cerita. Konflik dalam sebuah karya sastra seperti novel merupakan unsur esensial dan juga mejadi pelengkap, demikian pula situasi dramatik yang dibangun dengan mengarah pada pertentangan antara dua kekuatan menyiratkan adanya suatu aksi dan reaksi sehingga dapat melahirkan daya tarik bagi pembaca. Selanjutnya akhir dari semua bentuk konflik atau situasi dramatik biasanya menyajikan ending terbaik kemudian sering diistilahkan sebagai klimaks atau kondisi yang sangat menentukan bagaimana sebuah konflik terselesaikan. Klimaks dari sebuah cerita sangat menentukan arah alur cerita, artinya dalam hal ini ada pertemuan antara dua atau lebih yang dipertentangkan atau permasalahan dapat terselesaikan.¹¹²

Alur atau jalannya peristiwa yang tertuang pada sebuah cerita, secara umum terbentuk dalam struktur dan urutan waktu yang terjadi. Urutan atau susunan tersebut terbagi menjadi tiga jenis alur, yaitu :

¹¹⁰Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra Cara Mudah Memahami Karya Sastra* (xxi:209). Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2015.

¹¹¹Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

¹¹²Stanton, Rober, *Teori Fiksi, Judul Asli : An Introduction To Fiction Cet. 2.* (xii:186). Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2012.

- 1) Alur Maju (*Kronologis*) dimana pengarang dalam menulis cerita, urutan peristiwa atau kejadian-kejadian itu menggunakan urutan waktu maju atau lurus ke depan, atau dengan kata lain bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan penyelesaian masalah.
- 2) Alur Mundur (*Flashback*) yaitu apabila seorang pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak dalam peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir. Jalannya cerita selalu menceritakan kejadian atau peristiwa dengan waktu mundur ke belakang.
- 3) Alur Campuran menjelaskan bahwa pengarang dalam mengurutkan peristiwa yang terjadi menggunakan alur cerita yang berjalan secara lurus atau kronologis, namun selalu juga terdapat adegan peristiwa yang menyorot ke masa lampau.¹¹³

d. Latar/Setting

Latar atau Setting pada sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai penggambaran dalam sebuah cerita yang dihubungkan dengan peristiwa tempat, waktu maupun lingkungan sosial. Latar juga dapat dijadikan sebagai pijakan cerita sehingga melahirkan kesan nyata dimana pembaca seakan-akan memiliki keterlibatan dimana lokasi cerita berlangsung sebab mereka mampu memperoleh gambaran dan menangkap nilai-nilai yang terbangun dalam kejadian pada cerita tersebut.¹¹⁴

¹¹³Stanton, Rober, *Teori Fiksi, Judul Asli : An Introduction To Fiction Cet. 2.* (xii:186). Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2012.

¹¹⁴Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

Sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis, melainkan pula harus memiliki fungsi psikologis yang mampu menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca terhadap suasana-suasana yang digambarkan dalam cerita.¹¹⁵ Sehingga latar juga sebaiknya memberikan kesan konkret, jelas serta realita atas jalan cerita yang diciptakan pengarang, dengan demikian pembaca merasa dipermudah dalam pengoperasian imajinasinya. Melalui latar pembaca dapat merasakan serta menilai ketepatan, kebenaran, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab, sebagaimana dari fungsi latar yaitu memperkuat serta mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita.¹¹⁶

Secara umum latar/setting dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua jenis yakni :

- 1) Latar tempat, mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa, baik menyebutkan daerah, kota, desa atau jalan dalam cerita yang diceritakan
- 2) Latar waktu berhubungan dengan waktu atau dalam pertanyaan yaitu pada kata “kapan” peristiwa yang terjadi dalam cerita. Biasanya latar waktu juga berhubungan dengan suasana seperti jam atau pukul peristiwa itu terjadi.¹¹⁷

e. Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Istilah “Sudut Pandang” pada dasarnya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris yakni “Point of View”, atau dapat diartikan sebagai pandangan atau cara yang diciptakan oleh seorang penulis dan dijadikan

¹¹⁵Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra Cara Mudah Memahami Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2015.

¹¹⁶Kosasih, Engkos, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

¹¹⁷Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. (xv:499). Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

sebagai sarana untuk menyajikan pelaku sebagai tokoh,, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.¹¹⁸

Sudut pandang dalam sebuah karya sastra sering pula diistilahkan dengan “Pusat Pengisahan” yang dapat diartikan sebagai cara pandang pengarang dalam menempatkan cerita tentang siapa yang mengamati dan menyampaikan cerita. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai narasi sentra yang menentukan corak dan gaya cerita.¹¹⁹ Sudut Pandang juga pada hakikatnya merupakan teknik, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih sebagai cara pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya, sehingga watak dan kepribadian pengarang akan banyak menyajikan dan menentukan siapa dan apa yang terdapat dalam cerita.¹²⁰

f. Amanat

Karya sastra secara umum baik itu cerpen, puisi, atau novel dalam penyajian alur ceritanya banyak mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang baik secara langsung maupun melalui berbagai bentuk tanda, sehingga dalam akhir cerita pembaca mampu memperoleh amanat sesuai pesan yang disampaikan melalui peran dari “Tokoh atau Pelaku” dalam sebuah cerita. Pengarang pada dasarnya menciptakan karya sastra dengan tujuan ingin memberikan pesan moral, pembelajaran serta arti perjalanan kehidupan kepada pembaca.¹²¹

¹¹⁸Agus Nuryatin, Retno Purnama Irawati. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Cet.1 (294). Semarang : Cipta Prima Nusantara , 2016.

¹¹⁹Heri Jauhari. *Terampil Mengarang Dari Persiapan Hingga Presentasi Dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Cet.1. Bandung : Nuansa Cendikia , 2013.

¹²⁰Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

¹²¹Kosasih, Engkos, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

Amanat merupakan gagasan keseluruhan terhadap isi dan makna dari sebuah bentuk pembicaraan yang sifatnya sangat mendasar, dan biasanya oleh penulis disampaikan secara tersirat dalam seluruh rangkaian cerita. Amanat oleh seorang pengarang terkadang dijadikan sebagai sebuah gagasan yang mendasari cerita berupa pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.¹²²



¹²²Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

BAB III

GAMBARAN ISI NOVEL DZIKIR ILALANG KARYA ANDI BOMBANG

A. Gambaran Singkat Isi Novel

1. Tema Novel “Dzikir Ilalang” Karya Andi Bombang

Novel Dzikir Ilalang (Kun ... Fayakun) merupakan karya pertama dari penulis Andi Bombang dan diterbitkan sejak Tahun 2012 oleh Penerbit Diva Press, dengan jumlah halaman sebanyak 623 atau berkisar 311 lembar dituangkan kedalam 15 Bab.

Tema yang diangkat pada Novel Dzikir Ilalang (Kun ... Fayakun) bernuansa pada “Pencarian Jati Diri seroang manusia yang lahir dari disebuah desa di Kabupaten Bone yang sangat kental akan nilai-nilai budaya dan agama namun setelah diperantauan hidup dalam dunia kelim yang kemudian nuraninya tersentuh untuk mencari jalan Allah. SWT”

Menganalisis tema yang diangkat pada novel Dzikir Ilalang bahwa Hardi dalam pencarian jati diri untuk mengenal Allah SWT prosesnya cukup panjang yakni selama 20 Tahun dan dalam proses tersebut tentunya banyak interaksi sosial yang terjadi. Secara umum nilai-nilai ideology dapat dikatakan sebagai peletak dasar plot cerita dari novel ini.

Siklus kehidupan yang dijalani oleh Hardi dimasa kecil di Kabupaten Bone, dimana daerah ini dapat dikatakan nilai-nilai budaya dan keagamaan sangat kental ditegakkan, kehidupan masyarakat telah terpola untuk menjalani rutinitas mengaji, belajar silat dan shalat di masjid atau surau. Ideologi sosial yang terbangun dalam novel ini di awal cerita menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan, masih sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

Nilai-nilai ideologi sosial juga dapat dikatakan menjadi bagian secara utuh dalam novel, dimana terdapat pembauran antara pola kehidupan yang dianggap tidak lagi mengenal nilai-nilai keagamaan membaaur dengan mereka yang masih mengenal nilai-nilai agama, interaksi terhadap kondisi tersebut, walaupun di akhir cerita interaksi terhadap nilai-nilai ideologis sosial mengerucut pada satu pandangan yakni nilai-nilai Islam.

2. Gambaran Singkat Isi Novel

Tokoh utama dalam cerita ini bernama Hardi, seorang pemuda yang berasal dari sebuah desa yang berada dipelosok Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Kehidupan masa kecil Hardi cukup dibekali dengan nilai-nilai budaya dan agama yang kental, dimana siklus kehidupan mengaji dan shalat berjamaah di surau menjadi gambaran umum kehidupan masyarakat dikampung yang belum tersentuh oleh kehidupan semrawut kota besar.

Jiwa perantau yang telah membudaya dikalangan orang Bugis (*To Ugi*) juga tidak terlepas dari keinginan yang terlahir dari sosok pemuda Hardi, walaupun awalnya mendapat penolakan dari ibunya namun hal tersebut tidak mengendorkan semangat Hardi, yang akhirnya direstui berangkat ke Jakarta dengan menumpang pada salah satu armada transport kaum saudagar dan nelayan Bugis yakni Kapal Phinisi yang dikelola oleh sahabat ayahnya, H. Ridwan. Hardi yang memiliki jiwa kerja keras dan pantang menyerah selalu diperlihatkan selama mengikuti sahabat ayahnya, dimana hal ini sangat mengundang simpatik dari Anak Buah Kapal (ABK) yang menjadi teman atau sahabatnya dalam perjalanan menuju Jakarta. Ritual ibadah juga tak pernah lepas dilakukan.

Kehidupan Hardi akhirnya mulai berubah setelah menjalani perantauan, kerasnya kehidupan kota besar dimana semua cara dapat dihalalkan bahkan terkadang harus membunuh hanya sekedar memenuhi kehidupan duniawi secara perlahan mebuatnya terbawa arus, hingga akhirnya Hardi pun harus lebur dan bahkan menjadi Ketua salah satu Gangster terbesar di Jakarta yang dia beri nama Gang Kobra. Sisi kehidupan Hardi yang telah memiliki dasar budaya dan nilai agama yang cukup kental, pada dasarnya tidak membuat dirinya secara mutlak terjerumus dalam kehidupan kelim. Terlihat dalam beberapa plot ardi memberikan penekanan kepada bawahannya untuk saling menjaga dan saling menghargai. Bahkan sosok Hardi memberikan panutan tentang bagaimana menghargai orang lain walau itu lawan sekalipun.

Banyak sikap yang selalu dicontohkan oleh Hardi dalam membina bawahannya, seperti sikap Adil, dimana hasil yang dia peroleh tidak serta merta menjadi miliknya sendiri sebagai ketua gangster, namun selalu membagi secara merata. Bahkan sikap mawas diri juga menjadi salah satu yang ditekankan oleh Hardi, dimana bawahannya diajak untuk menabung atau tidak hidup semata-mata untuk berfoya-foya. Jiwa penolong pun sering dimunculkan dalam alur cerita novel ini. Bahkan hal mendasar yang diperlihatkan oleh Hardi dimana penghargaan tertinggi masih menempatkan orang tua serta kerabat pada sisi tertinggi.

Bagian akhir cerita memberikan gambaran dimana Hardi mulai melakukan pencarian jati dirinya. Hal tersebut terjadi ketika dirinya berada dalam pelarian setelah melakukan pembunuhan terhadap seorang Eks Patriot dari Jepang yang telah melanggar perjanjian Bisnis dengan kelompoknya.

Nurani Hardi kembali tergugah setelah dia secara perlahan mulai mendekatkan diri pada Tuhan disaat berlayar untuk menghindari kejaran pihak berwajib. Saat itu jiwa Hardi mulai tergugah dan menghadirkan penyesalan yang sangat dalam pada dirinya. Ketika hati dan perasaannya dalam kebimbangan mencari nilai religius pada dirinya, bahkan semilir anginpun dia rasakan seperti mengucapkan lantunan Dzikir.

Berada pada titik puncak kebingungan untuk mencari arti sebuah nilai ilahi, akhirnya dia dituntun untuk belajar dan belajar serta memperdalam nilai-nilai agama, akhirnya setelah merasakan telah mendapatkan pencerahan Hardi tidak lupa untuk menuntun mantan bawahannya untuk ikut pula mengenal Tuhan secara hakiki.

Perjalanan spiritual dari Hardi adalah bagian yang cukup panjang diceritakan dalam Novel ini, dimana mulai secara perlahan mengenal keberadaan sang pencipta, kemudian melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama secara hakiki sambil menjalankan usaha yang betul-betul dinilai halal. Secara perlahan Hardi juga berupaya mencerahkan orang-orang yang ada disekitarnya untuk lebih mengenal keberadaan sang khalik. Kunci dari perjalanan spiritual Hardi hingga diakhir cerita bahwa mengenal keberadaan sang pencipta harus dilandaskan pada niat yang suci dan sang pencipta itu bukan suatu yang berwujud serta tidak berbilang, bukan hanya persepsi.

B. Unsur-Unsur Ekstrinsik Novel Dzikir Ilalang

Unsur Ekstrinsik pada sebuah novel pada dasarnya tidak menjadi bagian dari substansi utama alur yang diceritakan akan tetapi unsur ini memiliki hubungan terhadap pembentukan sebuah karya sastra termasuk novel.

Keterkaitan antara sebuah karya sastra secara umum sangat dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki oleh pengarang atau penulisnya, dimana tulisan yang dijadikan alur atau plot cerita biasanya dan juga terkadang mengambil dari pengalaman atau latar belakang penulis.

Kajian ekstrinsik pada novel *Dzikir Ilalang* dapat dikatakan sangat diwarnai oleh latar belakang dari Andi Bombang sebagai seorang berdarah Bugis bahkan berasal dari darah bangsawan yang secara umum sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat sebagai bagian dari nilai-nilai *pangadereng*. Mengambil lokasi pada salah satu desa pedalaman di Kabupaten Bone tentunya bukan tanpa dasar, dimana Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah yang sangat menjunjung tinggi akan nilai adat istiadat bahkan sangat kental akan nilai-nilai religius.

Kemampuan Andi Bombang dalam menggambarkan tentang kondisi situasional yang terjadi di kehidupan masyarakat desa sampai kepada kondisi Watampone sebagai ibukota Kabupaten serta bentuk rutinitas di pelabuhan Bajoe menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki cukup banyak di daerah ini. Hal tersebut lebih dikuatkan lagi terhadap pemaknaan nilai-nilai *Siri'* yang sangat dianggap sakral bagi orang Bugis dan lebih dominan pada nilai-nilai pantangan bagi masyarakat untuk tidak ikut campur terhadap permasalahan yang bersentuhan dengan *Siri'* seseorang mempertegas bahwa pemahaman terhadap kondisi sosial budaya orang Bugis tidak diperoleh dari pendalaman literasi, namun lebih kepada bentuk implementasi nilai-nilai *Siri'* yang pernah dialami atau dirasakan.

Watak dari pemeran utama cerita yakni Hardi digambarkan sebagai sosok yang dari sejak kecil telah ditempa oleh nilai-nilai kultural dan juga nilai-nilai keagamaan. Terdapat bagian cerita yang jika tidak dicermati secara jelas maka dapat terlewat begitu saja oleh pembaca, dimana dalam salah satu plot cerita mengisahkan bahwa kemampuan ilmu beladiri yang dimiliki oleh Hardi secara tersurat diperoleh dari “Guru Mengaji”nya, dimana dalam pengajaran untuk ilmu bela diri sifatnya berbeda dengan keberadaan sasana atau tempat perguruan bela diri yang umum. Pendalaman ilmu beladiri yang dilakukan oleh sosok Daeng Matoa berbanding lurus dengan penerapan nilai-nilai agama yang harus dipelajari oleh murid-muridnya, hal ini menunjukkan bahwa Andi Bombang mencoba mengisyaratkan bahwa pendalaman sebuah ilmu beladiri akan sangat selaras jika disandingkan dengan nilai-nilai religius, dan hal tersebut juga dijadikan penekanan diakhir cerita.

Andi Bombang dalam novel *Dzikir Ilalang* pada dasarnya juga mengisyaratkan bahwa orang Bugis baik didaerahnya terlebih ketika mereka “*Sompe*” di kampung orang, sangat meninggikan nilai-nilai *Sipakatau*, penggambaran tersebut dalam beberapa plot cerita sangat menjadi poin tersendiri. Percakapan Hardi dengan Rizal Makkasau seorang perwira tinggi Polisi dan juga percakapan dengan Daeng Jamal sebagai sesama preman, bentuk sapaan penghormatan yang diberikan tetap sama, hal ini menggambarkan bahwa pola kekerabatan pada diri Orang Bugis tidak dilandaskan pada kesamaan darah, namun lebih kepada nilai “*siri na pace*” sebagai sesama perantau.

C. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Dzikir Ilalang

1. Tokoh

Penokohan dalam Novel Dzikir Ilalang oleh Andi Bombang sebagai hanya menempatkan satu tokoh utama yakni Ahmad Lazuardi atau Hardi. Sementara untuk Tokoh atau Pelaku Tambahan” walaupun terdapat banyak nama disebutkan dalam novel ini, namun hanya terdapat beberapa tokoh yang dapat dianggap sebagai “Pelaku Tambahan”. Adapun beberapa alasan yang mendasari antara lain :

- a. Peran dari tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai peletak dasar alur dalam novel ini dan keberadaan dari tokoh-tokoh ini walaupun tidak dominan ada disetiap bagian novel, namun mampu mewarnai terhadap perkembangan alur cerita bahkan sampai pada bagian akhir keberadaan dari tokoh ini memiliki peran sangat besar dalam diri Tokoh Utama. Tokoh-tokoh tersebut yakni H. Amir. H. Ridwan. Aisyah, dan Aminah
- b. Tokoh-tokoh lainnya yang juga dapat dikategorikan sebagai “Pemeran Pendukung” yakni Jenderal Rizal Makkasau, Fredy dan Endung. Keberadaan dari para tokoh ini secara umum sangat mewarnai dan cukup dominan dari bagian awal sampai diakhir cerita.
- c. Terdapat pula beberapa tokoh yang sifata kehadiran mereka ada pada bagian akhir novel, akan tetapi peran yang dihadirkan sangat dominan sebab menjadi bagian dari terjadinya klimaks dalam Novel. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Pak Giri, Juhri, Karna, Komar dan Cecep.

2. Alur/Plot Cerita

a. Elemen-Elemen Plot/Cerita

Alur atau plot sebuah karya sastra bersifat fiksi dapat dikatakan sebagai tonggak dalam cerita yang dibangun oleh penulis atau pengarang sehingga mampu menciptakan daya tarik bagi pembaca melalui berbagai elemen yang dimunculkan pada alur atau plot dimasing-masing bagian cerita. Elemen-elemen yang biasanya dimunculkan dalam sebuah karya novel seperti konflik, situasi dramatik serta klimaks sebagai bagian akhir cerita. Elemen-elemen tersebut oleh Andi Bombang juga disajikan dalam dalam Novel *Dzikir Ilalang*.¹²³

Elemen-elemen tersebut seperti “konflik” sangat banyak mewarnai alur/plot cerita dalam novel ini, dimulai dengan perseteruan antara Hardi dengan Fredy memperebutkan area parker, kemudian berlanjut ketika Hardi menjadi ketua Kelompok Preman dengan julukan Ancagar melakukan penaklukan terhadap kelompok preman lainnya, sampai pada sebuah konflik yang dapat dikatakan sebagai titik balik cerita yakni ketika Hardi memiliki perseteruan sampai terbunuhnya Suho Harakawa salah satu anggota Yakuza dari Jepang, dan dari sinilah awal dimana Hardi melakukan peelarian setelah sekian lama harus melakukan perlawanan dengan pihak kepolisian dibawah pimpinan Rizal Makkasau.

Selain konflik yang bersifat fisik tersebut, dalam novel ini juga banyak menampilkan elemen konflik batin yang dialami oleh Tokoh Utama Hardi, khususnya ketika dirinya kembali mulai mengenal keberadaan sang pencipta,

¹²³Stanton, Rober, *Teori Fiksi, Judul Asli : An Introduction To Fiction Cet. 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

konflik ini banyak ditemui saat Hardi dalam pelarian di atas kapal H. Amir. Salah satu kondisi yang menggambarkan konflik batin yang dialami hardi dapat dilihat pada penggalan cerita berikut :

Berulang kali Hardi menghela napas panjang, mencoba menghayati keberadaan Tuhan yang barusan disembahnya. Dimana Allah, memang belum terjawab. Namun, segini pun sebentar tenang pelan-pelan menguak tabir gelisah hatinya yang telah mengelam hitam sekian lama. “Allah...,” ia mendesah pelan. Setetes air mata di biarkan bergulir, menghantar secercah rindu untuk-Nya.¹²⁴

Sementara untuk situasi dramatik juga dapat dimaknai dalam beberapa alur atau bagian dari novel ini. Situasi ini lebih dominan terjadi pada saat terjadi komunikasi antara Hardi dengan keluarga terdekatnya yakni Ibu kandungnya Aminah dan Aisyah adiknya. Salah satu bagian yang menggambarkan situasi dramatik dapat disimak dari penggalan cerita berikut:

“Mak, aku mau ke Jawa...”. Mendengar penuturan Hardi, Aminah, ibunya, menghentikan aktivitasnya, ia menatap lekat anak laki-laknya itu dan kemudian melanjutkan pekerjaannya kembali. Aminah menanyakan tujuan Hardi ke tanah Jawa, Hardi pun menjelaskan kalau ia ingin merantau untuk mencari pekerjaan. Air mata ibunya jatuh mengalir mengikuti lekuk wajahnya. Ia mengingat kakak Hardi yang sebelumnya juga mengatakan hal yang sama tapi ia pulang dengan keadaan tidak bernyawa karena terserang malaria di tempat perantauannya. “Tidak nak....Semua laki-laki Emak telah pergi. Tinggal kamu satu-satunya. Siapa nanti yang jaga adikmu kalau kamu juga pergi?”. Sebelum keberangkatan kakaknya ke Sumatera, ayah Hardi meninggal dunia dengan badik yang tertancap di dadanya, ia meninggal ketika berusaha mempertahankan *empangnya* dari kelompok penjarah udang.¹²⁵

Berbeda dengan pola penceritaan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang lainnya, dimana klimaks sering menjadi bagian paling akhir dari sebuah cerita, namun dalam Novel *Dzikir Ilalang* jika dicermati secara

¹²⁴Andi Bombang, 2012. *Novel Dzikir Ilalang* Penerbit Diva Press.

¹²⁵Andi Bombang, 2012. *Novel Dzikir Ilalang* Penerbit Diva Press.

seksama maka klimaks dari alur cerita yang disajikan dimana Hardi dalam keterpurukannya mulai kembali mengenal keberadaan sang pencipta, namun disaat nilai keimanannya harus teruji disanalah titik puncak dimana Hardi mulai memantapkan diri untuk mencari jati dirinya di jalan Allah.

Situasi klimaks tersebut oleh pengarang tidak ditempatkan pada bab terakhir namun berada pada sepertiga bagian akhir novel yakni pada BAB 10, dimana pada sebuah kondisi Hardi ketika diperhadapkan pada godaan disebuah tempat hiburan malam, tiba-tiba dirinya diperhadapkan pada sebuah situasi dimana hal tersebut dapat dianggap tidak dapat diterima oleh naral. Situasi tersebut pada penggalan cerita berikut :

.... Tiba-tiba... tubuh Hardi bergetar keras, rasa dingin langsung menyergap tengkuk dan mual menghujam keras perutnya. Dia terhenyak kaget, berbalik menyandar di daun pintu mencoba mengendalikan diri.

... Kemudian muncul semacam suara nan sangat berwibawa. Bergema dalam kalbunya... Tak seekor semut hitam yang berjalan diatas batu hitam, ditengah gelap malam, mampu lepas dari penglihatannya. Kamu mengingkari-Nya. Seketika setelah suara ini, cahaya dan segala kenikmatan ini lenyap. Normal kembali terpampang. Hardi mendapati dirinya bersujud dilantai dengan mata sembab “Allah ..” dia mendesah kembali dengan kesadarannya.

Tapi, tiba-tiba suara tadi kembali menghujam kalbunya... “Kamu mengingkari-Nya...?” membentak keras, wibawa mandraguna.

.... Sementara itu kondisi Hardi semakin kritis. ‘Beban’ itu setahap demi setahap bertambah berat menindihnya. Napas Hardi bukan Cuma terengah-engah kini, megap-megap.. secuil-secuil... Seolah detik-detik sakaratul maut telah tiba baginya. Ketika napas terasa tinggal beberapa helai saja di batas tenggorokan. Hardi berseru pasrah dalam kalbunya... ;Allah! Allah! Allaaaaahhh...!’

Byar... Beban mahaberat itu pun lenyap seketika. Hardi tersentak, sampai bangun terduduk dari posisi tidurnya. “Allaaaaahhh...” Hardi menyebut asma-Nya dalam desahan panjang. Air mata bercucuran tak tertahan. Biang preman ini menangis sesegukan. “Allah.....” desahnya lagi di tengah isak.¹²⁶

¹²⁶Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press, h. 323-326

Berawal dari peristiwa inilah titik balik dari pencarian jati diri untuk mengenal Tuhan dari Hardi mulai menjadi rangkaian cerita, sampai dimana perjalanannya berakhir di Loji dimana peristiwa dengan Suho Hurokawa pernah terjadi, memulai usaha, belajar tentang agama sampai pada ketika dia dipertemukan dengan seorang guru spiritual yang membimbing jiwa keimanan menemukan arti keberadaan Dzikir sebenarnya.

b. Struktur dan Urutan Waktu Cerita

Alur/Plot atau jalannya peristiwa yang tertuang pada sebuah cerita, secara umum juga terbentuk dalam struktur dan urutan waktu yang terjadi. Berdasarkan struktur dan urutan waktu dapat dibagi menjadi 3 jenis yakni Alur Maju (*Kronologis*), Alur Mundur (*Flashback*) dan Alur Campuran.¹²⁷

Berdasar pada hasil analisis terhadap struktur dan urutan waktu pada Novel Dzikir Ilalang, maka novel ini dapat dikategorikan ke dalam struktur dan urutan waktu Alur Campuran dimana pengarang dalam mengurutkan peristiwa yang terjadi menggunakan alur cerita yang berjalan secara lurus atau kronologis, namun selalu juga terdapat adegan peristiwa yang menyorot ke masa lampau. Penggambaran terhadap alur struktur dan urutan waktu cerita untuk masing-masing bagian dalam Novel Dzikir Ilalang dapat dilihat pada Tabel berikut :

¹²⁷Stanton, Rober, *Teori Fiksi, Judul Asli : An Introduction To Fiction Cet. 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Tabel 3.1
Alur Struktur dan Urutan Waktu Cerita dalam Novel Dzikir Ilalang
Karya Andi Bombang

Bagian Novel	Halaman BAB	Alur Cerita	Hal
BAB 1	9-32	Alur Maju	9-12, dan 14-32
		Alur Mundur	12-14
BAB 2	33-57	Alur Maju	33-34 dan 57
		Alur Mundur	34-56
BAB 3	59-120	Alur Maju	59-79
		Alur Mundur	79-120
BAB 4	121-138	Alur Maju	121-138
BAB 5	139-157	Alur Maju	139-157
BAB 6	159-182	Alur Maju	159-182
BAB 7	183-209	Alur Maju	183-194 dan 201-209
		Alur Mundur	194-200
BAB 8	211-234	Alur Maju	211-234
BAB 9	235-260	Alur Maju	235-260
BAB 10	261-343	Alur Maju	261-343
BAB 11	345-418	Alur Maju	345-418
BAB 12	419-454	Alur Maju	419-454
BAB 13	455-517	Alur Maju	455-517
BAB 14	519-573	Alur Maju	519-573
BAB 15	575-623	Alur Maju	575-623

Sumber : Diolah dari hasil Analisis Novel

Hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hal yang mendasari dimana novel ini dapat dikategorikan menggunakan alur campuran karena dari beberapa BAB dapat dilihat terdapat beberapa alur cerita bersifat flashback dan beberapa BAB lainnya memiliki Alur Maju. Alur Campuran pada Novel ini dapat dilihat pada 4 BAB yang merupakan bagian-bagian awal cerita, namun selanjutnya alur yang ditampilkan oleh pengarang merujuk pada alur maju, walaupun terdapat beberapa poin bersifat flashback namun karena persentasenya sangat kecil, sehingga semua rangkaian cerita dianggap alur maju.

3. Latar/Setting

Sebuah karya sastra khususnya Novel untuk latar/setting sangat berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang atau dengan kata lain bahwa latar merupakan pengertian hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial atas peristiwa-peristiwa yang diceritakan dan mampu memberikan fungsi fisik dan psikologis pembacanya.¹²⁸

Latar juga sebaiknya memberikan kesan konkret, jelas serta realita atas jalan cerita yang diciptakan pengarang, dengan demikian pembaca merasa dipermudah dalam pengoperasian imajinasinya. Melalui latar pembaca dapat merasakan serta menilai ketepatan, kebenaran, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab, sebagaimana dari fungsi latar yaitu memperkuat serta mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita.¹²⁹

Latar/Setting yang ditampilkan pada Novel *Dzikir Ilalang* setelah dilakukan analisis dapat dikatakan bahwa Andi Bombang dalam mengolah alur cerita selalu berupaya agar pembaca seakan-akan berada dilokasi dimana latar cerita terjadi. Salah satu gambaran bagaimana pengarang mengajak pembaca untuk mampu berimajinasi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini..

Lepas gerbang tol, tidak terlalu jauh, Jay berbelok ke kiri kemudian mereka menyusuri jalan yang terus menanjak dan agak berkelok-kelok. Udara terasa semakin dingin. Pantas saja, rupanya mereka memang sedang menuju kawasan kaki Gunung Sanggabuana. Hardi tahu setelah Jay menjelaskan itu.

¹²⁸Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

¹²⁹Kosasih, Engkos, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

..... Sawah terhampar luas di kanan kiri jalan, kebun buah dan sayuran juga ada. Suasana khas pedesaan. Ada vilanya juga, walau yang disebut vila di sini sekedar rumah penduduk yang bisa disewa. Tentulah tidak seindah vila-vila di Puncak atau Sukabumi.¹³⁰

Petikan dari alur cerita ini oleh Andi Bombang sebagai pengarang mencoba membawa imajinasi dari pembaca seakan-akan mereka ikut menjadi bagian dalam alur cerita, dimana gambaran lokasi dan proses dari sebuah perjalanan yang dilakukan oleh Tokoh Utama dalam Novel Dzikir Ilalang.

Penjelasan secara konkret, jelas serta berorientasi pada realitas suatu keadaan merupakan salah satu ciri khas yang dapat disimak dari Novel ini, bahkan Andi Bombang sebagai pengarang juga berupaya untuk membangkitkan fungsi fisikal dan psikologis dari pembaca, dimana kondisi tersebut dapat dilihat pada petikan berikut :

Hardi membuka jendela kamarnya, dia melongok keluar siapa tahu ada anak-anak main bola di kapling kosong sebelah rumah. Ternyata tidak ada, memang tidak setiap hari bocah-bocah itu bermain. Mungkin disesuaikan jadwal sekolahnya. Agak kecewa juga Hardi, sebab tingkah bocah-bocah itu lumayan menghibur. Karena tidak ada tontonan, dia pun mandi. Rencananya mau melihat langsung kesiapan anak buahnya untuk nanti malam.¹³¹

Penggambaran dari petikan tersebut secara nyata oleh pengarang mencoba menggugah unsur nilai psikologis dari pembaca untuk ikut merasakan kondisi dari Hardi walaupun seorang pemimpin kelompok preman terkenal, namun secara hakiki masih membutuhkan nilai-nilai kehidupan yang smart, tidak semata-mata pada kondisi berbau kekerasan dan kebrutalan.

4. Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

¹³⁰Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

¹³¹Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

“Sudut Pandang” pada dasarnya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris yakni *“Point of View”*, atau dapat diartikan sebagai pandangan atau cara yang diciptakan oleh seorang penulis dan dijadikan sebagai sarana untuk menyajikan pelaku sebagai tokoh,, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.¹³²

Menentukan *“Point of View”* dalam novel Dzikir Ilalang, juga menjadi sebuah nilai tersendiri yang ingin ditampilkan oleh pengarang, dimana pembaca disuguhkan pada berbagai lokasi atau tempat dimana plot cerita dikembangkan, namun jika dicermati secara seksama maka dalam novel ini pada dasarnya terdapat beberapa lokasi yang menjadi pusat pengisahan yakni

- a. Desa kampung halaman Hardi yang diidentifikasi tidak terlalu jauh dari Pelabuhan Bajoe di Kabupaten Bone.
- b. Kota Jakarta, dimana hampir semua alur cerita pusat pengisahannya berada di daerah ini.
- c. Kapal H. Ridwan dan H. Amir, juga menjadi salah satu pusat pengisahan yang banyak mewarnai alur atau plot cerita.
- d. Kampung Loji merupakan pusat pengisahan yang mengisi bagian akhir dari novel ini.

5. Amanat

Amanat merupakan gagasan keseluruhan terhadap isi dan makna dari sebuah bentuk pembicaraan yang sifatnya sangat mendasar, dan biasanya oleh penulis disampaikan secara tersirat dalam seluruh rangkaian cerita. Amanat oleh seorang pengarang terkadang dijadikan sebagai sebuah

¹³²Agus Nuryatin, Retno Purnama Irawati. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Cet.1. Semarang : Cipta Prima Nusantara , 2016.

gagasan yang mendasari cerita berupa pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.¹³³

Terdapat banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam Novel ini, namun secara umum terdapat beberapa pesan yang dapat dianggap menonjol antara lain :

a. Nilai-Nilai Keikhlasan

Menjabarkan tentang makna ikhlas tentunya akan sangat berkaitan dengan nilai-nilai kemurnian yang tidak bercampur dengan hal-hal yang menjadi tujuan. Pendekatan terhadap arti keikhlasan jika ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai agama yakni ikhlas dalam beramal atau beribadah artinya semua bentuk amalan hanya diniatkan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya, memenuhi panggilan-Nya. Kedua, ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh.¹³⁴

Nilai-nilai sesuai dengan pemaknaan ikhlas tersebut cukup banyak ditampilkan dalam Novel ini, baik oleh tokoh utama maupun dari beberapa pelaku atau pemeran pendukung dalam cerita ini.

Hardi tertegun, dua minggu lalu Emak tegas melarang keinginannya itu. dia menatap ibunya, Aminah balas menatap sang buah hati dengan sentuhan yang sulit diceritakan. Hardi merasa seolah tulangnya luluh tak bertenaga.

“Kalau Emak melarang, aku nggak pergi...,” jawabnya pelan. Aminah mendekat erat anak laki-lakinya itu. “Pergilah, Nak, jika itu maumu. Emak merestui...,” Hardi pun menangis. Tiba-tiba dia tidak ingin lagi pergi meninggalkan ibu dan adiknya. “Tidak, Mak, aku tidak akan pergi...,”

¹³³Nurgiyantoro, Burhan.. *Teori Pengkajian Fiksi*. (xv:499). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018.

¹³⁴Abdul Mustaqim, “ Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati”, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

“Pergilah, Nak. Raih hidupmu di sana.” Jiwa Hardi seolah terlepas dari raganya, melayang-layang. Dia semakin erat memeluk ibunya. Seakan takrela melepaskannya lagi....¹³⁵


Penggalan tersebut memberikan gambaran tentang nilai-nilai keikhlasan yang ditunjukkan oleh seorang Ibu, walaupun berat namun karena tuntutan bahwa bekerja juga bagian dari ibadah, maka dengan segala kerelaan Aminah sebagai ibu harus rela melepas anaknya merantau untuk menggapai masa depannya.

Dikaitkan dengan dimensi kepada sang pencipta, juga banyak diuraikan dalam novel ini, salah satunya adalah petikan berikut :

“Tapi, jangan dikira tidak bergetar hatinya menggung rindu kepada Emak, Aisyah, dan Burhan. Mang Jana? Mbok Ipah? Amir? Haji Ridwan?. Namun sebegitupun mengharu biru gabungan semua getar kerinduan itu tetap jauh di bawah kerinduan Hardi kepada yang Maha Tunggal.Allah, segalanya Engkau.,begitu ia selalu mendesah manakala tikaman rindu selain kepada-Nya tadi menyengat.¹³⁶

Sebuah kepasrahan hanya kepada sang pencipta, dimana semua bentuk kerinduan kepada orang-orang yang dicintai Hardi serahkan kepada ketentuan sang pencipta, dimana dirinya ikhlas menyerahkan semua keputusan kepada sang pencipta.

b. Nilai-Nilai Solidaritas

Penggambaran terhadap nilai-nilai solidaritas cukup banyak dapat disimak dalam beberapa bagian novel ini, khususnya untuk sosok tokoh utama Hardi. Nilai-nilai moral sebagai orang Bugis yang terbungkus dalam falsafah *Siri' na pace* , masih melekat erat dalam dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari sebuah penggalan cerita dimana pada saat melakukan

¹³⁵Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

¹³⁶Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

pelarian diatas *Kapal Phinisi* sahabatnya Hardi tidak menjadi seseorang yang harus berpangku tangan, namun dia lebih menempatkan dirinya sebagai bagian dari semua personil di Kapal Phinisi tersebut.

..... Di kapal Haji Amir, Hardi tidak hanya berdiam diri meskipun sebagai penumpang. Namun, Hardi selalu mawas diri kalau ia hanya penumpang. Hardi pun ikut membantu para ABK yang lain ketika sedang bekerja. Seperti saat para ABK memuat muatan ke kapal. Hardi ikut membantunya. Hardi duduk beristirahat, lumayan lelah ternyata mengatur muatan naik ke kapal tadi. Daeng Ca'di menghampirinya, menanyakan apa mau dibuatkan kopi. Pasti maulah, tapi Hardi bisa menempatkan diri. Kasihan para ABK kalau Cuma dia sendiri yang minum kopi luwak. "Nanti saja, Daeng, makasih, ujar Hardi. Badrul senyum-senyum. Dia pergi sebentar lalu balik lagi membawa dua gelas kopi. Untuknya dan untuk Hardi. kopi biasa, jatah ABK. Lumayanlah...¹³⁷

Terdapat beberapa gambaran ditunjukkan dalam petikan tersebut, dimana Hardi harus ikut berpartisipasi bekerja karena selain memiliki status sebagai penumpang sehingga dia merasa harus membantu aktivitas dari para ABK, walaupun itu tidak mesti dia lakukan. Bentuk lain dari nilai solidaritas yang ditunjukkan oleh Hardi, dimana dirinya tidak ingin bersenang-senang sementara orang lain menderita.

c. Penolong

Bergelut dalam dunia preman, tidak menjadikan sosok Hardi menjadi seseorang yang tidak peduli pada keadaan dilingkungannya, banyak petikan dalam Novel ini memberikan gambaran terhadap jiwa dermawan yang dimiliki oleh Hardi, dan ketika dia memberikan pertolongan tidak pernah menonjolkan bahwa pertolongan ini berasal dari dirinya, hal itu dapat dilihat pada saat dia memberikan bantuan kepada istri mendiang sahabatnya.

¹³⁷Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

Walaupun bantuan uang tersebut diambil dari berangkas pribadinya, namun ketika diserahkan kepada isitri anak buah sekaligus sahabatnya, Haardi beralasan bahwa itu adalah Tabungan yang dititipkan kepada dirinya.

“Aku mau bawa Johan kekampungnya di Tanah Sereal, biar dikuburkan disana” Setelah pembicaraan terputus, Hardi Memejamkan matanya kemarahannya makin membara, Dia segera berpakaian dan mengambil segepok uang diberangkas pribadi dimasukkan kedalam amplop coklat. “Mun, ini tabungan Bang Johan yang dititipkan ke aku, walau dia tidak tahu. Ambillah, pakai untuk modal dagang biar anakmu bisa sekolah. jangan dipakai untuk yang bukan-bukan, ya...,” Hardi memberikan amplop itu ke Mumun.

Mumun menerima dengan berlelehan air mata. “Sudahlah, Mun...,” Hardi mengusap rambut janda anak buahnya itu. “Sekarang lanjutkan hidupmu, besarkan anakmu. Bang Johan pasti bangga di sana kalau melihat kamu tegar.”¹³⁸

d. Sabar dan Pantang Menyerah

Kesabaran adalah sebuah keutamaan yang menghiasi diri seorang mukmin, di mana seseorang mampu mengatasi berbagai kesusahan dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah meskipun kesusahan dan cobaan itu begitu dahsyat. Nilai-nilai kesabaran inilah yang menjadi bagian dari sikap Hardi yang pantang menyerah untuk mengenal Allah lebih dekat, walaupun diawal niatnya hanya sekedar mencari ilmu yang melebihi ilmu kanuragan yang dia miliki dimana ilmu tersebut oleh Mursyidnya atau seseorang yang ditakdirkan oleh Allah. SWT untuk dapat membimbingnya ke jalan ketauhidan yakni pak Giri menyebutnya Ilmu *Al-Mutlakah*

.... Setelah selesai menunaikan salat isya. Hardi berdiam diri di dalam masjid *Jama'atul Amaliyah*. Ia merenungi kegagalannya untuk belajar ilmu Tauhid *Al-Mutlakah* kepada Pak Giri. Ia selalu memikirkan ucapan Pak Giri. Bahwa, belum saatnya ia untuk mempelajari ilmu itu. Karena harus berdasarkan niat yang sungguh-

¹³⁸Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

sungguh dan tulus karena Allah. Namun, Ia tidak pernah menyerah untuk berkunjung ke Lamesari. Hardi memandang Juhri yang sedang membetulkan bacaan muridnya. ‘Niat, oh niat. Ada apa dengan niatku?’ dia bertanya dalam hati. Rasanya sudah benar. Niatku belajar ajian ‘*Tauhid Al-Mutlakah*’. Apa yang salah? Kenapa Pak Giri masih belum mau menerimaku? Coba kutelusuri lagi. Aku datang ke Lamesari, mau lihat merpati Ostrali. Tanpa di duga ‘Sapu Jagat Pamungkas’ kalah oleh ‘sesuatu’ di sana. Selidik-selidik ternyata ‘sesuatu’ itu ajian ‘*Tauhid Al-Mutlakah*’-nya Pak Giri. Sesuai pesan Daeng Matoa, aku harus mempelajari ajian ilmu putih yang lebih tinggi dari ‘Sapu Jagat Pamungkas’. Maka, aku berniat belajar ajian itu.¹³⁹

e. Berserah Diri pada Sang Pencipta

Seseorang yang selalu berusaha untuk berserah diri kepada sang pencipta akan dapat merasakan ketenangan, ketentraman, dan senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Selain itu juga dirinya secara perlahan akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Juga merasakan kerelaan yang penuh atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.

“Allah, Allah, Allah, Allah...,” Hardi terus melantunkan dzikir. Lalu, terdengar suara berwibawa laksana gemuruh guntur. “Hai Muhammad! Bukankah kau mencari Mursyid?” Hardi pun terkesiap lagi, jiwanya bergetar keras. Serasa jebol dihantam palu godam raksasa. “Subhanallah...,” dia mendesah panjang. Jlab, seketika hamparan cahaya ini lenyap. Hardi merasakan pijakannya pecah, lalu dirinya meluncur jatuh dari suatu ketinggian... Slep... masuk ke jasadnya lagi.

Hardi mengatur napasnya yang memburu, sisa air mata dihapus cepat dengan lengan bajunya. Suara ramai anak-anak yang sedang mengaji masih sama seperti tadi, Juhri pun tampak mengajar seperti biasa. Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang barusan dialami Hardi. “Allah, Maha Suci Engkau...,” dia berujar pelan. “Allah, ampunilah aku...,” Hardi mendesah lagi sambil menunduk dalam.¹⁴⁰

¹³⁹Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

¹⁴⁰Andi Bombang, 2012. Novel Dzikir Ilalang Penerbit Diva Press.

BAB IV

KAJIAN SEMIOTIKA KONSEP *SIRI'* DALAM *PANGADERENG* PADA NOVEL *DZIKIR ILALANG*

A. Kajian Semiotika Terhadap Nilai-Nilai *Siri*

Prinsip *pangadereng-ḥḥḥḥ* *pangadereng* yang dilandasi oleh sifat *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesona ri Dewata Seuawae* secara umum dalam proses implementasinya tentunya tidak semua orang mampu menjalankannya dengan baik. Olehnya itu dalam implementasi konsep kehidupan sosial orang Bugis (*To Ugi*) maka keberadaa dari nilai *Siri* memiliki fungsi sebagai alat kontrol jika terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar dari *Pangadereng-ḥḥḥḥ*, olehnya itu keberadaan nilai *Siri* dalam kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) sangat dianggap sakral (*the sacred*).

Indikator yang digunakan dalam penegakan nilai *Siri'-ḥḥḥḥ*, pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan indikator yang terkandung dalam prinsip-prinsip *pangadereng-ḥḥḥḥ*, atau dengan kata lain bahwa penegakan terhadap nilai *Siri* sangat tergantung bagaimana dalam diri orang Bugis (*To Ugi*) mampu menempatkan nilai-nilai sifat *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesona ri Dewatae seuwae* sebagaimana mestinya, sebab jika seseorang tidak mampu menegakkan indikator-indikator tersebut, maka secara hukum seseorang dianggap telah melangkahi atau tidak lagi memiliki nilai harga diri atau rasa malu sebagai bentuk pengertian harfiah dari *Siri'-ḥḥḥḥ*.

Analisis terhadap Novel *Dzikir Ilalang* karya Andi Bombang yang menjadi objek dalam penelitian ini digunakan dua bentuk pendekatan semiotika dengan mengacu pada konsep semiotika Charles Sanders Pierce. Pendekatan yang pertama yakni dengan mencermati bentuk-bentuk tanda berkaitan dengan Ikon.

Indeks dan simbol, sementara pendekatan kedua yakni dengan menggunakan analisis semiotika dengan menitik beratkan pada konsep triadik atau segitiga makna (*triangle of meaning*) yakni telaahan analisis semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek, dan *interpretant*. Pada pendekatan analisis inilah nantinya yang akan dihubungkan dengan nilai-nilai dasar *Siri* yakni sifat *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesona ri Dewatae*

B. Analisis Bentuk-Bentuk Tanda Semiotika pada Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang dengan Pendekatan Teori Charles Sanders Peirce

Analisis bentuk-bentuk tanda sesuai dengan konsep teori dari Charles Sanders Peirce (1839–1914) yakni tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Upaya klasifikasi yang dikemukakan Charles Sanders Peirce terhadap tanda-tanda dapat dianggap tidak sederhana, melainkan sangatlah spesifik olehnya itu dalam pengkualifikasiannya membagi kedalam tiga bentuk yakni Ikon, Indeks dan Simbol.¹⁴¹ Adapun penjabaran dari bentuk-bentuk dari tanda-tanda tersebut dalam Novel Dzikir Ilalang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ikon

Ikon adalah Tanda yang mengandung kemiripan sebagaimana yang dapat dikenali oleh para pemakainya. Didalam ikon hubungan antara tanda dan objeknya berwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandakan kuda (petanda) sebagai artinya.¹⁴²

¹⁴¹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

¹⁴²Budiman, K., *Semiotika Visual - Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Penerbit Jalasutra. Sleman, Yogyakarta: 2011.

Adapun hasil analisis untuk jenis Ikon yang ditunjukkan dalam Novel Dzikir Ilalang jika dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 4.1

Analisis Bentuk Ikon dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang

Kutipan Novel	Interpretant	Hal
Entahlah., yang ada sekarang hanya tentang bertahan dengan segala cara. <i>Saling terkam, saling tikam, dan saling bantai tampak lumrah kini.</i>	<i>Saling terkam, saling tikam, dan saling bantai tampak lumrah kini.</i> Penggambaran ini menunjukkan tentang kondisi kehidupan yang banyak terjadi saat ini, dimana banyak orang menghalalkan segala cara untuk sekedar memper- tahankan hidup	33
<i>Kapal Phinisi</i> berbobot tiga ratus lima puluh GT milik H. Ridwan bergerak perlahan meninggalkan dermaga sandar pelabuhan Bajo'E	<i>Kapal Phinisi</i> adalah Kapal Tradisional dari Orang Bugis Kapal tersebut masih digunakan sampai sekarang baik untuk memuat barang atau digunakan sebagai Kapal Penangkap Ikan.	33
“Kau bilang ke Ibu, kata Haji Ridwan <i>kalau ingin kaya harus pergi merantau, begitu?</i> ”	<i>Sompe' atau Merantau</i> Sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh Bugis untuk mencari nafkah di kampung orang.	34
Aku sudah bicara panjang lebar dengan Aminah, betapa <i>remuk hatinya me mikirkan dia telah meng hancurkan hatimu.</i>	<i>remuk hatinya memikirkan dia telah menghancurkan hatimu.</i> Kesedihan yang sangat Mendalam Gambaran ini menunjukkan bagaimana kondisi perasaan seseorang yang sangat sakit yang tidak menggambarkan.	47
Ridwan, Aminah bukan perempuan <i>pemuja harta</i> , tapi bukan berarti tidak mencintaimu. Sungguh, cinta nya kepadaku dan kepadamu sama besar	<i>Aminah bukan perempuan pemuja harta</i> Sikap yang tidak memandang seseorang dari sisi kebendaan atau kekayaan yang dimiliki	47
<i>Tuhan mengetuk hatiku.</i> Ibu adalah bagian takdir ayahmu, aku tak punya hak mengubahnya.	<i>Tuhan mengetuk hatiku.</i> Gambaran dimana seseorang mendapatkan petunjuk dari sang pencipta untuk menen tukan apa yang sebaiknya harus dilakukan.	48
<i>Ayahmu pergi dengan membawa harga dirinya yang teguh.</i> Sebelas orang	Orang Bugis (<i>To Ugi</i>) memiliki Harga Diri yang tinggi ketika meninggal diujung Badik demi mem bela kebenaran.	49

terjungkal sebelum Sira tewas tertikam badik besi kuning		
Perlu <i>tiga jam lebih</i> untuk membongkar muatan	<i>Perlu tiga jam lebih</i> Menggambarkan sebuah proses yang menggunakan waktu beberapa jam dalam menyelesaikannya,	52
Freddy menganggu mak lum. Beberapa kali pema kaman anak buahnya, yang <i>mati normal mau pun mati 'dinas'</i> , Hardi selalu hadir, tapi tidak mendekat ke lubang kubur. Mengamati dari kejauhan saja.	<i>".... mati normal mau pun mati 'dinas',</i> "Mati Normal.." penggambaran terha dap kondisi kematian dari anak buah atau sahabat hardi yang diakibatkan karena sakit 'Mati Dinas..' penggambaran terha dap kondisi kematian anak buah Hardi yang menjadi korban saat terjadi perkelahian antar preman.	55
"Ya Allah..., Matao sahabatku, pendekar dari tanah seberang itu telah Kau panggil. Teman-temanku yang lain juga sudah menghadap-Mu. Istriku, anak-anakku, dan cucuku hari ini... Kenapa <i>Engkau melupakan</i> aku?" Desahnya	<i>Kenapa Engkau melupakan aku?"</i> Kakek Johan yang merupakan sahabat Hardi telah merasa usianya sangat lanjut, sehingga dirinya seakan akan dilupakan oleh sanga pencipta, sementara orang-orang yang lebih mudah darinya telah dipanggil. Gambaran ini menunjukkan bahwa Ajal adalah ketentuan dari Allah dengan tidak memandang usia.	80
<i>Nak, jangan pernah kau temui aku apalagi ibumu jika kau belum berhasil, sebab itu akan membuat kami sedih dua kali...</i> " <i>Nasihat itu sekarang terasa menusuk hati.</i>	<i>Nasihat itu sekarang terasa menusuk hati.</i> Hardi merasakah bahwa nasehat yang diberikan oleh H. Ridwan tertanam sangat mendalam dalam dirinya.	80
"Seperti katamu tadi <i>takdir adalah misteri...</i> " Hardi akhirnya berkata setelah sekian menit terdiam. " <i>Karena kalian memang ingin aku jadi ketua maka kuputuskan untuk menjalani takdirku ini....,</i> " suara nya datar, tegas dan berwibawa.	<i>"Karena kalian memang ingin aku jadi ketua maka kuputuskan untuk menjalani takdirku ini....,"</i> Takdir adalah ketetapan sang pencipta, sehingga manusia hanya berusaha menjalani. Ktuipan ini memberikan gambaran bahwa Hardi melihat bahwa keberadaannya untuk menjadi ketua preman adalah bagian dari ketetapan yang harus dia jalani	109
Tiga bulanan Hardi banyak belajar dari Freddy tentang seluk beluk dunia barunya	<i>Kobranya Ancagar</i> Merupakan julukan terhadap pemimpin dari kelompok preman yang bernama Ancagar	111

<p>ini. Walau telah didaulat sebagai sang Kobranya Ancagar, Hardi tidak lantas berlagak <i>sok tahu atau sok kuasa</i></p>	<p>“...sok tahu atau sok kuasa...” Gambaran sikap yang merasa lebih dibanding orang lain.</p>	
<p>Maka Hardi memerlukan agen-agen pembaruan yang akan ditempatkan merata di semua wilayah, mereka yang sehari-harinya terlibat dalam gerak organisasi di wilayah-wilayah itu. Dengan begitu maka Hardi dan para sekondan-nya.</p>	<p>... agen-agen pembaharuan ... Menunjukkan tentang sosok yang memiliki kelebihan dan kemampuan dibanding dengan orang lain. sekondan-nya ... Dapat diartikan sama dengan kelompok atau rekan kerja.</p>	114
<p>... Secara umum, Ketua Kaliber adalah aku sebagai ketua Ancagar. Siapa pun yang menjadi ketua Ancagar adalah ketua Kaliber. Nah, untuk sehari-hari yang pegang komando Freddy sebagai Panglima. Biar sama gagahnya.</p>	<p>...Siapa pun yang menjadi ketua Ancagar adalah ketua Kaliber ... Penekanan terhadap sebuah jabatan dalam Kelompok Pimpinan Hardi bahwa pucuk kepemimpinan bersifat satu dan tidak boleh dualism, Namun dalam pengelolaan organisasinya ditunjuk orang-orang dibawahnya sebagai pelaksana yang disebut ‘Panglima Kaliber’</p>	104
<p>Saya Hardi Kobra Ketua Ancagar mengundang Tuan Seichi Kitano Ketua Yakuza Asia Tenggara</p>	<p>...Ketua Yakuza... Merupakan salah satu kelompok Mafia yang terkenal di Jepang</p>	171
<p>Hardi sudah dewasa. Ini soal siri, soal harga diri, soal darah. Maka, yang boleh meminta adalah ibunya, karena ayahnya telah tiada.</p>	<p>... Ini soal siri, soal harga diri, soal darah ... Pada diri orang Bugis a <i>Siri</i> atau harga diri sangat kental jika dikaitkan dengan keluarga, sehingga yang berhak untuk mengetahui dan membatasinya hanyalah orang yang memiliki hubungan darah, sebab <i>Siri</i> pada Orang Bugis lebih kepada menjaga harkat dan martabat keluarga</p>	196
<p>Lalu, terdengar suara berwibawa laksana gemuruh Guntur. “Hai Muhammad! Bukankah kau mencari mursyid?”</p>	<p>“Hai Muhammad! bukankah kau mencari Mursyid?” Mursyid adalah seseorang yang ditakdirkan oleh Allah untuk dapat memberikan bimbingan Agama kepada seseorang. Setiap orang tidak memiliki Mursyid yang sama tergantung siapa yang ditakdirkan oleh Allah. “Muhammad adalah nama setiap manusia saat</p>	418

	masih di alam ruh. Jangan salah mengerti, tentunya kita belum jadi seperti sekarang waktu itu. Di sana, di alam ruh, semua manusia bernama tunggal Muhammad. Bukan laki-laki dan bukan perempuan. Sama, satu wujud yaitu ruh. Muhammad adalah nama sejati setiap manusia....”	
--	---	--

Sumber : Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang Tahun 2012

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial di antara tanda dan objeknya. Pada indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tidak mau gantian menegur menandakan seseorang tersebut bersifat sombong, dan sebagainya.¹⁴³

Adapun hasil analisis untuk jenis Indeks yang ditunjukkan dalam Novel Dzikir Ilalang jika dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 4.2

Analisis Bentuk Indeks dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang

Kutipan Novel	Interpretant	Hal
Aminah memilihku semata-mata karena kehidupan yang kujalani tidak jauh beda yang pernah dia lalui bersama Rahman. Dia tidak yakin sanggup <i>mengikuti gaya hi dupmu yang asing baginya</i>	Kesederhanaan, Menggambarkan Sirajuddin (Sosok Ayah Hardi) memberikan penekanan bahwa Pilihan Aminah kepada dirinya karena memiliki kehidupan sederhana dibanding kehidupan Haji Ridwan yang lebih dominan dilautan,	47

¹⁴³Budiman, K.. *Semiotika Visual - Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Penerbit Jalasutra. Sleman, Yogyakarta: 2011.

<p>Kutegaskan, Ridwan, aku rela kalau kau menikahi Aminah. <i>Tinggal keputusanmu sekarang. Aku paham makna keikhlasan,</i> Aminah juga, jadi ambil keputusanmu dengan jiwa yang bebas.</p>	<p>Keikhlasan dan Ketegasan Sebuah gambaran sikap dalam menentukan pilihan tanpa ada tekanan.</p>	<p>52</p>
<p>Seumur hidup baru sekarang dia melihat jalan seperti ini; yang terbagus dilihatnya sebelum ini adalah jalanan Kota Watampone, ibu kotanya Bone. Seperti <i>Paus lawan Tongkol</i></p>	<p>Kondisi yang sangat berbeda Jauh Perbandingan yang sangat besar antara jalan yang di sebuah daerah kecil dengan kondisi jalan menuju Jakarta yang besarnya berkali lipat.</p>	<p>55</p>
<p>Orang yang bertubuh <i>paling kecil</i> ternyata penerjemah. Dia segera menerjemahkan ucapan Hardi tadi ke bahasa Jepang. Siberwibawa mengangguk-angguk, lalu melihat seorang yang satunya. Ternyata, yang satunya ini adalah <i>‘si Ganjal Pintu’</i>.</p>	<p><i>... paling kecil ...</i> Ukuran tubuh orang Asia pada umumnya standar berkisar 160cm-180cm, disebut paling kecil artinya orang tersebut memiliki tubuh paling pendek diantara orang-orang yang bersamanya. <i>... ‘si Ganjal Pintu’...</i> Istilah ini diberikan oleh Hardi, karena orang Jepang tersebut pernah dijadikan oleh Hardi sebagai pengganjal pintu lift sewaktu terjadi perseteruan di Glodok</p>	<p>173</p>
<p>Kemudian muncul semacam suara yang sangat berwibawa. Bergema dalam kalbunya..., <i>“Tak seekor semut hitam, yang berjalan di atas batu hitam, di tengah gelap malam, mampu lepas dari penglihatan-Nya. Kamu mengingkari-Nya?”</i></p>	<p><i>Tak seekor semut hitam, yang berjalan di atas batu hitam, di tengah gelap malam, mampu lepas dari penglihatan-Nya. Kamu mengingkari-Nya?”</i> Mengisyaratkan bahwa Allah itu Tahu segalanya dan mampu melihat apapun yang dikerjakan oleh manusia walau dalam gelap yang kelam sekalipun</p>	<p>323</p>
<p>Imran Apa ... ? .. Imran Magassa Ha..ha..ha <i>Tabe Puang!</i> Amir Tertawa Nyaring. Kata ‘Magassa’ itu pasti dicomot Hardi dari nama <i>Petta Magassa</i>, sang bangsawan legendaris.</p>	<p><i>.... Tabe Puang....!</i> <i>Puang</i> adalah sebutan penghormatan bagi bangsawan bugis. <i>Tabe</i> artinya permisi. <i>‘Tabe Puang’</i> bermakna ‘Mohon maaf, paduka’.</p>	<p>346</p>
<p>Juhri mengangguk lalu dia bercerita di pesantren dulu</p>	<p><i>... Mama Ajengan Sepuh...</i> <i>Mama Ajengan</i> adalah sebutan umum untuk</p>	<p>356</p>

yang memberi tahu soal tersebut ...”Tidak mung kin <i>Mama Ajengan Sepuh</i> bohong...	kiai di pesantren-pesantren Jawa Barat. Sepuh berarti tua, atau dituakan. ‘ <i>Mama Ajengan Sepuh</i> ’ bermakna ‘Kiai yang dituakan’.	
“ <i>Sejatinya manusia. antara jasad dan ruh, mana yang sejati?</i> ” Hardi masih belum paham. Dia tahu manusia punya jasad dan ruh, tapi maksud yang sejati yang mana itu apa?	“ <i>Sejatinya manusia. antara jasad dan ruh, mana yang sejati?</i> ” Sejati manusia adalah ruhnya. Jasad hanya sekedar wadah yang akan habis dimakan waktu. Sesuatu yang sejati tidak rusak. Kalau masih bisa rusak atau hancur berarti bukan sejati. Itu semua alias palsu. Ruh itu bersifat tetap kesejatiannya. Utuh, tidak muda tidak tua, tidak tampak tidak jelek, bukan laki-laki dan bukan pula perempuan.”	387

Sumber : Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang Tahun 2012

3. Simbol

Simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat *arbitrer* (semau-maunya). Arti dari sebuah tanda ditentukan oleh konvensi dan kesepakatan bersama yang secara umum biasanya digunakan oleh masyarakat luas. Misalnya Lampu lalu lintas adalah simbol, warna merah berhenti, hijau berarti jalan.¹⁴⁴

Adapun hasil analisis untuk jenis Simbol yang ditunjukkan dalam Novel Dzikir Ilalang dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 4.3
Analisis Bentuk Simbol dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang

Kutipan Novel	Interpretant	Hal
Hardi makin terkesima saat bus masuk tol dalam kota Jakarta dari arah Halim, <i>gedung-gedung tinggi, seperti yang dilihatnya di</i>	Kutipan ini menunjukkan gambaran bahwa bagaimana kondisi kehidupan yang sebenarnya dari sebuah kota besar	55

¹⁴⁴ Jabrohim.. *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar Yogyakarta, 2014.

<p><i>televisi, ter nyata benar ada di sini. Mobil-mobil mewah berseliweran.</i> Hardi memang BTL (Bugis Tembak Langsung). Dari kampung pedalaman Bone langsung ke Jakarta, tidak singgah di Makassar</p>		
<p>Freddy menyambut. “Su-dah hampir dimasukin” ujanya. Hardi manggut-manggut. “Kau wakilin aku ya.” Freddy mengangguk maklum. Beberapa kali pema kaman anak buah nya, yang mati normal maupun mati ‘dinas’, Hardi selalu hadir, tapi tidak mendekat ke lubang kubur. Mengamati dari kejauhan saja.</p>	<p>Percakapan ini memberikan gambaran tentang situasi di pekuburan dimana mayat dari anak buah dan juga sahabat dari Hardi akan dimakamkan atau sudah akan dimasukkan ke liang lahat.</p>	<p>65</p>
<p>“Ya Allah..., Matoa sahabatku, pendekar dari <i>tanah seberang</i> itu telah Kau panggil.</p>	<p>Tanah Seberang yang dimaksudkan adalah <i>Tanah Bugis</i> atau Pulau Sulawesi sebagai penyebutan dari orang-orang dulu.</p>	<p>68</p>
<p>“Nasehat Haji Ridwan itu terngiang di kepalanya. “Terserah kau mau jadi apa di sana nanti, yang penting kepala. Jangan kacung terus...”</p>	<p>Hal ini memberikan gambaran bahwa seseorang harus mampu mencapai posisi yang tertinggi jika hendak dihargai.</p>	<p>80</p>
<p><i>Nak, jangan pernah kau temui aku apalagi ibumu jika kau belum berhasil, sebab itu akan membuat kami sedih dua kali...</i> Nasihat itu sekarang terasa menusuk hati.</p>	<p>Nasehat tersebut pada dasarnya memberikan gambaran tentang sebuah bentuk motivasi untuk seseorang harus mampu bekerja keras dalam mencapai sebuah keberhasilan.</p>	<p>80</p>
<p>“Terima kasih, Daeng.” Hardi memasukkan kartu nama Rizal ke dalam dompetnya. Bangga juga dia punya kenalan baru seorang perwira polisi.</p>	<p>“Terima kasih, Daeng.” Sapaan ini memberikan gambaran tentang bentuk kedekatan atau bentuk penghargaan yang menjadi ciri khas dari orang Bugis (<i>To Ugi</i>) terhadap orang yang lebih tua.</p>	<p>91</p>

<p>Fredy menyerahkan <i>pistol</i> nya kepada Hardi. Ini cuman simbol peme gangnya adalah pimpinan tertinggi <i>Ancagar</i>. Ada ukiran Kobra siap mematak pada gagangnya yang terbuat dari kayu hitam.</p>	<p><i>Pistol dengan ukiran Kobra simbol bahwa pemegangnya adalah Pimpinan Ancagar.</i> Gambaran ini menunjukkan bahwa Ancagar sebagai sebuah kempok preman memiliki identitas tersendiri dimana siapapun yang memegang Pistol dengan ukiran kobra dialah pemimpin kelompok preman ini.</p>	<p>109</p>
<p>Masih ada waktu, Hardi memberi <i>briefing</i> singkat kepada para Kaliber</p>	<p><i>.... Briefing...</i> Sebuah bentuk rapat kecil yang biasanya bersifat informal.</p>	<p>172</p>
<p>Keluarlah seseorang yang nampak berwibawa. Si Jepang itu segera <i>membungkukkan badan</i> diikutinya.</p>	<p><i>... membungkukkan badan ...</i> Orang-orang Jepang ketika bertemu dengan kerabat atau tamu, maka bentuk penghormatan yang mereka lakukan dengan membungkukkan badan</p>	<p>172</p>
<p>Dengan ringan hati Jamal membantunya. Dia menyuplai Hardi dengan <i>info-info "A" yang baru diketahui</i> kalangan terba tas, belum disebarakan ke publik.</p>	<p><i>.... info-info "A" yang baru diketahui ...</i> Yang dimaksudkan disini adalah informasi bersifat akurat dan sifatnya belum diketahui oleh orang banyak</p>	<p>183</p>
<p>"<i>Allahu Akbar.... Allaaaa aahu Akbar....</i>," Endung mengumandangkan adzan dari dek Seorang ABK yang lain menggelarkan tikar Darah Hardi mendesir. Di tengah samudra dia kini, diburu polisi seantero negeri... <i>Sungguh, nama Tuhan serta-merta menggetarkan kalbunya. Hardi terpekur, matanya berkejap-kejap. "Allah....," dia mendesah pelan. Bola mata pun berkaca-kaca tanpa diminta.</i></p>	<p><i>... Sungguh, nama Tuhan serta-merta menggetarkan kalbunya. Hardi terpekur, matanya berkejap-kejap. "Allah....," dia mendesah pelan. Bola mata pun berkaca-kaca tanpa diminta.</i> Sebuah kondisi dimana hati dan perasaan tersentuh oleh keberadaan sang pencipta. Hal ini mengisyaratkan bahwa seburuk apapun yang pernah dilakukan oleh seseorang jika didalam dirinya masih ada nilai keimanan maka Allah akan selalu memberi kesempatan untuk mengi ngat-Nya,</p>	<p>280</p>
<p>"Iya, Sampai akhir zaman. <i>Waliyullah adalah ulama sejati</i>, penerus para nabi. Akan selalu ada sampai akhir zaman. Kalau nabi, Nabi Muhammad yang terakhir menurut keya kinan</p>	<p><i>... Waliyullah adalah ulama sejati ..</i> Waliyullah itu artinya kekasih Allah. Orang-orang yang disayang oleh Allah. Mereka yang mendapat limpahan langsung sifat <i>Ar-Rahim</i>, maha penyayang. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak selalu ustadz atau kiai, walau bisa saja. pokoknya bisa kena</p>	<p>356</p>

kita orang muslim. Tapi, para penerusnya akan selalu ada, lanjut sampai batas akhir semesta alam kelak.”	siapa saja. Terserah Allah memilih kekasih-Nya. Penjahat pun bisa, kalau sudah insyaf....”	
--	--	--

Sumber : Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang Tahun 2012

C. Analisis Semiosis Nilai-Nilai Dasar Siri Dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang dengan Pendekatan Teori Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dalam teorinya menguraikan bahwa tanda dan pemaknaannya adalah bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis yakni proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek *representamen* tanda yang penafsirannya diawali melalui pancaindra, tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya atau sering diistilahkan dengan sebutan *interpretant*.¹⁴⁵

Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Jadi proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tidak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek, dan *interpretant* atau sering disebut sebagai triadik atau segitiga makna (*triangle of meaning*).

Sehingga untuk menjabarkan tentang nilai-nilai dasar *Siri sifat Lempu', Getteng, Ada Tongeng, Sipakatau'e dan Mappesona ri Dewatae* yang terkandung dalam Novel Novel Dzikir Ilalang karya Andi Bombang Tahun 2012 maka dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan analisis dengan menggunakan triadik atau segitiga makna (*triangle of meaning*).

¹⁴⁵Hoed, Benny H.. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll..* Komunitas Bambu : Depok. 2014.

Hasil analisis yang diperoleh terhadap proses semiosis dalam Novel Dzikir Ilalang dikaitkan dengan Nilai-nilai Dasar Siri yakni sifat *Lempu'*, *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesona ri Dewatae* dapat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Lempu*-*لڤو* (Kejujuran)

Lempu atau kejujuran jika dihubungkan dengan konsep kehidupan orang Bugis (*To Ugi*) oleh *Kajao Laliddong* menekankan bahwa dalam melakukan aktivitas maka setiap orang selain diharapkan mampu mengintegrasikan dalam dirinya sifat *Lempu* maka sifat lain yang menjadi bagian tidak terpisahkan adalah *Amaccangeng* (Kepintaran), Adapun sifat dasar dari *Lempu* sebagaimana dikemukakan dalam sebuah *papaseng*-*پاسڠ* yang disampaikan oleh *Kajao Laliddong* yakni :

Narekko' salai naengauwi asalanna; Narekko' rionroi sala naddampengeng-ngi tau ripasalanna; Narekko' risanrekiwi de'napacekawang; Narekko' rirennuangngi de'napace kawang; Narekko' majjanciwi narupaiwi jancinna.

Artinya :

Terdapat 5 (lima) hal yang dapat dijadikan dasar dalam menilai sifat kejujuran dari seseorang yakni :

Jika bersalah akan mengakui kesalahan yang telah dilakukan, Jika orang lain melakukan kesalahan kepada dirinya akan memaafkan, Jka diberikan amanah tidak akan menyalah gunakan amanah tersebut, dan Jika berjanji akan menepati.¹⁴⁶

Adapun penjabaran dari nilai-nilai dasar dari *lempu* sesuai dengan hasil analisis kajian semiosis dapat dilihat pada Tabel berikut :

¹⁴⁶Andi Palloge Petta Nabba. *Sejarah Kerajaan Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuk Islam Sampai Terakhir*. Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan: Yayasan Al Muallim.2006.

Tabel 4.4
Analisis Semiosis *Lempu* dalam Novel *Dzikir Ilalang* Karya Andi Bombang

No	Semiosis	Interpretant	Hal
1	Kutipan Novel	“Ridwan, kalau kau pikir kau yang paling menderita saat ini maka kukatakan kau salah. Aku sudah bicara panjang lebar dengan Aminah, betapa remuk hatinya memikirkan dia telah meng hancurkan hatimu. Cintanya ke kita sama besar, dia pilih aku bukan karena aku lebih baik darimu. Dia memilih karena memang harus memilih,	47
	Objek	Sirajuddin berusaha mengungkapkan semua kebenaran tentang sikap Aminah ketika diperhadapkan pada pilihan	
	Interprestasi	Pengungkapan sesuatu keadaan dengan jujur adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh semua orang, namun sikap dari Sirajuddin masih menjunjung tinggi nilai <i>Lempu</i> dalam dirinya, sehingga untuk menghindari semua kesalahpahaman maka langkah paling tepat yakni menceritakan semua dengan sebenar-benarnya	
2	Kutipan Novel	“Mister Harakawa, kalau Anda sangka ini Cuma soal uang, Anda salah besar. Aku tak ingin uangmu sekarang, semuanya sekalipun! Kamu telah mempermainkan kami. Tidakkah Anda mengerti ini? Anda Yakuza, pasti tahu!”	147
	Objek	Hardi memberikan penekanan bahwa ketika kejujuran dihianati maka nilai uang tidak lagi memiliki arti.	
	Interprestasi	Hardi dalam menjalani dunia prema tetap berpegang pada nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan kepada siapapun, dan sangat tidak bertoleran pada sikap hianat atau tidak dapat percaya	
3	Kutipan Novel	Ceritakanlah Nak? Hardipun mengangkat wajahnya memandng wajahnya karena menangis “Baiklah Mak akan kuceritakan apa adanya” Begitulah mak itu yang terjadi, Sekarang Aku Hardi Kobra yang disegani di Jakarta.. “ Ujar Hardi tanpa bangga.	197
	Objek	Aminah Ibu Hardi meminta menceritakan semua apa yang dilakukan Hardi di Jakarta.	
	Interprestasi	Sebagai seorang Anak, Hardi tidak dapat melakukan kebohongan dihadapan ibunya dan hal tersebut dilakukan penuh rasa hormat terhadap orang yang sangat dihormati	

Semiosis terhadap nilai *Lempu* pada dasarnya cukup banyak dapat ditemui dalam novel *Dizikir Ilalang*, namun jika dikaji secara simbolik maka terdapat 3 (Tiga) point yang dapat dikategorikan sebagai interpretasi nilai-nilai *Lempu* jika dikaitkan dengan pamaknaan *Siri*. Hal mendasar poin-poin tersebut dijadikan sebagai bagian analisis pada penelitian ini karena sangat berkaitan dengan fungsi *Siri* sebagai alat kontrol dari nilai-nilai *pangadereng*- ﷲﷻ .

Salah satu contohnya pada plot cerita tentang penghianatan Harakawa, jika dihubungkan dengan nilai *Siri*, maka seseorang yang tidak berpegang pada kejujuran maka dianggap tidak lagi memiliki *Siri*. Sehingga sosok tersebut tidak lagi memiliki harga diri. Sementara pada plot cerita lainnya memperlihatkan bagaimana sosok Sirajuddin (Ayah Hardi) mencoba menjaga *Siri* dari Aminah, agar tidak dianggap memiliki keberpihakan dalam memilih. Sedangkan plot terakhir bahwa Hardi sebagai anak Bugis sangat menyadari bahwa jika kejujuran tidak dia berikan kepada ibunya, maka tidak akan ada lagi nilai kejujuran dapat diberikan kepada orang lain, hal sama halnya bahwa dia menghilangkan *Siri* dalam dirinya.

2. **Getteng (Tegas dan Berpendirian)**

“*Getteng*” secara harfiah bentuk dari sebuah sikap tegas, teguh, tangguh, dan setia pada keyakinan atau memiliki pendirian. orang Bugis (*To Ugi*) meyakini bahwa tidak mungkin ada ketegasan dan keteguhan selama ada keragu-raguan. Sebab sebuah sifat keragu-raguan adalah akibat dari tidak atau kurang meyakini kebenaran yang dilakukan, yaitu taat pada asas, tidak mengubah kesepakatan.

To Ciung Maccae ri Luwu dari Lontarak Latoa menjabarkan sebuah *papaseng-᳚᳚᳚* yang menggambarkan tentang ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap *getteng* yakni :

Eppa'i gau'na gettengnge iyanaritu: Tessalaie janci, Tessorosi ulu ada, Telluka anu pura, Teppinra assituruseng, Mabbicarai naparapi, mabbiru'i te'pupi napaja.

Artinya :

Terdapat 4 (Empat) prinsip yang menandakan seseorang dikatakan memiliki sifat sikap tegas, yakni :
 Menghargai atau Menepati janji yang telah diikrarkan, Konsisten atau Komitmen terhadap perkataan yang telah diucapkan, Tidak mengingkari hal yang telah dilakukan, Tidak membatalkan kesepakatan yang telah diambil, Setiap perkataan yang diucapkan akan dibuktikan, dan menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.¹⁴⁷

Adapun penjabaran dari nilai-nilai dasar dari *Getteng* sesuai dengan hasil analisis kajian semiosis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.5
Analisis Semiosis *Getteng* dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang

No	Semiosis	Interpretant	Hal
1	Kutipan Novel	Dengar baik-baik, Ridwan, Aminah bukan perempuan pemuja harta, tapi bukan berarti tidak mencintaimu. Sungguh, cintanya kepadaku dan kepadamu sama besar. Saat kutanya apa dia bersedia menikah denganmu kalau aku mundur, dia mengangguk. Katanya, kalau itu memang lebih baik bagi Daeng berdua, dia ikhlas.”	47
	Objek	Sirajuddin memberikan penegasan kepada H. Ridwan tentang sikap Aminah ketika menentukan pilihan untuk memilih keduanya.	
	Interprestasi	Ketegasan sikap Aminah tersebut dalam mentukan pilihannya oleh Sirajuddin ditegaskan bukan karena persoalan harta, namun karena dia lebih memilih kesederahaan hidup bersama Sirajuddin (Ayah Hardi)	

¹⁴⁷Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. 1992.

2	Kutipan Novel	“Kutegaskan, Ridwan, aku rela kalau kau menikahi Aminah. Tinggal keputusanmu sekarang. Aku paham makna keihlasan, Aminah juga, jadi ambil keputusanmu dnegan jiwa yang bebas. Kalau kau sudah siap, segera temui Aminah. Jangan menyiksanya lebih lama lagi.”	47
	Objek	Sirajuddin dengan tegas menyampaikan sikapnya pada H, Ridwan terkait permasalahan Aminah, dan akan berpegang pada kepurusannya.	
	Interprestasi	Keteguhan sikap Sirajuddin (Ayah Hardi) ditegaskan kepada H. Ridwan bahwa permasalahan mereka tidak perlu terjadi, dan kesemuanya tergantung pada keinginan dari H. Ridwan untuk menentukan pilihan dan juga menyampaikan bagaimana sikap Aminah yang sebenarnya.	
3	Kutipan Novel	“Atas nama Ancagar dan Kaliber, sekali lagi saya minta maaf kepada Daeng karena kekacauan dua hari lalu,” kata Hardi setelah ketemu Jamal Badik. “Begini, Daeng, saya tidak bermaksud mengambil kuasa di sini. Saya cuma minta, kalau misalnya nanti Ancagar ada urusan di Priok supaya dibantu. Itu saja.” ‘Tanjung Priok wilayah Daeng Jamal, semua orang sudah tahu. Biarlah tetap begitu,’ Hardi menjawab diplomatis.	116
	Objek	Wilayah Tanjung Priok walaupun telah menjadi daerah yang telah dikuasai oleh Kelompok Hardi, namun dengan tegas tetap memberikan kuasa kepada Daeng Jamal untuk mengelola.	
	Interprestasi	Ketegasan yang ditunjukkan oleh Hardi didasari pada pertimbangan bahwa Tanjung Priok wilayah yang dikuasi oleh Jamal ketua preman yang juga berdarah bugis. Sikap ini juga mempertegas bagaimana hardi tetap menjaga wibawa dari Jamal.	
4	Kutipan Novel	Setahu dia, Rizal adalah polisi berdedikasi tinggi, tekun, dan pantang menyerah, layaknya semboyan Bugis, ‘sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai’. Ada untungnya Hardi memenuhi panggilan itu karena dia bisa tahu gambaran situasinya dari sudut pandang kepolisian.	161
	Objek	Jenderal Rizal Makkasau senagai seorang aparat Negara tetap memegang teguh prinsipnya untuk menegakkan aturan, walaupun dia sadar bahwa Hardi adalah sahabatnya sesame perantau Bugis.	
	Interprestasi	Orang Bugis dikenal dengan jiwa pelautnya, dan semboyan mereka tidak akan surut kepantai jika perahu telah berlayar. SIkap ini menunjukkan sebuah nilai keteguhan, dimana jika	

		memperjuangkan sebuah kebenaran maka tidak akan memandang temah atau keluarga, maka harus ditegakkan.
5	Kutipan Novel	“Mak, aku banyak uang sekarang. Kalau Emak mau naik haji...,” bisik Hardi. “Buatmu saja, Nak, kamu pasti lebih perlu di sana...,” jawab Aminah sambil terus membelai rambut anaknya. Hardi paham mengapa Emak menolak.
	Objek	Hardi menawarkan uang yang dimiliki kepada Ibunya, namun oleh Aminah Ditolak secara halus
	Interprestasi	Hardi memahami terhadap sikap dari Ibunya yang menolak uang yang dia tawarkan, sebab uang tersebut dapat dikatakan sebagai uang darah dari sudut pandang Ibunya.

Hasil analisis semiosis nilai-nilai *Getteng* dalam Novel Dzikir Ilalang jika dikaitkan dengan nilai-nilai *Siri'* pada beberapa plot cerita sebagaimana dituangkan pada Tabel 7 bahwa hal mendasar yang dijadikan landasan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan harga diri. Hal tersebut dapat dilihat pada plot cerita terhadap sikap Sirajuddin (Ayah Hardi) yang tidak ingin nilai sebuah persahabatan menjadi rusak karena hanya mempertahankan “makna” harga diri yang tidak pada tempatnya, sehingga untuk menegakkan harga diri itu kembali dia dengan tegas mengambil sikap kepada H. Ridwan.

Hardi sangat memahami tentang makna nilai *Siri* bagi orang Bugis, sehingga untuk menjaga *Siri* dari Jamal yang juga perantau dari Bugis walaupun telah ditaklukkan oleh Hardi tetap memberikan kuasa kepada Jamal, selain menjaga nilai-nilai sesame orang Bugis Hardi juga berupaya agar nilai *Siri'* yang dimiliki oleh Jamal tetap terjaga. Demikian pula sikap yang ditunjukkan oleh Jenderal Rizal Makkasau, dimana Hardi sangat sadar bahwa dalam jiwa seorang Bugis tidak akan mundur dalam menghadapi sebuah tantangan. Walaupun yang menghalangi adalah sahabat atau keluarganya sepanjang dia berjalan dalam kebenaran.

3. *Ada Tongeng* (Memegang Teguh Perkataan)

Prinsip “*Ada Tongeng*” dalam kehidupan bermasyarakat bagi orang Bugis (*To Ugi*) menjadi salah satu tolok ukur utama dalam menilai sifat seseorang.. Nilai *ada tongeng* bukan sekedar sebuah ucapan atau kata-kata yang benar, tetapi jauh lebih luas dari sekedar sebuah ucapan atau kata-kata. *Ada tongeng* tidak bisa dipisahkan antara “*ada* (Perkataan)” dan “*Gau* (Perbuatan)”. Hal ini dapat dimaknai dalam *papaseng-ḥḥḥ* berikut

Sadda, mappabati Ada; Ada, mappabati Gau; Gau, mappabati Tau; Tau ... sipakatau,

Artinya :

*Bunyi mewujudkan kataKata mewujudkan Perbuatan Perbuatan Mewujudkan Manusia, Manusia Memanusiakan Manusia.*¹⁴⁸

Adapun penjabaran dari nilai-nilai dasar dari *Ada Tongeng* sesuai dengan hasil analisis kajian semiosis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.6
Analisis Semiosis *Ada Tongeng* dalam Novel *Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang*

No	Semiosis	Interpretant	Hal
1	Kutipan Novel	“Ibumu bilang, maumu merantau ini dipengaruhi aku. Benar begitu?” Ridwan memandang Hardi lembut kebabakan. Hardi mengangguk. Ridwan tersenyum. “Kau bilang ke Ibumu, kata Haji Ridwan kalau ingin kaya harus pergi merantau, begitu?” Hardi mengangguk lagi.	34
	Objek	H. Ridwan mempertegas dan mencari tahu tentang alasan Hardi kepada Ibunya untuk Merantau	
	Interprestasi	Hardi tidak menolak dan bahkan mengakui semua perkataan H. Ridwan tentang alasan mengapa dirinya ingin merantau dengan menjadikan H. Ridwan sebagai acuan. Hal memperlihatkan bahwa sifat dasar dari Hardi apa yang telah dia ucapkan maka itu yang harus dia akui	

¹⁴⁸Mattulada. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet. 2. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.

2	Kutipan Novel	Namaku Hardi. Datang jauh dari Bone di Sulawesi Selatan sana mencari kerja di Jakarta “Seperti katamu tadi Sultan, takdir adalah misteri...” Hardi akhirnya berkata setelah sekian menit terdiam. “Karena kalian memang ingin aku jadi ketua maka kuputuskan untuk menjalani takdirku ini....”	109
	Objek	Penegasan dari Hardi untuk menjadi Ketua Ancagar	
	Interprestasi	Hardi memegang teguh perkataan yang telah disampaikan H. Ridwan bahwa apapun yang dia kerjakan harus menjadi pimpinan bukan kacung. Sehingga dengan tegas dirinya menjalankan arti dari <i>Taro Ada Taro Gau</i>	
3	Kutipan Novel	‘Tanjung Priok wilayah Daeng Jamal, semua orang sudah tahu. Biarlah tetap begitu,’ Hardi menjawab diplomatis. Jamal menghela napas sambil menundukkan kepalanya. Mencoba mencerna ketidaklaziman ini. “Mungkin boleh aku tahu alasan yang sebenarnya Daeng? Jelas ini tidak biasa....” “Daeng Jamal, alasan sebenarnya ya itu tadi. Saya tidak ingin kuasa disini sebab sudah ada daeng. Saya cuma minta tolong kepada Daeng kalau Ancagar kebetulan punya urusan di sini. Itulah.”	116
	Objek	Jamal meragukan tentang pernyataan Hardi yang menyerahkan kuasa Tanjung Priok yang jelas-jelas telah dia taklukkan	
	Interprestasi	Hardi berusaha memperlihatkan dedikasinya bahwa keputusannya bukan tidak memiliki dasar, dan apa yang dia katakana itu dia tunjukkan dengan sikap.	
4	Kutipan Novel	“Benar, Tuan Kitano. Barang elektronik itu sudah kami lepas dari Priok, bahkan sudah kami kirim sampai ke gudang Tuan Harakawa. Uang kami dulu yang dipakai untuk itu sesuai kesepakatan. Tapi, selanjutnya, Tuan Harakawa tidak menepati janji. Dia tidak memberikan bagian kami dan tidak juga berusaha menghubungi kami. Bahkan, Tuan Harakawa bergabung dengan kelompok lain melawan kami. Maka, kami pun terpaksa menciduknya.”	175
	Objek	Ketika Hardi berpegang pada sebuah kesepakatan namun ternyata dihianati oleh Harakawa.	
	Interprestasi	Sadda Mappabati Gau, yang dipegang teguh oleh Hardi ketika hal tersebut dihianati maka tentunya akan berdampak	

		pada konsekuensi hilangnya harga diri seseorang. Hal itulah yang dilakukan Harakawa yang berkhianat pada perjanjian yang telah disepakati.	
5	Kutipan Novel	“Uang bukan alasan utama, Tuan Kitano.” Kemudian Hardi bercerita tentang peristiwa karawang, di mana dia menolak pemberian uang haknya oleh Mister Harakawa. Hardi menyuruh Jay mengambil tas milik Ho di mobilnya. Sementara kemudian Jay telah kembali dengan membawa tas itu. “Tuan Kitano, tas ini milik Tuan Harakawa. Mohon diterima....” Hardi menyerahkan tas kecil itu ke Kitano.	177
	Objek	Bahwa Uang bukanlah di atas segala-segalanya, yang dijunjung tinggi oleh Hardi adalah kesetiaan.	
	Interprestasi	Hardi memberikan penegasan kepada Kitano bahwa dalam sebuah kesepakatan uang bukanlah hal yang paling penting. Bahkan uang tidak lagi ada artinya jika kesepakatan dihianati.	

Analisis Semiosis terhadap nilai-nilai *Ada Tongeng* yang dituangkan pada beberapa plot tersebut menunjukkan dengan sangat jelas bahwa perkataan harus selaras dengan perbuatan, dan jika hal itu tidak terjadi maka secara sendirinya akan berdampak pada pelanggaran terhadap kesakralan nilai *Siri*.

Pertanyaan yang diajukan oleh H. Ridwan pada Hardi tentang alasan untuk merantau pada dasarnya selain untuk mendapatkan penegasan terhadap keinginannya untuk merantau juga terkandung makna tersirat dalam diri H. Ridwan untuk melihat sejauh mana Hardi berpegang pada perkataan yang pernah dia ucapkan. Sebab jika hal tersebut tidak diakui maka akan lahir penilaian bahwa *Siri* (Harga Diri) yang dimiliki oleh Hardi sangat rendah.

Bentuk dedikasi itupun juga pada plot cerita lainnya, dimana dibalik ketegasan Hardi untuk tetap memberikan kuasa kepada Jamal sesama


perantau Bugis behitupun ketika dia berikrar untuk menjadi pemimpin Ancagar maka keputusan yang diambil sekaligus mempertegas bahwa sebuah perkataan harus ditunaikan dengan perbuatan yang selaras. Sementara untuk kasus Harakawa, disini hardi menunjukkan bahwa sebuah kesetiaan adalah hal mutlak, apa yang dikatakan itu yang harus dilakukan, olehnya itu ketika Harakawa berkhianat artinya sikap tersebut telah menyinggung nilai *Siri'* dalam diri Hardi.

Harta benda dan uang tidak lagi memiliki arti dibanding dengan *Siri* yang dilanggar, adapun konsekuensinya jika *Siri'* seseorang tersentuh maka kematian adalah harganya dan metode yang ditempuhpun tidak jauh beda dengan prinsip penyelesaian kasus *Siri'* di Tanah Bugis yakni beradu dengan senjata tajam (Badik) namun pada kasus ini mereka menggunakan pedang.

4. *Sipakatau –Asipakatauang* (Saling Menghargai)

Sekian banyak falsafah yang dituangkan dalam bentuk *papaseng-* salah satu bentuk realisasi dari penjabaran “*Ade*” yang merupakan bagian *pangadereng-* yakni berhubungan dengan kata “*Sipa*” atau dapat dimaknai sebagai bentuk Tingkah Laku atau Sikap seseorang. Kata “*Sipa*” dalam *Lontara* merupakan inti yang mendasari falsafah “*Sipakatauang*” dan selanjutnya dijabarkan kedalam 3 (Tiga) bentuk karakter yakni *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge*. Ketiganya juga merupakan penggambaran dari fungsi dan peranan “*ade*” yakni sebuah

perbuatan yang dianggap pantas baik secara personal maupun untuk semua orang.¹⁴⁹

Implikasi prinsip-prinsip “*assipakatauang*” (Saling Menghargai) dalam konsep *pangadereng*- tergambar dalam beberapa bentuk *falsafah* yang sangat dikenal oleh kalangan orang Bugis (*To Ugi*) antara lain :

- 1) *Malilu Sipakainge* : falsafah ini dapat dimaknai hubungan untuk dapat saling mengingatkan,
- 2) *Sipakatau na Sipakalebbi*’ falsafah ini dapat dimaknai sebagai bentuk sikap saling menghormati dan juga saling menghargai
- 3) *Sibali-perri*’: makna dari prinsip ini berorientasi pada nilai-nilai keprihatinan atau bentuk empati terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain.
- 4) *Sisaro-mase* makna dari prinsip ini adalah keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan, dan dapat pula dimaknai sebagai bentuk balas budi terhadap kebaikan yang telah diperoleh..¹⁵⁰

Adapun penjabaran dari nilai-nilai dasar dari *Ada Tongeng* sesuai dengan hasil analisis kajian semiosis dapat dilihat pada Tabel berikut :

¹⁴⁹Andi Zainal Abidin Farid, 1985. *Wajo Pada Abad Xv-XVI : Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontara*. Bandung : Alumni, 1985. Identifier : (OCOLC) 421724842

¹⁵⁰Arhanuddin Salim, 2018. *Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis*, Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN, Sulawesi Utara Vol. 11, No. 1 Februari 2018.

Tabel 4.7
Analisis Semiosis *Asipakatauang-Sipakatau* dalam Novel *Dzikir Ilalang*
Karya Andi Bombang

No	Semiosis	Interpretant	Hal
1	Kutipan Novel	“Nak, masih ingin kau ke Jawa?” tanya Aminah. “Kalau Emak melarang, aku nggak pergi...,” jawabnya pelan. Aminah mendekat erat anak laki-laknya itu. “Pergilah, Nak, jika itu maumu. Emak merestui...,”	20
	Objek	Hardi memohon pamit kepada Aminah ibunya untuk merantau ke Jawa.	
	Interprestasi	Hardi sangat menghargai apa yang menjadi keputusan Ibunya, dan tak pernah berani untuk membantah ataupun menolkanya	
2	Kutipan Novel	Hardi melihat arlohinya, pura-pura dikejar waktu. “Sebenarnya masih pengen ngobrol nih, Pak, Cuma maaf saya sedang buru-buru. Mesti pamit duluan kayaknya...,” Hardi menuntaskan basa-basinya. Agar tidak terlalu panjang.	22
	Objek	Hardi selalu berusaha menghargai siapapun yang juga menghargai dirinya.	
	Interprestasi	Untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, hardi berusaha untuk bertutur kata dan mencari momen yang dianggap tidak melahirkan ketersinggungan pada orang lain	
3	Kutipan Novel	“Mun, ini tabungan Bang Johan yang ditiptkan ke aku, walau dia tidak tahu. Ambillah, pakai untuk modal dagang biar anakmu bisa sekolah. jangan dipakai untuk yang bukan-bukan, ya...,” Hardi memberikan amplop itu ke Mumun.	65
	Objek	Nilai keikhlasan untuk membantu siapapun selalu berusaha dilakukan oleh Hardi terlebih kepada orang-orang dekatnya	
	Interprestasi	Terhadap orang-orang yang dekat dengan dirinya Hardi tidak pernah berhitung untung rugi, apa yang dilakukan atas dasar membantu menringankan beban orang lain terutama keluarga sahabatnya yang berduka.	
4	Kutipan Novel	“Terima kasih, Daeng.” Hardi memasukkan kartu nama Rizal ke dalam dompetnya. Bangga juga dia punya kenalan baru seorang perwira polisi.	91
	Objek	Sikap yang selalu berusaha menghargai orang yang lebih tua dari dirinya	
	Interprestasi	Hardi selalu berusaha menempatkan dirinya dalam bergaul, kepada orang yang lebih tua ataupun kepada sesama perantau	

		dia selalu menggunakan sapaan yang menandakan bahwa dia menghargai orang tersebut.	
5	Kutipan Novel	“Sekalian kutetapkan ini, perhatikan. Secara umum, ketua kaliber adalah aku sebagai ketua Ancagar. Siapapun yang menjadi ketua Ancagar adalah ketua Kaliber. Nah, untuk sehari-hari yang pegang komando Freddy. Judulnya, Panglima. Biar sama gagahnya. Tegasnya begini, Panglima Kaliber adalah Freddy dan dia melapor ke aku sebagai ketua Ancagar. Tapi, selalu ingat ini, di luar itu kita bertujuh pada dasarnya pemimpin Kaliber. Sebab, kita yang mendirikan hari ini.”	114
	Objek	Mengatur kepemimpinan sesuai dengan porsinya	
	Interprestasi	Hardi dalam memimpin Ancagar dan Kaliber tidak serta merta menjadi pemimpin yang otoriter, dia selalu berupaya untuk memperhatikan sebuah kebersamaan yang terstrutur	
8	Kutipan Novel	Hardi tersenyum, “Sebentar...,” dia masuk ke kamarnya. Sebentar kemudian kembali. “Ini buat Mamang, ini buat Mbok.” Hardi menyerahkan amplop coklat tebal kepada masing-masing pembantunya. Pastinya duit. Seamplohnya cukup untuk pergi haji sekeluarga. Lebih malah.	186
	Objek	Hardi berupaya menghargai jerih payah orang lain tanpa melihat kedudukan mereka	
	Interprestasi	Mang Jana dan Mbok Ipah adalah orang yang menjadi pembantu di rumah Hardi, namun dalam posisi mereka Hardi tidak pernah menganggap mereka sebagai pembantu. Selain itu Hardi malah bersyukur bias membantu mereka dalam hal keuangan.	

Analisis Semiosis terhadap nilai-nilai *Asipakatauang* (Saling Menghargai) sangat dominan dijumpai dalam Novel ini, sehingga untuk dijadikan sebagai alat analisis akan sangat panjang. Plot-plot cerita yang dituangkan pada Tabel 8 pada dasarnya penggambaran dari beberapa plot yang ada dalam novel ini.

Asipakatauang (Saling Menghargai) adalah penggambaran terhadap sifat dari seseorang. Terhadap penegakan nilai-nilai *Siri* dalam diri seseorang sebenarnya dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu

mengimplementasikan nilai-nilai yang ada pada prinsip *Asipakatauang*. Plot cerita yang menggambarkan tentang bagaimana kepatuhan Hardi kepada orang tuanya merupakan konsep mendasar dalam membangun nilai *Asipakatauang* dalam diri seseorang, sebab jika orang tua tidak lagi mampu dihormati maka akan berlaku pula pada orang lain.

Sikap *Sipakatau na Sipakalebbi*' ditunjukkan hardi pada saat berinteraksi dengan orang lain baik itu terhadap mereka yang sudah kenal ataupun dengan orang yang baru dikenal. Sikap *Sipakatau* dicerminkan Hardi saat harus meninggalkan pak Wsinu pimpinan sebuah Bank dimana dia menyimpan tabungan, dimana untuk menghindari adanya ketersinggungan sehingga dia berusaha mencari sebuah alasan yang dianggap logis dan tidak membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Sementara sikap *Sipakalebbi* ditunjukkan Hardi pada saat bersama dengan Rizal Makkasau yang juga merupakan putra Bugis seorang perwira polisi yang saat itu masih berpangkat AKBP, sapaan "*Daeng*" dia gunakan sebagai penggambaran bentuk penghormatan dan penghargaan kepada mereka yang lebih tua atau jika bertemu dengan orang sebaya.

Sapaan "*Daeng*" banyak ditemukan dalam beberapa plot di Novel ini, dan kesemuanya memiliki makna yang sama yakni sebagai sapaan penghargaan kepada mereka yang dianggap lebih tua. Hal tersebut dapat dilihat ketika Hardi bercakap dengan Jamal ketua Preman di Tanjung Priok, begitupun percakapan antara Hardi dengan adik dan iparnya yang ada di Bone.

Hardi selalu berusaha memahami kondisi dari anak buahnya yang dapat dikatakan hampir setiap saat berhadapan dengan kematian, adapun jika hal itu tidak dihindari Hardi selalu berusaha untuk *Sibali Perri* atau turut ikut prihatin pada keadaan mereka dengan tidak menunjukkan secara langsung bahwa dirinya yang membantu. Salah satu sikap tersebut ditunjukkan ketika membantu istri Johan, walaupun uang yang diserahkan berasal dari brangkas pribadinya namun untuk menjaga harkat dan martabat bawahannya dia mengakui sebagai tabungan yang dititipkan.

Sikap yang ditunjukkan pada istri Johan tidak berbeda jauh dengan sikap yang Hardi berikan kepada Mang Jana dan Mbok Ipah, sikap *Saro Mase* yakni memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, terlebih lagi kepada mereka yang dianggap telah memberikan bantuan.

5. ***Mappesaona Ri Dewata* (Berserah Diri Kepada Sang Pencipta)**

Mappesaona ri dewata merupakan sebuah konsepsi dalam nilai-nilai budaya Bugis yang bermakna mendekatkan diri kepada sang pencipta, atau dengan kata lain membangun komunikasi yang intens demi menjaga dan memelihara relasi atau hubungan dengan sang penguasa alam. *Mappesaona ri dewata*, dalam pemahaman orang Bugis (*To Ugi*), bukan sekedar melakukan ritual penyembahan kepada sang pencipta dengan melakukan ibadah serta menadahkan tangan, tetapi lebih dari itu yakni menjalankan tugas sebagai

manusia, yaitu menjadi tunas untuk mengembangkan kehidupan, serta memberikan cahaya kepada kehidupan makhluk lain yang ada didunia.¹⁵¹

Adapun penjabaran dari nilai-nilai dasar dari *Mappesona ri Dewatae* sesuai dengan hasil analisis kajian semiosis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.8
Analisis Semiosis *Mappesona ri Dewatae* dalam Novel *Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang*

No	Semiosis	Interpretant	Hal
1	Kutipan Novel	“Ya Allah..., Matoi sahabatku, pendekar dari tanah seberang itu telah Kau panggil. Teman-temanku yang lain juga sudah menghadap-Mu. Istriku, anak-anakku, dan cucuku hari ini. Kenapa Engkau melupakan aku....?” Desahnya	68
	Objek	Sebuah bentuk kepasrahan Kakek dari Johan sahabat dari Hardi yang meninggal akibat bentrok dengan Polisi	
	Interprestasi	Kakek dari Johan seakan melepaskan keresahan hatinya kepada sang pencipta, bahwa dirinya dalam usia senjanya sudah semestinya telah dipanggil menghadap kepada sang pencipta.	
2	Kutipan Novel	Rakaat terakhir, debar jantung semakin tidak karuan, tubuh Hardi pun bergetar pelan, keringat bercucuran, napas kejar-mengejar..., “Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah...,” hanya itu yang berdetak nyata dalam dirinya.	281
	Objek	Hardi seakan-akan mengalami guncangan ketika kembali melakukan Shalat.	
	Interprestasi	Selama 20 Tahun meninggalkan Shalat dan tenggelam dalam dunia preman, dimana ketika kembali menjalankan shalat Hardi didera perasaan yang begitu kuat untuk memulai mengenal Allah. SWT lagi.	
3	Kutipan Novel	Di mana Allah, memang belum terjawab. Namun, segini pun sebetulnya tenang pelan-pelan menguak tabir gelisah hatinya yang telah mengelam hitam sekian lama. “Allah...,” dia mendesah pelan. Setetes air mata dibiarkan bergulir, menghantar	284

¹⁵¹Muhammad Hadis Badewi, 2015. *Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber*, Jurnal Jurnal Filsafat. STIE Muhammadiyah, Palopo, Sulawesi Selatan, Vol. 25, No. 1, Februari 2015.

		secercah rindu untuk-Nya.	
	Objek	Hardi mencoba mencari keberadaan Tuhan yang dia rasakan mampu memberikan ketenangan dalam batinnya.	
	Interprestasi	Saat dirinya mulai kembali mengenal Allah, Hardi merasakan sebuah ketenangan dan seakan keluar dari lembah kelam. Hatinya sangat tersentuh dan sangat rindu untuk kembali dekat dengan Allah.	
4	Kutipan Novel	Hardi menunduk dalam, air matanya mengembang. Pulu karena telah membunuh orang lagi walau terpaksa. “Allah..., jika semua adalah kehendak-Mu, mengapa Engkau pilihkan ini untukku...?” Rintihnya perih. Dia pun menangis sesenggukan.	309
	Objek	Hardi terpaksa menggunakan ilmu kanuragannya yang mengakibatkan banyak pihak perampok yang mati.	
	Interprestasi	Hadir penyesalan dalam diri Hardi yang terpaksa harus membunuh perampok laut. Dirinya hanya mampu berserah diri secara ikhlas dan berpikir dalam kekalutan mungkin itu jalan yang harus dia lakukan	
5	Kutipan Novel	Kemudian muncul semacam suara nan sangat berwibawa. Bergema dalam kalbunya..., “Tak seekor semut hitam, yang berjalan di atas batu hitam, di tengah gelap malam, mampu lepas dari penglihatan-Nya. Kamu mengingkari-Nya?” Hardi mendapati dirinya bersujud di lantai dengan mata sembab. “Allah...” dia mendesah panjang lagi. Kali ini dengan sepenuh kesadarannya.	323
	Objek	Hardi dalam ditempat sebuah hiburan malam dan bersama seorang perempuan yang bukan muhrimnya merasakan hadirnya sebuah teguran untuk dirinya.	
	Interprestasi	Allah ketika akan menuntun hambanya kepada jalan kebenaran memiliki berbagai cara untuk menegurnya. Hardipun menyadari hal tersebut bahwa dirinya ditegur dengan kalimat yang sangat keras bahwa apakah dia mengingkari keberadaan Allah.	
6	Kutipan Novel	“Allah, Allah, Allah, Allah...,” Hardi terus melantunkan dzikir. Lalu, terdengar suara berwibawa laksana gemuruh Guntur. “Hai Muhammad! Bukankah kau mencari mursyid?” Allah, Maha Suci Engkau...,” dia berujar pelan. “Allah, ampunilah aku...,” Hardi mendesah lagi sambil menunduk dalam.	383
	Objek	Hardi dalam usahanya mencari jalan Allah. SWT diberikan petunjuk melalui suara gaib.	

	Interprestasi	Petunjuk-petunjuk akan selalu diberikan kepada setiap orang yang betul-betul ingin bertobat, bahkan jalan takdir pun ditunjukkan oleh sang pencipta, itulah yang dialami Hardi ketika berada dalam kebimbangan untuk mengetahui kenapa dirinya belum diberikan kesempatan untuk beribadat. Akhirnya dalam keteguhannya Allah menurunkan petunjuknya.
--	---------------	--

Analisis semiosis terhadap nilai-nilai *Mappesaona ri DewataE*, dapat dikatakan sebagai tema utama yang diangkat oleh Andi Bombang dalam Novel Dzikir Ilalang. Penggambaran yang ingin ditegaskan bahwa dalam mencari jalan Allah. SWT, semua manusia memiliki kesempatan yang sama tanpa melihat apa latar belakang mereka.

Perjalanan mencari seseorang yang dapat memberikan petunjuk untuk dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta banyak dituangkan pada plot cerita di novel ini, khususnya pada bagian-bagian akhir. Mencari petunjuk Allah. SWT sangat tidak terbatas, bahkan digambarkan dalam salah satu bagian novel dimana Juhri yang merupakan Imam pada masjid tempat Hardi selalu menjalankan shalat berjamaah, merupakan jebolan pesantren dan memiliki pengetahuan agama yang kuat. Ternyata ketika diperhadapkan pada pernyataan apakah dia telah merasa dekat dengan Allah. SWT, dirinya tak mampu merasakan. Walaupun akhirnya atas tuntunan Hardi yang mantan preman kelas kakap dia terbantu untuk dapat mencerna bagaimana menghadirkan rasa terhadap Allah. SWT.

Berbanding terbalik dengan Freddy anak buah Hardi, Panglima Ancagar, tangannya telah berlumuran darah, badannya penuh dengan Tato, ketika dirinya di Islamkan dan mendapatkan tuntunan dari “Mursyid” yakni seseorang yang telah ditunjukkan melalui kebesaran Allah SWT untuk dapat

membimbing sesamanya muslim, mampu merubah nilai keimanan dan kedekatannya dengan Allah.

Gambaran lain juga diperlihatkan bahwa dalam mencari keberadaan sang pencipta untuk mampu ketenangan batin dunia dan akhirat seorang pensiunan Jenderal yakni Rizal Makkasau setelah mendapatkan pencerahan dari Hardi, akhirnya dia tergerak untuk mencari Mursyidnya, dan dalam perjalanan baiatnya dia didampingi oleh Hardi seorang mantan ketua kelompok preman terbesar di Jakarta, menuntun dan membantunya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis terhadap penelaahan Novel Dzikir Ilalang baik itu berkaitan dengan kandungan isi novel maupun pengkajian dengan pendekatan teori semiotika terhadap nilai-nilai *Siri'*, maka kesimpulan dari penelitian ini :

1. Kandungan Isi Novel

Novel Dzikir Ilalang yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2012 ini mengangkat tema pencarian jati diri seorang manusia yang berasal dari pelosok Kab. Bone dalam mengenal Tuhannya. Cerita dalam novel ini akan membuat pembaca seolah terlibat sendiri dalam kisah itu, karena alur atau plot yang diangkat dalam novel ini dapat dikatakan alur campuran sebab hampir semua bagian cerita dari novel ini menceritakan tentang kilas balik dari tokoh utama (Hardi). Novel ini menggunakan latar tempat atau *Setting* di tiga lokasi utama yaitu, Kabupaten Bone sebagai tempat kelahiran Hardi, Kota Jakarta dimana aktivitas Hardi sebagai Ketua Ancagar dan Desa Loji dimana Hardi mulai mencari jati dirinya di jalan Allah. SWT.

Penulis novel ini berusaha menyampaikan beberapa pesan dalam tulisannya, adapun beberapa yang menonjol seperti nilai-nilai keikhlasan, nilai-nilai solidaritas, jiwa penolong, sabar dan pantang menyerah serta berserah diri kepada sang pencipta.

2. Analisis Semiotika terhadap nilai-nilai *Siri* dalam Novel


Analisis Semiosis yang digunakan dalam Novel ini berkaitan dengan 5 prinsip dasar dari nilai *Siri*'-ﷻ yakni sifat *Lempu*', *Getteng*, *Ada Tongeng*, *Sipakatau'e* dan *Mappesona ri Dewata Seuawae*.

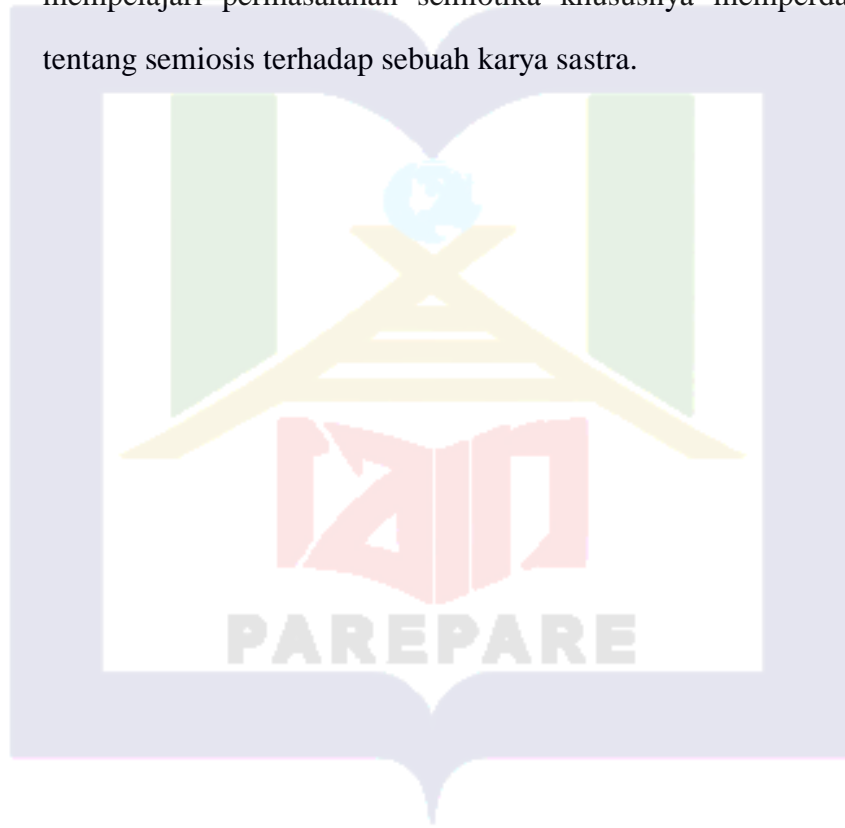
Kajian semiosis yang diperoleh menegaskan bahwa Tokoh-tokoh dalam Novel secara umum menginterpretasikan pola sikap mereka dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar dari nilai *Siri*'-ﷻ. Sementara untuk pencarian jati diri sang Tokoh Utama dalam mencari jalan Allah. SWT, pada dasarnya menjadi bagian dalam penegalan nilai *Siri* khususnya berkaitan dengan *Mappesona ri Dewata Seuawae*

Penentuan pemaknaan nilai *Siri*' dalam novel *Dzikir Ilalang* ditentukan dari beberapa ikon, indeks, atau simbol yang dianggap relevan dan sejalan dengan penggambaran nilai *Siri*'. Beberapa kejadian disampaikan penulis bisa menjadi rujukan penafsiran terkait penjelasan kandungan nilai *siri*' dalam novel *Dzikir Ilalang*

B. Saran-Saran

Adapun hal-hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini antara lain :

1. Mendukung pelestarian budaya lokal khususnya dalam memahami makna *pangadereng*- dan Penegakan nilai-nilai *Siri*, perlu dilakukan adanya kajian terbuka atau menjadi bagian dalam kurikulum kearifan lokal sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya yang semakin luntur,
2. Perlu adanya forum-forum ilmiah yang dapat dijadikan sarana dalam hal mempelajari permasalahan semiotika khususnya memperdalam analisis tentang semiosis terhadap sebuah karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Al-Ma'ruf, Ali Imron.. "*Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*". Surakarta: CV Djiwa Amarta 2017

Ambarini AS. Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (iv:106) IKIP PGRI Semarang Press, Semarang, 2012.

As'ad, Muhammad; Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-nilai Keagamaan pada Kelong Makassar. *Jurnal Alqalam Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar* Vol 19 No 2, Tahun 2012.

Aslan Abidin, , Merantau sebagai Bentuk "Perlawanan" Suku Bugis: Perspektif Historis atas Tindak Kekerasan dan Perbudakan di Sulawesi Selatan. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, Edisi 24 Tahun VIII 2008.

Bahri, Andi Dewi Riang Tati, *Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*, Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar. Vol. 8 No. 1 Januari Tahun 2019.

Basri, Hasan; Antara Badik Dengan Ruji-Ruji Penjara (Satu Pendekatan Psikologi Terhadap Tindakan Kriminal Yang Mengatasnamakan Siri'), Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1978.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul; Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' wal Marjan), terj. Muhammad Ahsan bin Usman; Jakarta; PT. Elex Media, 2017.

Budiman, Kris; *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* ; Yogyakarta :Jalasutra, 2011

Bungin, Burhan; *Penelitian kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya Ed. 1 Cet. 4*, (xvi:348)

Damono, Sapardi Djoko; *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , 1984.

Fadhilah, Nurul; "*Budaya Siri Suku Bugis Makassar Dalam Film "Badik Titipan Ayah" Sutradara Dedi Setyadi (Kajian Semiotika C.S. Pierce)*". Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

Gunawan, Imam; *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (xii, 306). Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Hamad, Ibnu; *Wacana*, (xiii:131) Jakarta, La Tofi Enterprise, 2010.

Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* . Lamongan: Pagan Press. 2020.

Kantor Berita Politik RMOL.ID Republik Merdeka. *Di Mana Itu Kearifan Lokal?* Penulis : Zainal Bintang, 18 Maret 2022. <https://publika.rmol.id/read/2022/03/18/527298/di-mana-itu-kearifan-lokal>

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahan, Jakarta, 2012.



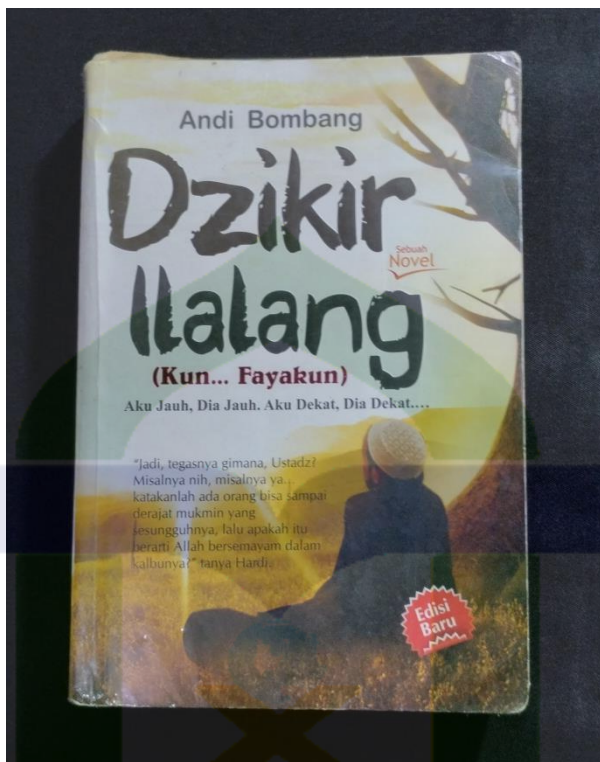
- Kern, Rudolft Arnold; *I La Galigo, (Cerita Bugis Kuno)*. (1043 Halaman). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1989.
- Kompasiana.com. "*Tradisi Rantau Masyarakat Bugis Makassar*". Kreator: Muhlis Lamuru. 24 Agustus 2010 Diperbarui: 26 Juni 2015
https://www.kompasiana.com/muhlis_lamuru/55001b65a33311a87250fd3a/tradisi-rantau-masyarakat-bugis-makassar
- Mallombasi, H., M., Syuaib, dkk.. *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan*. (vii:180) Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. 2012.
- Marpaung, Lintje Anna; *Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Yustisia Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung Vol.2 No.2 Mei -Agustus 2013
- Marzuki, Laica; SIRI': Bagian kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995),..
- Mattulada., Masyarakat dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi. *Jurnal Antropologi Indonesia* No.48, Tahun XV terbitan periode Januari-April. 1991;
- Mattulada.. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*,. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.
- Nurnaningsih, *Pendidikan Kepribadian Dalam Pangadereng: Naskah Latoa Asimilasi Dengan Nilai-Nilai Islam*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Juni Tahun 2015:
- Parani, Hasni Dg; *Representasi Nilai Siri Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Prastowo, Andi; *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis* Cetakan 3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016,
- Rasdyanah, Andi; 1995. *Disertasi : Integrasi Sistem Pangadereng dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa*.(xxxviii:431). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diposting kembali melalui Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tanggal 07 April 2015
- Ratna, Nyoman Kutha; *Paradigma Sosiologi Sastra*. (xii:320) Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rendy Budi Kartika, Setya Yuwana Sudikan, "*Novel Dzikir Ilalang (Kun Fayakun) Karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik*", BAPALA UNESA, Jurnal Online Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Vol 7 No 2 (2020)
- Rismawati, Muhammad Rapi Tang, Juanda, *Simbol Budaya Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce)*. NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Program

- Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License). Volume 2, Nomor 2, Juni 2021.
- Said, H.M. Natsier; Silariang: *Siri' Orang Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi 2005).
- Said, Mashadi; *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta : Pro de leader., 2016.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, (x,312). Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2011.
- Sobur, Alex; *Semiotika Komunikasi*. (xxix:333). Bandung: Remaja Karya, 2017.
- Zaimar, Okke K.S; *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (ix,138) Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Zed, Mestika; *Metode Penelitian Kepustakaan*, (viii:94) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

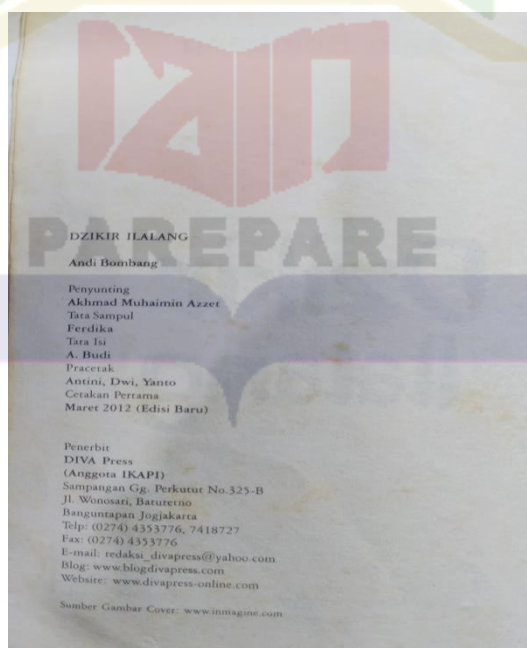




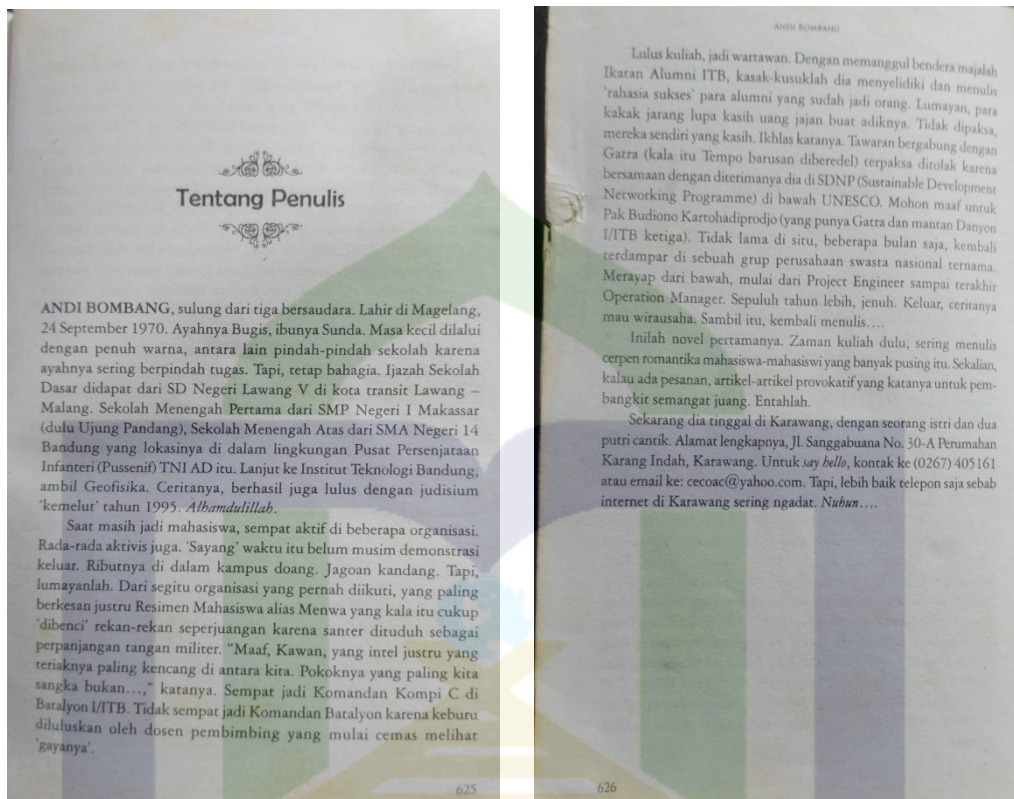
Lampiran 1: Sampul Buku Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang



Lampiran 2: Halaman Penerbit



Lampiran 3 : Biodata Penulis Novel Dzikir Ilalang



BIODATA PENULIS



Penulis skripsi ini bernama lengkap Anugrah Nur Fitrah, lahir di Parepare pada tanggal 15 September 2000. Merupakan anak pertama dari pasangan Imran Rosadi Natsier dan Wahidah Jaya. Penulis memiliki dua orang adik. Saat ini penulis berdomisili di Kelurahan Bukit Harapan, Soreang, Kota Parepare. Riwayat pendidikan penulis; penulis pernah bersekolah di TK Islamic Centre, Parepare. Kemudian di SD Negeri 5 Parepare, SMP Negeri 2 Parepare kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Parepare, dan saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Berkat dukungan, dorongan, dan beberapa motivasi. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Penulis juga mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya berkat selesainya skripsi yang berjudul “**Nilai Siri’ dalam Novel Dzikir Ilalang Karya Andi Bombang (Studi Semiotika)**”. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi rujukan dan memberikan kontribusi yang positif kepada dunia pendidikan, khususnya ilmu komunikasi